

**KEBERADAAN SUNGAI BARITO DALAM
MEMAJUKAN MASYARAKAT MUSLIM BAKUMPAI
DI KOTA MARABAHAN KALIMANTAN SELATAN
ABAD KE-19**

SKRIPSI



**OLEH:
DWIKI MAULANA PRAWIRADIJAYA
NIM. A92217066**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwiki Maulana Prawiradijaya
NIM : A92217066
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Keberadaan Sungai Barito dalam Memajukan Masyarakat Muslim
Bakumpai di Marabahan Kalimantan Selatan Abad ke-19**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 10 Juli 2023

Yang membuat pernyataan



Dwiki Maulana Prawiradijaya

NIM. A92217066

LEMBAR PERSETUJUAN

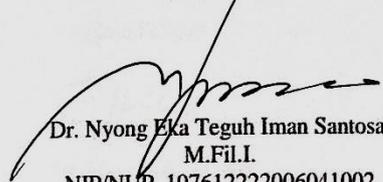
**KEBERADAAN SUNGAI BARITO DALAM MEMAJUKAN
MASYARAKAT MUSLIM BAKUMPAI DI MARABAHAN KALIMANTAN
SELATAN ABAD KE-19**

oleh
Dwiki Maulana Prawiradijaya
NIM. A92217066

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 10 Juli 2023

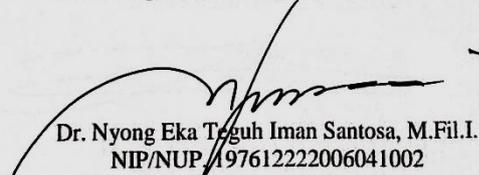
Pembimbing 1


Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa,
M.Fil.I.
NIP/NUP. 197612222006041002

Pembimbing 2


Dr. Nur Mukhlis Zakariya, M.Ag
NIP/NUP. 197303012006041002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam

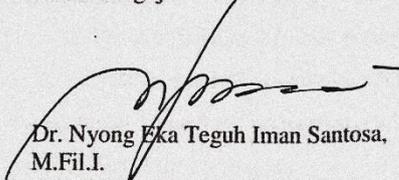

Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.
NIP/NUP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **KEBERADAAN SUNGAI BARITO DALAM MEMAJUKAN MASYARAKAT MUSLIM BAKUMPAI DI KOTA MARABAHAN KALIMANTAN SELATAN ABAD KE-19** yang disusun oleh Dwiki Maulana Prawiradijaya (NIM. A92217066) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 13 Juli 2023
Dewan Penguji:

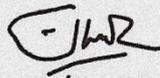
Ketua Penguji


Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa,
M.Fil.I.
NIP./NUP. 197612222006041002

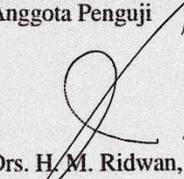
Anggota Penguji


Dr. Nur Mukhlis Zakariya., M.Ag.
NIP./NUP. 197303012006041002

Anggota Penguji


Dr. Masyhudi, M. Ag.
NIP./NUP. 195904061987031004

Anggota Penguji


Drs. H. M. Ridwan, M. Ag.
NIP./NUP. 195907171987031001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya




Dr. H. Mohammad Kurjum, M. Ag
NIP. 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan **Ampel** Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwiki Maulana Prawiradijaya
 NIM : A92217066
 Fakultas/Jurusan : Fakultas Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : dwikimaulanaprawiradijaya@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Keberadaan Sungai Barito Dalam Memajukan Masyarakat Muslim Bakumpai Di Kota Marabahan

Kalimantan Selatan Abad Ke-19

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Juli 2023

Penulis

(Dwiki Maulana Prawiradijaya)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Dwiki Maulana Prawiradijaya. (2023). *Keberadaan Sungai Barito dalam Memajukan Masyarakat Muslim Bakumpai di Marabahan Kalimantan Selatan Abad ke-19*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I. (II) Dr. Nur Mukhlis Zakariya,, M.Ag.

Kata Kunci: Sungai Barito, Dayak Bakumpai, Kalimantan Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) Bagaimana Latar Belakang Munculnya Masyarakat Muslim Bakumpai di Pinggiran Sungai Barito, Marabahan, Kalimantan Selatan? (2) Bagaimana Peran Sungai Barito sebagai Pusat Perdagangan bagi Masyarakat Muslim Bakumpai di Marabahan, Kalimantan Selatan? (3) Bagaimana peran Sungai Barito dalam Penyebaran Islam dan Memajukan Masyarakat Muslim Bakumpai di Marabahan, Kalimantan selatan ?

Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan metode penelitian, yaitu suatu langkah merekonstruksi masa lalu dengan sistematis dan objektif yaitu mengumpulkan, mengkritik, dan menafsirkan data dalam rangka memaparkan fakta serta kesimpulan yang kuat. Dalam teori penelitian ini menggunakan teori ilmu sosial yaitu teori peranan dari dari Edwin J. Thomas dan Brice J. Kemudian dianalisis dengan pendekatan sejarah lingkungan yang dikenalkan oleh Peter Boomgaard.

Skripsi ini menyimpulkan bahwa pertama, kemunculan atau asal usul munculnya masyarakat Bakumpai di pesisir atau pinggiran Sungai Barito merupakan keturunan Suku Dayak dari Dayak Ngaju (Ot Danum). Suku Dayak Bakumpai ini menetap di Marabahan di pesisir Sungai barito sebagai pusatnya. Dalam kaitannya terhadap memeluk Islam, orang-orang Bakumpai tercatat bahwa sejak 1688 dan berkembang 1870an atau pada abad ke-19, hingga mayoritas orang Bakumpai menjadi Muslim di Kota Marabahan. Kedua, keberadaan fisik dari Sungai Barito dalam hal pusat perdagangan ini dimulai pada masa kerajaan Negara Daha atau sekitar abad ke-16. Sungai Barito berperan penting bagi masyarakat sekitar khususnya Bakumpai yang menjadikan sungai tersebut sebagai alat mobilitas dan komoditasnya sangat beraneka ragam. Ketiga, keberadaan fisik Sungai Barito dalam media penyebaran dan perkembangan Islam telah dimanfaatkan oleh Qadhi Abdusshamad di Marabahan. Qadhi Abdusshamad berperan penting bagi penyebaran dan perkembangan Islam pada masyarakat Muslim Bakumpai di Marabahan pada Abad ke-19.

ABSTRACT

Dwiki Maulana Prawiradijaya (2023). *The Existence of The Barito River for Developing Bakumpai Muslim Community in the City Marabahan South Kalimantan 19th Century*. Department of Islamic History and Civilization, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisors: (I) Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I. (II) Dr. Nur Mukhlis Zakariya,, M.Ag.

Keywords: Barito River, Dayak Bakumpai, South Kalimantan.

This study aims to explain: (1) What is the background to the emergence of the Bakumpai Muslim Community on the banks of the Barito River, Marabahan, South Kalimantan? (2) What is the role of the Barito River as a Trade Center for the Bakumpai Muslim Community in Marabahan, South Kalimantan? (3) What is the role of the Barito River in Spreading Islam and Advancing the Bakumpai Muslim Community in Marabahan, South Kalimantan?

To answer these problems the author uses research methods, namely a step to systematically and objectively reconstruct the past, namely collecting, criticizing, and interpreting data in order to present facts and strong conclusions. In theory, this research uses social science theory, namely the role theory of Edwin J. Thomas and Brice J. Then it is analyzed using the environmental history approach introduced by Peter Boomgaard.

This thesis concludes that first, the emergence or origins of the emergence of the Bakumpai people on the coast or the outskirts of the Barito River are descendants of the Dayak tribe from the Dayak Ngaju (Ot Danum). The Bakumpai Dayak tribe settled in Marabahan on the coast of the Barito River as the center. In relation to embracing Islam, it is recorded that the Bakumpai people began in 1688 and developed in the 1870s or in the 19th century, until the majority of Bakumpai people became Muslims in Marabahan City. Second, the physical existence of the Barito River in terms of this trade center began during the Negara Daha kingdom or around the 16th century. The Barito River plays an important role for the surrounding community, especially the Bakumpai which makes the river a means of mobility and its commodities are very diverse. Third, the physical presence of the Barito River as a medium for spreading and developing Islam has been utilized by Qadhi Abdusshamad in Marabahan. Qadhi Abdusshamad played an important role in the spread and development of Islam in the Bakumpai Muslim community in Marabahan in the 19th century.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Dalam	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan Skripsi	iii
Pernyataan Keaslian Skripsi	iv
Lembar Pernyataan Publikasi	v
Kata Pengantar	vi
Moto	viii
Abstrak	ix
Abstract	x
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Penelitian Terdahulu	9
1.6 Kerangka Teori	11
1.7 Metode Penelitian	14
1.8 Sistematika Pembahasan	20

BAB II MUNCULNYA MASYARAKAT MUSLIM BAKUMPAI DI PESISIR SUNGAI BARITO MARABAHAN KALIMANTAN SELATAN

2.1 Deskripsi Umum Kota Marabahan.....	22
2.2 Latar Belakang Munculnya Dayak Bakumpai	35
2.3 Kondisi Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Bakumpai	44

BAB III SUNGAI BARITO SEBAGAI PUSAT PERDAGANGAN BAGI MASYARAKAT MUSLIM BAKUMPAI DI MARABAHAN KALIMANTAN SELATAN

3.1 Pemanfaatan Sungai Barito bagi Masyarakat Bakumpai di Marabahan ...	54
3.2 Peran Pelabuhan Marabahan (Kuta Arya Trenggana)	62
3.3 Relasi Bakumpai dan Sungai Barito di Marabahan	73

**BAB IV SUNGAI BARITO DALAM PENYEBARAN ISLAM DAN
MEMAJUKAN MASYARAKAT MUSLIM BAKUMPAI DI MARABAHAN
KALIMANTAN SELATAN**

4.1 Penyebaran Islam pada Masyarakat Bakumpai melalui Sungai Barito di Marabahan	89
4.2 Keberadaan Sungai Barito dalam Memajukan Masyarakat Bakumpai di Marabahan	96
4.3 Peran Qadhi Abdusshamad dalam Penyebaran Islam pada Pesisir Sungai Barito di Marabahan.....	104
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	118
5.2 Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN.....	128

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Afdeling Bekompai pada abad ke-19	34
Tabel 3.1 Penduduk Bakompai pada abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20	75
Tabel 4.1 Kedatangan Bangsa Eropa di Banjarmasin sejak 1603.....	131



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Peta Marabahan	22
Gambar 2.2 Tingkatan Wilayah Administratif Hindia Belanda.....	130
Gambar 2.3 Marabahan pada abad ke-19	33
Gambar 2.4 Dayak Bakumpai	37
Gambar 2.5 Silsilah Pembagian Suku Dayak	39
Gambar 3.1 Sungai Barito (mulai dari hilir bagian kiri bawah) dan jaringannya	55
Gambar 3.2 Kapal-kapal Jawa pada pengepungan Batavia tahun 1629.....	65
Gambar 3.3 Galliot and Fusta of Java de Bry (Kapal Gali di Perairan Jawa)	67
Gambar 3.4 Kapal Gurap	68
Gambar 3.5 Kapal Frigat ringan	68
Gambar 3.6 Kano op de Barito te Marabahan bij Bandjermasin	69
Gambar 3.7 Kebun lada di Kalimantan Selatan	72
Gambar 4.1 Keberhasilan Vaksinasi yang dilakukan oleh Hindia Belanda di Kalimantan bagian Tenggara pada tahun 1834-1877	93
Gambar 4.2 Peta Asia Tenggara oleh Kartografer Diego Homem sekitar abad ke-16	99

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Penemuan arkeologi di sepanjang Sungai Barito	128
Lampiran 2 Tingkatan Wilayah Administratif Hindia Belanda.....	130
Lampiran 3 Tabel Kedatangan Bangsa Eropa	131
Lampiran 4 Kunjungan Kompleks Makam Datu Abdusshamad	133
Lampiran 5 Makam Datuk Abdusshamad	133
Lampiran 6 Makam Keluarga Datuk Abdusshamad	134
Lampiran 7 Foto dengan Bapak Hilman (Narasumber)	134



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah kepulauan di khatulistiwa yaitu Indonesia memiliki sepertiga daratan dan dua pertiga lautan, wilayah ini memiliki dampak yang sangat positif bagi perkembangan dalam sektor perdagangan. Perkembangan itu dipengaruhi oleh perairan yang sangat luas dan menjadi jalur pelayaran antar lokal maupun antar negara.¹ Dari sektor maritim memiliki perkembangan di antaranya yaitu masing-masing pulau terkoneksi satu sama lain, pergerakan komoditas yang fleksibel, dan masih banyak lagi sumbangsih dari sektor maritim ini.

Bilveer Singh dalam laporannya menyebutkan bahwa secara geografis Indonesia memiliki jalur perdagangan internasional, jika kita melihat ke belakang lebih jauh, wilayah ini merupakan bagian dari Jalur Sutra Laut sejak dulu kala. Misalkan jika berangkat dari Teluk persia, lalu ke Teluk Benggala, dan Selat Malaka. Setelahnya menuju China, melewati Laut China Selatan, dan tiba di Guangzhou, Kanton sampai seterusnya. Tapi di Laut China Selatan ombaknya terlalu besar, maka dari itu para pedagang lebih melewati perairan yang ada di Nusantara seperti Laut Jawa, Perairan Sulawesi atau Maluku, lalu menuju ke Manila, dan Kanton. Lebih spesifiknya para pelaut jika ke arah selatan melewati Selat Malaka, Banten, Cirebon, Tuban, Gresik, Surabaya, Banjarmasin, lalu ke Selat Makassar atau Maluku hingga ke Manila dan sampai ke Kanton.²

¹ Elfrida Gultom, *Refungsionalisasi Pengaturan Pelabuhan Untuk Meningkatkan Ekonomi Nasional* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 1.

² Gultom, 3.

Sebagai wilayah yang memiliki bentuk kawasan kepulauan yang memanfaatkan laut sebagai jalan penghubung pelayaran. Maka setiap pulau memiliki pelabuhannya sendiri dan digunakan sebagai mobilitas transportasi laut ke darat atau pelabuhan satu ke pelabuhan lainnya. Pelabuhan merupakan tempat yang aman dan terlindungi dari arus, angin, dan gelombang laut sehingga cocok untuk disinggahi oleh kapal. Pelabuhan juga digunakan sebagai pintu masuk ke daerah tertentu lainnya sebagai sarana penghubung atau penyaluran komoditas dari pelabuhan ke pedalaman daerah, baik itu melalui darat maupun dari jalur sungai.

Terbentuknya kota di Nusantara kebanyakan telah berkembang di wilayah tepi sungai, sungai memiliki pengaruh bagi masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas dan akhirnya bertumbuh pada pemenuhan kebutuhan lainnya. Peradaban yang sudah ada seiring berjalannya waktu dan pengembangan teknologi yang dilakukan nenek moyang kita, sungai dijadikan sebagai alat transportasi air untuk menyalurkan banyak kebutuhan atau keperluan manusia. Dengan adanya jasa transportasi itu, kegiatan ekonomi dan pembangunan mengalami perkembangan yang positif bagi masyarakat sekitar sungai.³

Sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat, sungai juga berguna untuk jalur transportasi air juga terjadi di wilayah Kalimantan bagian Selatan tepatnya yaitu Sungai Barito. Kalimantan Selatan termasuk wilayah kepulauan bercirikan sejumlah besar sistem sungai yang mengalir dari daerah pedalaman ke lautan. Menurut Hall, hal ini terjadi karena sebuah keistimewaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial dan ekonomi daerah bersangkutan. Dari

³ Adisasmita Rahardjo, *Dasar-Dasar Ekonomi Transportasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 20120), 3.

waktu ke waktu orang bermukim di antara berbagai sistem sungai itu, dan terjadi konsentrasi penduduk di daerah delta yang luas di mulut sungai.⁴

Keberadaan Sungai Barito di Kalimantan Selatan ini tidak lepas bagi masyarakat Dayak dan Banjar yang tinggal di sekitarnya. Sungai Barito merupakan sungai besar yang mengalir dari hulu Pegunungan Muller di Kalimantan Tengah hingga ke hilir melewati dua provinsi yaitu Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan menuju muara Laut Jawa. Sungai ini disebut juga Sungai Dusun karena berhulu di daerah orang Dayak Dusun, dan juga Sungai Banjar Besar atau Sungai Banjarmasin karena bermuara di Banjarmasin.

Sungai Barito bercabang pada dua aliran sungai besar, yaitu Sungai Martapura yang bermuara di Banjarmasin dan Sungai Negara di Muarabahan. Sungai Martapura mengalir di Kota Banjarmasin, Kota Martapura hingga ke arah Riam Kiwa dan berhulu di Pegunungan Meratus. Dari Muarabahan, Sungai Negara bercabang dengan Sungai Tabalong, Barabai, dan anak-anak sungainya yang mengalir di kaki Pegunungan Meratus. Sungai Barito berhulu di bagian utara dengan cabang-cabangnya, seperti Sungai Ayuh, Montalat, Teweh dan Lahei di Kalimantan Tengah.⁵ Berawal dari Sungai Barito ini, Kota Marabahan dan masyarakatnya berkembang dengan pesat dan fungsi Sungai barito ini masih dimanfaatkan banyak khalayak yang disekitarnya.

Orang Bakumpai merupakan salah satu subetnis Dayak Ngaju⁶ yang memeluk Islam. Suku Bakumpai mayoritas tersebar di sepanjang tepian daerah

⁴ Kenneth R. Hall, *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawaii, 1985), 66.

⁵ Kenneth Silliander, *Expressed Through Social Action among the Bentian of Indonesian Borneo* (Helsinki: Swedish School of Social Science University of Helsinki, 2004), 33.

⁶ Rizali Hadi, *Mengungkap Peran Orang Dayak Bakumpai Memelopori Perdagangan Ke Sungai Katingan* (Banjarbaru: PADMA Publisher & Communications, 2015), 8.

aliran Sungai Barito di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah yaitu dari Kota Marabahan, Kabupaten Barito Kuala yang memasuki wilayah Provinsi Kalimantan Selatan hingga Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Sebagai rumpun dari suku Dayak ini tidak menutup kemungkinan bahwa orang Bakumpai berasal dari Hulu Sungai Barito dan Hulu Sungai Kahayan. Hal ini didukung oleh aktivitas pada masa lampau, yakni telah terjadinya mobilitas ke muara sungai untuk berbagai keperluan. Hingga kemudian suku Dayak Bakumpai bermukim di suatu kawasan Muara Barito atau Kuala Barito yang lebih populer disebut Barito Kuala.⁷

Kerajaan yang di Kalimantan Selatan adalah Kerajaan Negara Dipa yang dipimpin oleh Suryanata (1438 M-1460 M) kemudian pada masa Raden Sari Kaburangan atau Sekar Sungsang (1530-1555) memindahkan pusat pemerintahan dari Negara Dipa ke Arja Tranggana atau Marabahan, namun se usai pemerintahan Raden Kaburangan, pewaris tahta memindahkannya kembali ke Negara Daha atau Negara (1556) tetapi fungsi Marabahan berfungsi sebagai pelabuhan.⁸ Mulai saat itu Marabahan dikenal dengan pelabuhan sungai yang ramai akan aktivitas perdagangan, karena letaknya strategis di muara sungai, yang di pesisirnya ditinggali oleh masyarakat Dayak Bakumpai.

Orang Dayak Bakumpai identik dengan agama Islam. Sejarah penyebaran Islam pada kalangan masyarakat Bakumpai tidak bisa dilepaskan dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di Banjarmasin. Hal ini didasari dengan wilayah Kesultanan Banjarmasin merupakan bandar atau pelabuhan dagang kerajaan dan pusat masuk dan keluarnya kapal-kapal luar yang membawa para pedagang

⁷ Ibid.

⁸ Hadi., 20.

Muslim.⁹ Sehingga mereka (pedagang Muslim) singgah dan berinteraksi dengan penduduk lokal.

Hal ini juga didukung oleh laporan Schwaner (1853) yang mendeskripsikan Marabahan sebagai tempat yang strategis bagi orang Dayak Bakumpai untuk melakukan aktivitas perdagangan dan juga penyebaran Islam pada masyarakat Dayak Bakumpai. Karena Marabahan sejak dulu pernah disinggahi kapal-kapal asing dari Eropa, Arab, India, dan China. Perdagangan tersebut tidak hanya dilakukan pedagang lokal saja, tetapi juga banyak pedagang internasional yang datang ke Marabahan yang menjadikan orang Bakumpai ini berinteraksi dengan orang asing.

Kota Marabahan saat ini menjadi ibu kota Kabupaten Barito Kuala yang jaraknya kurang lebih 65 km dari Banjarmasin, ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan. Dulu pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Banjarmasin disebut sebagai pusat pemerintahan yang terbagi dua karesidenan, yaitu *Residentie Zuider en Ooster Afdeeling van Borneo* ibukotanya di Banjarmasin dan *Residentie Westerafdeeling van Borneo* yang beribu kota Pontianak. Sesuai dengan Besluit tanggal 1 Februari 1913, *Afdeeling Banjarmasin* dikepalai oleh asisten residen dengan pusat kota di Banjarmasin dan memiliki tiga wilayah distrik. Wilayah Marabahan termasuk pada Distrik Bekompei (Bakumpai), Martapura masuk Distrik Martapura (Martapura, Riam Kanan, dan Riam Kiwa), serta Pleihari masuk Distrik Pleihari (Maloeka dan Satoie).¹⁰

⁹ Listyawati Nurcahyani and Juniar Purba, *Kota Marabahan Kabupaten Barito Kuala Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Media Jaya Abadi, 2020), 90.

¹⁰ *Ibid.*, 81.

Awalnya nama Marabahan berasal dari kata Muara Bahan, hal ini ditandai dengan adanya persipangan Sungai Barito dan Sungai Nagara. Muara semakin melebar sehingga dapat dilalui oleh kapal-kapal niaga. Nama “bahan” muncul karena di sekitar wilayahnya subur, memiliki hasil panen yang melimpah, dan banyak ditumbuhi pohon-pohon dan hutan. Jadi nama Marabahan sangat jelas mendeskripsikan keadaan dari wilayah itu sendiri.¹¹

Marabahan merupakan salah satu bandar/kota yang pernah jaya pada masanya. Dahulu pada masa Kerajaan Negara Daha terdapat sebuah pusat kerajaan baru dan bandar besar di tepi sungai Tabalong (sekarang sudah bagian sungai sudah tertutup) dan kemudian pindah ke Muara Rampiau, lalu ke Marabahan, dan selanjutnya ke Banjarmasin. Dengan adanya bukti tersebut, Marabahan pernah jaya dalam pertumbuhan ekonomi pada abad ke-15 di wilayah Kalimantan Selatan. Nama “muara” yang dipergunakan ini menunjukkan dahulu di Marabahan ada bandar pelabuhan. Kemudian “bahan” merupakan nama sungai Bahan (nama lain Sungai Negara) yang letaknya di muara dan persimpangan Sungai Barito.

Proses masuknya dan penyebaran Islam di Indonesia terbagi dalam tiga hal, di antaranya yaitu kedatangan, penerimaan, dan penyebaran Islam pada wilayah yang dimasuki. Berdasarkan proses dan penyebaran tersebut, masuknya Islam di wilayah Bakumpai memiliki pengaruh dari keberadaan Kerajaan Islam Banjar.¹²

Melacak masuknya ajaran Islam di kalangan orang Dayak Bakumpai terutama di daerah kabupaten Barito Kuala khususnya kota Marabahan dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, melalui perdagangan. Sebagaimana umumnya penyebaran

¹¹ Ibid.

¹² Hendraswati and Zulfa Jamalie, *Pelabuhan Sungai Dan Persebaran Islam Di Kalimantan Selatan* (Bandung: Kepel Press, 2015), 43.

Islam di Nusantara salah satu caranya dilakukan oleh orang Muslim sambil berdagang. Adapun kota Marabahan di masa lalu adalah bandar perdagangan kerajaan Banjar.¹³

Kedua, berdasarkan perubahan politik terjadi di masa kerajaan Banjar pada abad ke 17. Ketika itu Pangeran Tumenggung tidak mau menyerahkan tahta kekuasaannya kepada pemilik kerajaan yang sah yakni Pangeran Samudera (keponakan Pangeran Tumenggung), hingga menyebabkan perang saudara antara keduanya. Pihak Pangeran Samudera meminta bantuan kepada kerajaan Demak dengan syarat atau perjanjian antara pihak Pangeran Samudera dengan kerajaan Demak. Isinya apabila Pangeran Samudera yang dibantu tentara Demak dapat memenangkan pertempuran melawan pamannya Pangeran Tumenggung, maka rakyat Banjar dan rajanya akan memeluk Islam.¹⁴

Berangkat dari latar belakang diatas, peneliti mencoba untuk mendapatkan gambaran-gambaran jelas untuk peran awal sungai ini bagi masyarakat muslim Bakumpai hingga kini. Mulai dari aspek perekonomian, tradisi yang bertahan hingga kini, dan penyebaran agama Islam. Untuk itu peneliti mencoba memaparkan dalam skripsi berjudul **“Keberadaan Sungai Barito Dalam Memajukan Masyarakat Muslim Bakumpai Di Marabahan Kalimantan Selatan Abad Ke-19”**

Pentingnya penelitian ini dilakukan yakni untuk mengisi lini tulisan sejarah kemaritiman di Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, karena masih belum banyak yang

¹³ Helius Sjamsuddin, *Pegustian Dan Temenggung Akar Sosial, Politik, Etnis, Dan Dinasti Perlawanan Di Kalimantan Selatan Dan Tengah 1859-1906*, 3rd edn (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020), 43.

¹⁴ Ibid.

membuat tema sejarah maritim yang secara otomatis erat kaitannya dengan sejarah perekonomian. Maka dari itu, pembahasan ini penting dan perlu diteliti mengenai sejarah kemaritiman ini.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini, di antaranya adalah :

1. Bagaimana Latar Belakang Munculnya Masyarakat Muslim Bakumpai di Pinggiran Sungai Barito, Marabahan, Kalimantan Selatan ?
2. Bagaimana Keberadaan Sungai Barito sebagai Pusat Perdagangan bagi Masyarakat Muslim Bakumpai di Marabahan, Kalimantan Selatan ?
3. Bagaimana Keberadaan Sungai Barito dalam Penyebaran Islam dan Memajukan Masyarakat Muslim Bakumpai di Marabahan, Kalimantan selatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah guna mengetahui dinamika masyarakat muslim Bakumpai di Kota Marabahan yang terletak di pesisir DAS Barito ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya masyarakat muslim Bakumpai di pinggiran Sungai Barito.
2. Untuk mengetahui peran dari sungai Barito sebagai pusat perdagangan Masyarakat Muslim Bakumpai di Marabahan, Kalimantan Selatan.

3. Untuk mengetahui keberadaan sungai Barito dalam penyebaran Islam dan memajukan masyarakat Muslim Bakumpai di Marabahan, Kalimantan Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberi manfaat kepada akademisi, agamawan, dan para-para pembaca untuk menambah khazanah keilmuan sejarah Islam pada alur Sungai Barito di Kalimantan Selatan. Peneliti juga berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat membuka keran untuk mengkaji sejarah Islam dalam bidang interdisipliner seperti lingkungan, maritim, dan kebudayaan terutama di luar pulau Jawa. Hal yang tidak kalah pentingnya dalam meneliti dengan bidang interdisipliner membuat kaya akan penulisan sejarah yang baru, sehingga di masa depan akan muncul peneliti yang menyajikan topik-topik sejarah baru yang akan mengkaji dalam bidang yang diminati oleh peneliti.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai “Peran Sungai Barito Kuala dan Pengaruhnya bagi Masyarakat Bakumpai di Bandar Marabahan” sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebuah jurnal yang berjudul “Pemanfaatan Lahan Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito, Upaya Identifikasi Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat” yang disusun oleh Yunita Sopiana, Ika Chandriyanti, dan Lina Suherti dari Prosiding Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Lampung. Dari hasil penelitiannya menjelaskan analisa tingkat pendidikan, pendapatan, dan pemanfaatan lahan Das Barito petani di desa Tamban

Muara. Sehingga sangat berbeda dengan kajian yang ditulis oleh peneliti karena memfokuskan pada keberadaan Sungai Barito dan Masyarakat Muslim Bakumpai di Marabahan pada Abad ke-19. Dan juga dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan metodologi penelitian sejarah yakni tahapannya Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

2. Sebuah jurnal dari Neditira Widya Vol. 11 No 2 Oktober 2017 berjudul “Sungai Barito dalam Persebaran Suku Dayak di Kalimantan Bagian Tenggara” yang disusun oleh Hartatik dari Badan Arekologi Kalimantan Selatan. Hasil penelitiannya memaparkan persebaran masyarakat suku Dayak di Sungai Barito secara keseluruhan, dilihat dari data arkeologi, sejarah, dan tradisi di sepanjang Sungai Barito dan anak-anak sungainya di bagian tenggara Kalimantan. Data kemudian dianalisis melalui pendekatan sejarah dan etnografi. Jurnal ini disinggung juga masyarakat Dayak Bakumpai dan persebarannya. Penelitian pada skripsi ini memfokuskan pada keberadaan sungai Barito dan masyarakat Muslim Bakumpai di Marabahan pada abad ke-19, penelitian pada skripsi ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah yakni tahapannya Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.
3. Sebuah artikel yang berjudul “Perkawinan Menurut Hukum Adat Dayak Bakumpai Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan Ditinjau Sebagai Wujud Pendidikan Masyarakat” oleh Lidiawati tahun 2020. Artikel tersebut membahas mengenai kajian literasi mengenai perkawinan dalam aspek kebutuhan biologis maupun sosial. Dan hasil dari penelitiannya adalah membahas norma dan pelaksanaan perkawinan yang turun temurun yang

dilakukan oleh masyarakat Dayak Bakumpai. Penelitian di artikel tersebut berlandaskan teori perkawinan dari Bernard, perbedaan dari penelitian ini yaitu berfokus pada jejak keberadaan masyarakat Muslim Bakumpai pada abad ke-19. Dan menggunakan metode penelitian sejarah yang memiliki tahapan Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

4. Sebuah Jurnal dari Meretas Volume 7 Nomor 1 tahun 2020, yang berjudul “Tradisi Balapas Bidan Dan Dinamikanya Pada Masyarakat Suku Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Selatan” yang disusun oleh Resviya dari Universitas PGRI Palangka Raya. Penelitian di dalam jurnal tersebut berisi tentang tujuan menggali kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Bakumpai yang menetap di Kalimantan Tengah, hasil dari penelitian tersebut adalah penjelasan dari tradisi balapas bidan dan juga menjelaskan makna dari ritual Balapas Bidan. Penelitian di dalam skripsi ini memiliki perbedaan dengan jurnal tersebut, karena peneliti memfokuskan pada keberadaan Sungai Barito dalam memajukan masyarakat Muslim Bakumpai di Marabahan abad ke-19.

1.6 Kerangka Teori

Dalam penulisan karya ilmiah ini menggunakan pendekatan historis, sosiologis, sedikit merambah ke sejarah lingkungan. Pendekatan historis ini dilakukan untuk menelusuri bukti atau sumber-sumber dari masa lalu untuk dijadikan bahan kajian dan menjadi sebuah rekonstruksi suatu peristiwa pada masa lalu. Sedangkan ilmu bantu sosial yang digunakan berupa ilmu sosiologi secara konkrit dapat membantu mengungkapkan aktivitas sosial masyarakat dalam

hubungannya sungai Barito ini dan pengaruhnya bagi masyarakat muslim Bakumpai di Marabahan Kalimantan Selatan.

Sedangkan untuk kajian sejarah lingkungan, peneliti sadar bahwa kajian ini masih terbilang baru mengingat mulai berkembangnya pada tahun sekitar tahun 1970an. Contohnya yakni pada kajian sejarah lingkungan yang ditulis oleh disertasi oleh Nancy Lee Peluso pada tahun 1988, ia menulis tentang *Rich Forest, Poor People: Resource Control and Resistance in Java*. Dengan munculnya karya tersebut, kajian sejarah lingkungan berfokus pada konservasi fisik, seperti wilayah kehutanan. Karya tersebut telah menggambarkan tentang manajemen hutan yang dilakukan sejak era kolonial, menjelaskan juga tentang hutan yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat.¹⁵

Bedasarkan penjelasan mengenai sejarah lingkungan yang peneliti dapat dari Peter Boomgaard, peneliti terinspirasi dan tergerak untuk meneliti kajian sejarah lingkungan dalam hal ini menjelaskan tentang keberadaan sungai Barito yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Muslim Bakumpai.

Teori merupakan hal yang sangat penting bagi penelitian, teori digunakan sebagai bagian dari kerangka berpikir dalam memecahkan masalah yang akan diteliti.¹⁶ Penggunaan teori di dalam penelitian ini adalah teori peran. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bahwa makna dari kata “peran” memiliki suatu penjelasan historis menyebutkan, konsep peran semula dipinjam dari keluarga drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno. Yang artinya peran

¹⁵ Peter Boomgaard, ‘Review of Rich Forests, Poor People; Resource Control and Resistance in Java, by N. L. Peluso’, *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 150.1 (1994), 214–16 <<http://www.jstor.org/stable/27864519>>.

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1992), 12.

menunjukkan pada karakteristik yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama.¹⁷

Berikutnya kata peran pada sebuah penjelasan yang memiliki keterkaitan dengan ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan ketika menduduki jabatan dalam struktur sosial. Dan penjelasan peran yang memiliki sifat operasional, dapat dijelaskan bahwa seorang aktor adalah suatu batasan yang didukung untuk pengembangan aktor lain, dan kebetulan sama-sama berada dalam satu pentas panggung atau penampilan.¹⁸

Di dalam buku *Role Theory: Concept and Research* karya dari Edwin J. Thomas dan Brice J. Biddle mereka memaparkan konsep dari peran yang menyamai peristiwa peran dengan pembawaan “lakon” oleh seorang pelaku dalam panggung teater. Bagaimanapun patuhnya seorang pemain terhadap naskah, pengarahan dari sutradara, peran dari sesama pelaku, reaksi dari penonton serta bakat pribadi si pemain. Peran dalam kehidupan nyata pun mengalami hal yang hampir serupa.¹⁹ Hal ini hampir serupa karena bila disadari penjelasan sebelumnya secara mendalam, oleh karena itu setiap seseorang, setiap latar, setiap *setting*, dan pendukung lainnya dalam hal teori peran setiap seseorang memiliki perannya masing-masing dalam suatu pentas yang akan ditampilkan.

Berdasarkan pengertian tersebut fungsi peran yang penjelasannya memfokuskan pada orang atau manusia yang memiliki posisi. Peran di penelitian ini diartikan kepada peran orang yang turut dalam berpartisipasi terhadap kemajuan masyarakat Bakumpai di Marabahan, Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 854.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid., 7.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian sejarah ada empat tahapan yang harus dilalui,²⁰ di antaranya yaitu: pengumpulan sumber (*heuristic*); kritik (*verifikasi*); analisis dan sintesis (*interpretasi*); dan menjadi hasil tulisan sejarah (*historiografi*).

Empat langkah tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Tahapan yang pertama penulis adalah berusaha mencari sumber-sumber data yang berupa buku atau artikel dan menentukan data-data yang digunakan, yaitu yang sesuai dengan judul penelitian.²¹ Berikut langkah-langkah yang akan dilalui penulis sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Peneliti akan menggunakan berbagai macam bentuk tulisan berupa buku atau *e-book*, dokumen arsip, artikel, dan majalah yang memiliki hubungan dengan pembahasan yang diteliti. Berikut adalah sumber primer yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini:

Sumber primer merupakan referensi utama dalam sebuah penelitian. Sumber primer merupakan data sejarah yang diperoleh melalui berbagai macam cara, baik berupa data tertulis yang berupa buku dan dokumen, ataupun pernyataan dari tokoh yang dapat menjelaskan secara rinci dan terpercaya terhadap penyajian sejarah lisan yang disajikan.²²

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 69.

²¹ S Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 1.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2011), 12.

Peneliti akan menggunakan berbagai macam bentuk tulisan berupa buku atau *e-book*, dokumen arsip, artikel, dan majalah yang memiliki hubungan dengan pembahasan yang diteliti. Berikut adalah sumber primer yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini:

- 1) Arsip Laporan Schwaner yang berjudul “Beschrijving van Het Stroomgebied van den Barito” artinya kurang lebih “Deskripsi Lembah Sungai dari Barito”, 1853.
- 2) Arsip “Volkstelling” dari Departement Van Economische Zaken, 1930.
- 3) Hilman, Juru perawat makam keluarga Qadhi Abdusshamad Bakumpai, cicit dari Qadhi Jafti (anak dari Qadhi Abdusshamad).
- 4) Sebuah karya dari Han Knappen yang berjudul “Forest or Fortune? The Environmental History of Southeast Borneo 1600-1880”, cetakan pertama pada tahun 2001.
- 5) Karya buku dari Hendraswati dan Wajidi yang berjudul “Peranan Qadhi Abdusshamad dalam Penyebaran Islam pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala”, 2014.
- 6) Sebuah karya berupa buku yang ditulis oleh Helius Sjamsuddin yang berjudul “Pegustian dan Temenggung Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906”, cetakan ketiga tahun 2020.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sebuah kesaksian dari seseorang yang tidak hadir secara langsung pada saat terjadinya peristiwa maupun tidak

dalam masa yang sama. Demikian ini merupakan sumber sekunder baik berupa tertulis maupun wawancara, berikut sumber berupa karya tulis antara lain:

- 1) Artikel yang ditulis oleh Nasrullah berjudul “Identitas Orang Bakumpai: Dayak dan Muslim”, 2014.
- 2) Buku yang ditulis oleh Rochgiyanti dkk. Berjudul “Kearifan Lokal Orang Dayak Bakumpai di Lahan Basah”, 2014.
- 3) Artikel yang ditulis oleh Syamtasyah Ahyat berjudul “Perkembangan Islam di Kesultanan Banjarmasin”, 2015.
- 4) Buku yang ditulis oleh Rizali Hadi yang berjudul “Mengungkap Peran Orang Dayak Bakumpai Mempelopori Perdagangan ke Sungai Katingan”, 2015.
- 5) Buku yang ditulis oleh Lisyawati Nurcahyani dan Juniar Purba yang berjudul “Kota Marabahan Kabupaten Barito Kuala dalam Lintasan Sejarah” 2020.

Selain itu peneliti juga mengumpulkan data-data dan sumber apapun yang berkaitan untuk mendukung penelitian ini, dalam bentuk buku-buku elektronik, jurnal-jurnal, dan artikel-artikel dari situs internet.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah data didapati, tahap kedua adalah verifikasi yang memiliki tujuan untuk memperoleh keabsahan sumber. Kritik sumber dilakukan untuk meneliti sumber data yang diperoleh agar mendapatkan kejelasan, apakah sumber

tersebut autentik atau tidak.²³ Adapun dua langkah dalam kritik sumber, yang pertama adalah kritik ekstern yakni kritik terhadap fisik sumber, yakni menanyakan keautentikan sumber sejarah. Yang kedua yaitu kritik intern, yakni kritik terhadap isi sumber. Pada dasarnya ini menanyakan apakah isi dari pernyataan itu dapat dipercaya atau tidak. Caranya dengan membandingkan beberapa sumber yang memiliki keterkaitan. Apabila isi dari sumber itu sama benar, maka sumber tersebut peneliti menyatakan dapat dipercaya kredibilitasnya.²⁴

Dalam verifikasi, peneliti menemukan adanya arsip Laporan naturalis Swaner “Beschrijving van Het Stroomgebied van den Barito” (1853) dengan nama dan nomor katalog DUT ORI 919.11 Sch/Bor 58163. Telah didigitalisasi oleh Bombay Branch of the Royal Asiatic Society, Town Hall, Bombay, Government of Maharashtra pada 26 Maret 2016. Arsip yang berjudul Volkstelling 1930 yang merupakan arsip Hindia Belanda dari Departement Van Economische Zaken yang peneliti dapatkan dari KITLV *digital archive*, arsip tersebut cukup menjelaskan dalam perkembangan penduduk, perekonomian, dan aspek-aspek penting lainnya di seluruh wilayah Hindia Belanda dan mencantumkan dari abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Peneliti menentukan bahwa digitalisasi ini sudah presisi pada buku yang telah membahas mengenai Bakumpai dan Marabahan. Sehingga arsip yang telah didigitalisasi tersebut sudah memenuhi kriteria dan menjadi sumber rujukan utama dalam penelitian ini.

²³ Lilik Zulaikha, *Sumber Sejarah: Metodologi Sejarah 1* (Surabaya: Diktat IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), 25.

²⁴ Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: LP UIN Sunan Kalijaga, 2006), 53.

Rujukan sumber primer dalam buku juga telah peneliti dapat yaitu “Pegustian dan Temenggung” karya dari Helius Sjamsuddin, dalam buku ini kaya akan referensi dan banyak berdasar pada arsip-arsip yang ada di Belanda. Sehingga buku tersebut dapat dijadikan sumber primer dalam penelitian ini. Rujukan sumber primer yang terpenting yaitu dari karya Han Knapen “Forest or Fortune? The Environmental History of Southeast Borneo 1600-1800”, merupakan sumber primer yang dapat menjelaskan kehidupan masyarakat Bakumpai dan lainnya terkait pemanfaatan lahan baik di daerah aliran Sungai Barito maupun di sekitarnya terhadap masyarakat Bakumpai dan lainnya. Sumber-sumber yang digunakan pada buku tersebut dapat diakui secara kredibel, mengingat karya dari Helius Sjamsuddin dan karya dari Han Knapen mencantumkan arsip-arsip yang tidak dapat ditemukan secara mudah, sehingga peneliti menggunakan sumber primer dari buku tersebut.

Dan juga buku dari Hendraswati dan Wajidi yang berjudul “Peranan Qadhi Abdusshaman dalam Penyebaran Islam pada Masyarakat Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala” yang membahas secara mendalam terkait penyebaran Islam pada abad ke-19 di Marabahan atau pada masa hidup Qadhi Abdusshamad yang berperan penting dalam menyiarkan Islam kepada masyarakat Bakumpai di Marabahan.

Selain itu pula, peneliti telah mengontak bapak Hilman berumur 55 tahun yang merupakan bagian keluarga dari Qadhi Abdusshamad Bakumpai di Marabahan. Ia merupakan cicit dari Qadhi Jafri yang merupakan penerus dari kiprah penyebaran Islam pada masyarakat pesisir Sungai Barito di Marabahan. Peneliti akan berkunjung ke lokasi atau *sowan* untuk mewawancara bapak

Hilman yang merupakan bagian dari sumber primer dalam penelitian yang akan saya lakukan.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi di dalam sejarah mempunyai dua metode yang digunakan, yakni analisis dan sintesis. Analisis mempunyai arti sebagai menguraikan, dalam hal ini menguraikan sumber-sumber yang ada dan yang telah ditemukan, dan sedangkan sintesis memiliki arti menyatukan. Dalam sintesis ini diharapkan menjadi satu kesatuan dengan sumber-sumber yang terpercaya. Kedua penjelasan mengenai interpretasi tersebut dapat menggambarkan sejarah pada tahapan selanjutnya dengan batasan-batasan rumusan masalah yang ditentukan.²⁵

Tahapan interpretasi dilakukan melalui sumber data yang telah diuji kebenaran dianalisis dan dipadukan dengan sumber data yang didapat, dengan menggunakan landasan teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Dengan demikian, fakta-fakta baru telah ditemukan, hasil analisis tersebut disimpulkan sesuai dengan batasan rumusan masalah.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahapan historiografi merupakan tahapan merekonstruksi atau membangun fakta-fakta data secara imajinatif dengan sistematika yang pas melalui kriteria yang ditentukan, relevansi peristiwa dan kelayakannya, imajinasi yang bertujuan menentukan hipotesis dan secara kronologis dalam artian sesuai runtutan mulai dari sumber hingga cara penulisan.²⁶

²⁵ Abdurrahman, 73.

²⁶ Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 59.

1.8 Sistematika Pembahasan

Untuk menyajikan tulisan yang mudah dipahami dalam penyampaiannya, penelitian skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

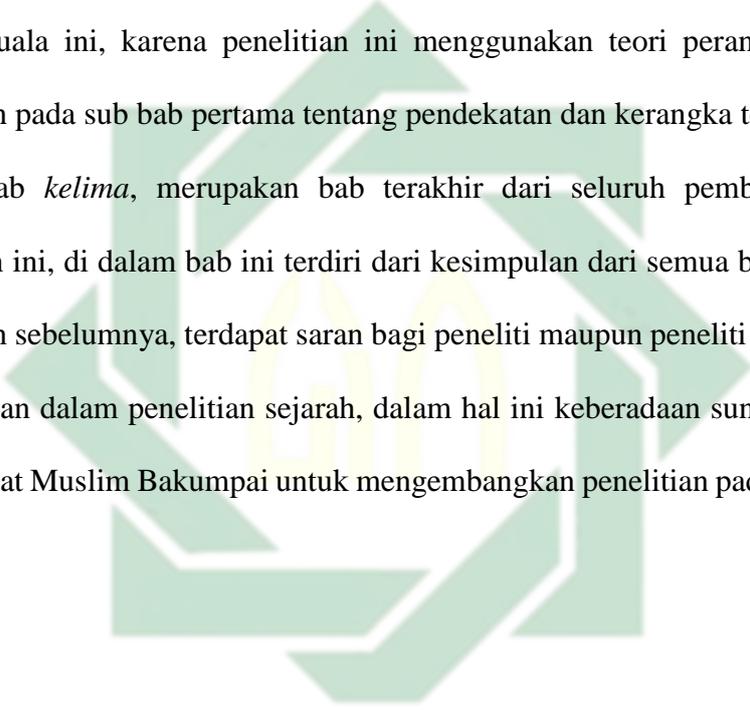
Bab *pertama*, peneliti akan memapakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah yang sudah dijelaskan dijelaskan tersebut, tujuan penelitian, kegunaan, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang dapat memberikan gambaran umum rangkaian penulisan historiografi.

Bab *kedua*, membahas mengenai asal-usul masyarakat Bakumpai. Seperti kemunculannya berdasar fakta ataupun mitos, karakteristik, bertempat tinggal dimana, dan rincian dari demografi masyarakat Bakumpai di Marabahan pada sekitar abad ke-19. Data yang akan peneliti gunakan berupa buku, arsip dan artikel yang membahas mengenai sejarahnya. Sebagaimana pendekatan yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam bab ini menerapkan pendekatan sejarah dan sosiologi.

Bab *ketiga*, membahas mengenai keberadaan sungai Barito sebagai pusat perekonomian di Marabahan, Kalimantan Selatan. Di dalam bab ketiga akan mendeskripsikan bagaimana peran sungai Barito ini terhadap masyarakat Bakumpai. Bagaimana luasnya sungai Barito di Marabahan, bagaimana pengelolaan dan pemanfaatan sungai Barito oleh masyarakat Muslim Bakumpai, dan bagaimana mobilisasinya. Sehingga dapat disimpulkan di dalam bab ini akan berfokus bentuk pengaruh sungai terhadap masyarakat Bakumpai di Marabahan. Dalam bab ini termasuk pada penerapan pendekatan sejarah lingkungan.

Bab *keempat*, dalam bab ini akan membahas bagaimana keberadaan sungai Barito untuk memajukan masyarakat Muslim Bakumpai dan juga bagaimana penyebaran Islam pada masyarakat Bakumpai di Marabahan, Kalimantan Selatan. Di bab keempat ini peneliti juga akan menjelaskan peran dari ulama yang pertama kali yang menyebarkan ajaran Islam di tanah Bakumpai. Salah satunya yaitu Qadi Abdusshamad, yang memiliki peranan penting dalam penyebaran Islam di DAS Barito Kuala ini, karena penelitian ini menggunakan teori peranan yang telah dijelaskan pada sub bab pertama tentang pendekatan dan kerangka teori.

Bab *kelima*, merupakan bab terakhir dari seluruh pembahasan dalam penelitian ini, di dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dari semua bab yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat saran bagi peneliti maupun peneliti yang memiliki ketertarikan dalam penelitian sejarah, dalam hal ini keberadaan sungai Barito dan masyarakat Muslim Bakumpai untuk mengembangkan penelitian pada masa depan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

MUNCULNYA MASYARAKAT BAKUMPAI DI PESISIR SUNGAI BARITO MARABAHAN KALIMANTAN SELATAN

2.1 Deskripsi Umum Kota Marabahan



Gambar 2.1 : Peta Marabahan, sumber: Google pada 20 Oktober 2022

Kota adalah sebuah wilayah atau permukiman yang memiliki ciri khas tertentu dan terorganisir dengan baik dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik. Definisi kota ini didasarkan pada pandangan para ahli dan disesuaikan dengan konteks geografis, sejarah, dan budaya masyarakat yang ada di suatu negara atau wilayah.²⁷ Berikut adalah beberapa definisi kota menurut para ahli:

²⁷ Komarudin, *Pembangunan Perkotaan Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum, 1999), 5.

Menurut Louis Wirth, kota adalah suatu permukiman yang memiliki populasi yang padat, memiliki keanekaragaman sosial, memiliki tingkat keragaman pekerjaan, dan terdapat perubahan budaya yang cepat. Max Weber menyatakan bahwa kota merupakan pusat kegiatan ekonomi dan pusat pertumbuhan kekuatan sosial di dalam masyarakat. Patrick Geddes berpendapat bahwa kota harus dilihat dari sudut pandang geografi, yaitu sebagai suatu wilayah yang berkembang dari pusat ke lingkungan sekitarnya. Definisi kota pelabuhan menunjukkan bahwa kota ini memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi dan perdagangan, serta menjadi pusat pertukaran budaya dan pertemuan antara berbagai masyarakat dari berbagai negara.

Sesuai dengan judul skripsi yang telah diputuskan oleh peneliti di dalam skripsi ini yang berjudul “Keberadaan Sungai Barito dalam Memajukan Masyarakat Muslim Bakumpai di Marabahan Kalimantan Selatan Abad ke-19”, peneliti mengambil dimensi spasial di wilayah Marabahan Kalimantan Selatan.

Marabahan merupakan wilayah kecamatan sekaligus ibukota Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Kota Marabahan berjarak kurang lebih 48 km dari Kota Banjarmasin, ibukota Provinsi Kalimantan Selatan. Marabahan berasal dari pemekaran Kecamatan Bakumpai yang didasari dengan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1995 23 Agustus 1995 Tentang Pembentukan 8 (delapan) Kecamatan di wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Banjar, Hulu Sungai Tengah, Barito Kuala, Hulu Sungai Utara, Tabalong, dan Kotabaru dalam wilayah Provinsi Kalimantan Selatan.²⁸

²⁸ Utami Susanto, “Profile Kecamatan Marabahan Kantor Kecamatan Marabahan”, dalam <https://adoc.pub/profile-kecamatan-marabahan.html> diakses 20 Oktober 2022.

Marabahan adalah sebuah kota kecil yang terletak di Kalimantan Selatan, Indonesia, sekitar 55 km dari pusat kota Banjarmasin. Kota ini terletak di sepanjang Sungai Barito yang merupakan sungai terbesar di Kalimantan. Marabahan adalah pusat pemerintahan Kabupaten Barito Kuala dan memiliki banyak kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan perdagangan dan pertanian.

Terletak di pesisir di antara persimpangan tiga sungai yaitu Sungai Banjar (Barito hilir), Sungai Dusun (Barito hulu), dan Sungai Bahan (Sungai Negara). Dengan terletaknya diantara persimpangan tersebut, Marabahan menjadi tempat yang strategis untuk bandar perdagangan pada abad ke-15 yang disebut Kerajaan Negara Daha.²⁹ Berdasar pada penjelasan tersebut, Kerajaan Negara Daha merupakan Kerajaan yang bercorak Hindu dan sezaman dengan Kerajaan Majapahit. Kerajaan Negara Daha diperintah oleh empat raja diantaranya yaitu Sekar Sungai (Sari Kaburungan), Raden Sukarama (kakek Pangeran Samudra dengan gelar Sultan Suriansyah), Raden Paksa (pangeran Mangkubumi), dan yang terakhir yaitu Raden Pandjang dengan gelar Pangeran Tumanggung.³⁰

Sezaman dengan Majapahit, telah terjadi hubungan atau interaksi dengan keduanya. Hal ini didasari dengan kebergantungan satu sama lain dalam kebutuhan pokok, contohnya beras yang melimpah di Jawa dalam hal ini Majapahit, sedangkan di wilayah Jawa juga membutuhkan damar untuk berbagai keperluan, misalnya untuk pecahayaana pada malam hari dan menutup lubang pada kapal.³¹ Dengan adanya hubungan tersebut peran dari Bandar Marabahan

²⁹ “Marabahan, Kab. Barito Kuala” https://id.wikipedia.org/wiki/Marabahan,_Barito_Kuala diakses pada 20 Oktober 2022

³⁰ Nurcahyani and Purba, 29.

³¹ Nurcahyani and Purba; Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin (Abad Ke-15 Sampai Ke-19)* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 113.

di persimpangan Sungai Barito sangat penting dalam perdagangan dan perniagaan bagi kerajaan Negara Daha.

Selain itu, sungai Barito yang luasnya sekitar 2300 mil persegi, melihat Marabahan sebagai tempat strategis sebagai bandar pelabuhan mancanegara. Karena telah tercatat dulu Bandar Marabahan telah disinggahi kapal asing dari China, Arab, India, dan Eropa pada masa pemerintah kolonial. Hal ini didasarkan laporan Schwaner yang memberikan gambaran mengenai aktivitas masyarakat Marabahan khususnya orang Bakumpai.³²

Pada masa sekarang, sebagian besar penduduk di Marabahan bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Padi, jagung, kacang hijau, dan sayuran adalah beberapa tanaman utama yang ditanam di wilayah ini. Selain itu, ikan air tawar juga merupakan komoditas penting bagi perekonomian Marabahan. Karena lokasinya yang strategis di sepanjang Sungai Barito, Marabahan menjadi pusat pengiriman kayu dan hasil pertanian ke kota-kota lain di Kalimantan Selatan.

Kota ini memiliki beberapa tempat wisata yang menarik, seperti pasar tradisional yang ramai, sungai Barito yang indah, dan air terjun yang dapat dijangkau dengan perahu. Marabahan juga dikenal karena seni tari-tari tradisionalnya, seperti tari Bungai Pengantin dan tari Jepen.

1. Marabahan pada masa Dinasti Dipa dan Daha

Dari sumber Hikayat Banjar telah memaparkan bahwa berdirinya kerajaan yang dimulai dari awal datangnya seorang pedagang kaya yaitu Mpu Jatmika dari negeri Keling. Mpu Jatmika menjalankan wasiat dari

³² Sjamsuddin, 52.

orang tuanya, yaitu mengembara sejauh mungkin hingga ke Kalimantan hanya sekedar mencari tanah yang dikorek pada dini hari yang akan merasakan suam dan wangi. Sesudah sampai di Kalimantan, Mpu Jatmika dan para rombongannya sampai di muara yang mempunyai dua cabang sungai. Akhirnya, pilihan jatuh kepada cabang daerah aliran sungai Bahan (Marabahan) yang akhirnya masuk jauh hingga ke hulu. Sampailah ke suatu tanah yang suam yang kemudian Negara Dipa, akhirnya di sana mendirikan sebuah candi dan istana.³³ Namun, ada dua versi dalam tulisan J.J. Ras terjemahan Siti Halwa tentang penamaan kerajaan yang didirikan Mpu Jatmika, yaitu Negara Dipa yang bersumber dari *Hikayat Banjar* dan Kerajaan Candi Laras yang bersumber dari versi Cense. Sehingga keduanya saling berkesinambungan dengan menceritakan awal pendirian kerajaan dari seorang saudagar kaya.

Sejalan dengan pendapat diatas, terdapat bukti tinggalan arkeologi tentang situs pemukiman kuno dari masa proto Melayu hingga sampai masa Hindu/Buddha di sepanjang Sungai Negara (Bahan atau Dusun). Disamping itu, sungai di Martapura lebih berperan pada saat Kalimantan Selatan dijalankan oleh Kesultanan Banjarmasin. Keberadaan situs pemukiman kuno di sepanjang Sungai Negara mulai dari hilir akan melewati wilayah Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Tanjung, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Dalam wilayah Kabupaten Barito Kuala yang beribkota Marabahan, ada beberapa lokasi pemukiman tua, yaitu di Ulu Benteng di

³³ J.J. Ras, *Hikajat Banjar; A Study in Malay Historiography* (Leiden: KITLV, 1968), 24.

Kecamatan Bakumpai dan Patih Muhur di Kecamatan Anjir. Di ulu Benteng belum bisa dipastikan pengidentifikasian pemukiman tua tetapi di Patih Muhur terdapat *carbon dating* yang sudah ada sejak abad ke-14 dan sekarang temuan tersebut dipindahkan dari Bandar Rampiau.³⁴

Selanjutnya Kerajaan Dipa yang telah berkembang jauh sebelum Daha muncul, awal tumbuh berada di sekitar Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan ditemukannya situs Candi Agung di Amuntai. Balai Arkeologi telah meneliti dan menduga Candi Agung berdiri pada sekitar abad ke-3 SM (*carbon dating* dari sampel arang) hingga abad ke-8 M (*carbon dating* terbuat dari kayu ulin). Di Kabupaten Tapin juga ditemukan Candi Laras yang diduga telah berdiri pada abad ke-11 hingga abad ke-13. (Lihat pada lampiran 1 berjudul penemuan arkeologi di sepanjang Sungai Barito).

Pendapat-pendapat tersebut menguatkan hipotesis bahwa cikal bakar tumbuhnya dinasti di Banjarmasin diawali oleh berdirinya dinasti Dipa dan Daha oleh para saudagar atau bagnsawan. Oleh karena itu dengan pendirian dinasti langkah pertama yang dimiliki adalah kekuatan ekonomi dan kekuatan politik agar keberadaan para pendatang diakui oleh masyarakat lokal dan juga melibatkan penguasa lokal untuk melibatkan mendirikan sebuah dinasti. Berdasar pada cerita rakyat dan *Hikayat Banjar*, Putri Junjung Buih diangkat menjadi ratu sebagai lambang legitimasi penguasa lokal yang diinginkan oleh pendiri dinasti Dipa. Kemudian Putri Junjung Buih dinikahkan dengan seorang putra raha dari Jawa atau

³⁴ Sunarningsih, 'Sebaran Situs Pemukiman Kuna Di Daerah Aliran Sungai Barito', *Buletin Arkeologi Naditira Widya*, 6.2 (2012), 132.

Majapahit. Dalam *Hikayat Banjar* diungkapkan kepergian Lambung Mangkurat berlayar ke Majapahit untuk mencari suami bagi ratunya.³⁵

Kemudian, Raja Majapahit dan Patih Gajah Mada menyerahkan putra raja Majapahit yang bernama Raden Putra. Dalam pendapat Raffles juga disebutkan tentang kehadiran utusan Banjarmasin ke Majapahit dan diterima baik dengan Raja Hayam Wuruk yang naik takhta sejak tahun 1350 M dengan gelar yang bernama Rajasanagara. Hayam Wuruk mengirim putranya yang bernama Cakra Nagara (Kuda Banjaran Sari) ke Banjar. Hayam Wuruk mempunyai anak perempuan dengan Bre Daha yang bernama Kusumawardani. Kemungkinan Raden Putra adalah anak dari Hayam Wuruk dengan selirnya.³⁶ Penguasaan orang Jawa tertulis juga dalam sumber yang paling tua yaitu *Negara Kertagama* yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365. Kerajaan Majapahit disebut-sebut telah menguasai daerah-daerah di Kalimantan Selatan sampai menjelang masuknya Islam, yaitu daerah di sepanjang Sungai Negara, Batang, Barito, Tabalong, Hujung Tanah, dan sebagainya.³⁷

Wilayah atau daerah yang tercantum pada lampiran pertama menjelaskan tentang jalur perdagangan dengan kerajaan-kerajaan Jawa Timur, khususnya Majapahit pada abad ke-8 M. Semakin lama hubungan atau interaksi dengan para pedagang mancanegara semakin meningkat pada abad ke-14 M dan ke-15 M terutama dengan pulau Jawa, Sumatera, dan Malaya. Pada masa kerajaan Negara Dipa ini hasil pendapatannya

³⁵ Ras., 32.

³⁶ Noor., 197.

³⁷ Hendraswati and Jamalie; Nurcahyani and Purba., 23-24.

diperoleh dari pajak dan cukai perdagangan yang semakin ramai dan berkembang pesat dengan adanya kehadiran para pedagang dari luar di Pelabuhan Muar a Rampiau.³⁸ Transaksi perdagangan yang terjadi pada masa ini belum dapat diketahui secara pasti. Namun, sebagai gambaran kekayaan negeri Dipa terlihat dari persembahan Lambung Mangkurat kepada raja Majapahit maupun Cina, antara lain hasil tambang (intan), hasil hutan, dan hasil-hasil kerajinan.

Perluasan Negara Dipa tidak hanya di dalam wilayah Kalimantan Selatan, menurut *Hikayat Banjar* mnyebutkan bahwa kekuasaan Negara Dipa merambah hingga keluar wilayah Kalimantan Selatan. Seperti di Sambas, Batang Lawai, Kotawaringin, Kutai, Karasikan, dan Barau telah takhluk oleh Suryanata dari Negara Dipa.³⁹

Sejak awal dengan pencarian tanah yang *suam* dan *wangi* yang kemungkinan *suam* yang berarti subur dan *wangi* yang berarti terkenal atau termashyur karena kerajaan yang mementingkan kemakmuran agraris yang kemudian diwariskan pada kerajaan selanjutnya yakni kerajaan Daha. Para pemimpin memerintahkan penduduknya untuk bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan sehari hari, seperti padi, jagung, keladi, dan pisang. Tanaman lada yang disebutkan pada *Hikayat Banjar* telah ada pada masa kerajaan Dipa. Namun, Raja Dipa melarang lada sebagai produk dagang secara komersial. Lada hanya ditanam untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Larangan tersebut tersurat dalam wasiat-wasiat Raja Dipa maupun

³⁸ Nurcahyani and Purba.

³⁹ Ras., 270.

Daha kepada para raja yang menjadi penerusnya. Seperti pada saat Maharaja Surjanata berpesan pada anaknya Surjaganggawansa dan Surjawangsa, serta Lambung Mangkurat, Aria Magarsari, dan Tumenggung Tanah Jiwa.⁴⁰

Negara Dipa dan Daha merupakan kerajaan maritim, karena kehidupan masyarakatnya yang makmur sehingga menarik pendatang asing datang ke negeri tersebut untuk berdagang. Di Negara Dipa dan Daha tercatat adanya pegawai yang memiliki wewenang dalam mengurus perniagaan yang dinamakan Wiramartas. Wiramartas adalah juru dagang yang digambarkan menguasai berbagai bahasa Jawa, Arab, Melayu, Cina, Parsi, Belanda, dan segala nahkoda kapal berada di bawahnya. Hal ini masih perlu dikaji lebih dalam dengan penguasaan berbagai bahasa asing, setidaknya Wiramartas pernah melakukan kontak hubungan yang lama dalam menguasai satu atau banyak bahasa.⁴¹ Tetapi ada kemungkinan lain seorang Wiramartas tidak hanya dari penduduk lokal tetapi juga dari berbagai suku atau bangsa lain. Wiramartas juga pernah diutus ke mancanegara karena ia pandai dalam membuat patung.⁴²

Dalam sumber *Hikayat Banjar* didapati ada dua bagian yang menceritakan perkembangan Negara Dipa dan tentang awal raja-raja Banjar, lalu untuk bagian kedua menceritakan Sekar Sungsang yang merantau meninggalkan Kalimantan dan pulanginya. Pendirian kerajaan Daha yang dipelopori oleh Sekar Sungsang (Sari Kaburungan) sebagai penerus atau pewaris kerajaan Dipa. Hal itu juga sekaligus terjadinya

⁴⁰ Nurcahyani and Purba., 25.

⁴¹ Ibid, 26.

⁴² *Hikayat Banjar*, 9-12.

pemindahan pusat pemerintahan yang sudah ada pada kerajaan tradisional, dan pemindahan itu disebabkan oleh faktor politik, ekonomi, dan faktor geomorfologis.⁴³ Marabahan yang menggantikan Rempiau yang letaknya lebih ke arah hilir memberikan akses kemudahan untuk berinteraksi dengan dunia luar, sedangkan pusat pemerintahan berada di Tumbukan Banyu/Muara Hulak (Negara). Di lokasi ini terdapat situs pemukiman kuno yang berada di muara tiga buah sungai, yaitu aliran sungai ke arah Margasari (hilir), Amuntai, dan Barabai (hulu). Pada di lokasi tersebut didapati temuan artefak berupa keramik, gerabah, sisa kapal, peralatan dayung, dan manik-manik. Selain itu, masyarakat disekitar Tumbukan banyu memiliki beberapa diantaranya memiliki profesi sebagai pembuat gerabah, peralatan dapur, dan barang-barang yang terbuat dari logam seperti pandai besi salah satunya baling-baling kapal.⁴⁴ Ketika bandar atau kota perdagangan pindah ke Marabahan, Balai Cukai juga ikut dipindahan, dan hanya setengah penjaga asing yang menetap tinggal di pelabuhan lama Muara Rempiau. Orang-orang yang berniaga dan menetap di daerah tersebut adlaah orang Melayu, Makassar, Cina, Hujarat, Kaling, dan Biadju (Ngaju).

2. Distrik *Bekompai* atau Marabahan pada Masa Kolonial

Struktur pemerintahan di negara jajahan menempatkan gubernur jenderal pada posisi yang sangat berkuasa atas segala sesuatu urusan di wilayah jajahan. Gubernur jenderal dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh pada gubernur dan residen. Gubernur merupakan wakil pemerintah

⁴³ M. Idwar Saleh, *Sekilas Mengenai Daerah Banjar Dan Kebudayaan Sungainya Sampai Dengan Akhir Abad 19* (Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat), 9.

⁴⁴ Sunarningsih., 35.

pusat yang berkedudukan di Batavia untuk wilayah provinsi, sedangkan di tingkat kabupaten terdapat asisten residen dan pengawas (*controleur*).⁴⁵ Distrik merupakan bagian kota atau negara yang dibagi untuk tujuan tertentu.⁴⁶ Dalam pembagian wilayah terdapat tingkatan-tingkatan wilayah administratif pada masa pemerintahan Hindia Belanda (lihat gambar 2.2 di halaman lampiran mengenai skema atau struktur pemerintahan Hindia Belanda)

Deskripsi dalam struktur pemerintahan Hindia Belanda dapat dilihat dalam gambar sebelumnya, pada tingkatan pertama atau yang tertinggi adalah gubernur jendral, tingkatan kedua *Gewest* atau *Residentie* yang dijabat oleh seorang *Residen*. Tingkatan yang ketiga *Afdeeling* dijabat oleh asisten residen, tingkatan keempat *Onderafdeeling* serta *Gegenschap* dijabat oleh *controlir* dan bupati. Yang kelima yaitu *District* dijabat oleh seorang *wedana*, yang keenam *Onderdistrict* dijabat oleh asisten *wedana*, dan yang paling rendah adalah seorang lurah yang biasa menjabat di desa-desa.⁴⁷

Menurut Schwaner, Distrik utama Bekompai berdiri di bawah pemegang pos Marabahan, bergabung dengan Tatas di utara, dan terdiri dari sub-divisi berikut: Balawang, Marabahan, Menkatip, Kuripan, Pamingir, Pattai, Siong, Dajoe dan Karrau, yang masing-masing berada di bawah satu kepala. Hanya beberapa perbatasan, di sepanjang Barito yang mengalir melaluinya, memanjang ke utara sejauh kampung Baroe. Dari sisi barat

⁴⁵ Nur Laely, 'Sistem Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda Di Onderafdeling Bonthain 1905-1942' (Universitas Negeri Makassar, 2018), 10.

⁴⁶ "Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Daring", dalam <https://kbbi.web.id/distrik> diakses 18 Maret 2023.

⁴⁷ Laely., 10-11.

mengalir ke muara Antassan Menkatip di sungai Poeloe Petak, sedangkan di selatan mengalir ke muara sungai kecil di Barito, utara Poeloe Andjer.



Gambar 2.3 : Marabahan abad ke-19, sumber: KITLV Leiden

Sejauh ini sebagian besar distrik ini terdiri dari dataran rendah berawa, dan hanya di timur laut di sepanjang bagian tengah dan hulu Sungai Karraue dan Sungai Pattai terdapat tanah yang tinggi dan lebih subur. Hasil utamanya adalah rotan, beras, lilin, madu, beberapa jenis kayu, ikan kering, damar, beberapa sarang burung, dan sedikit emas.

Jumlah penduduk di Marabahan pada tahun 1845 adalah 5265 jiwa.

Berikut data yang telah tercatat antara lain:

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Afdeling Bekompai pada abad ke-19

Tahun	Rumah Tangga	Laki-laki	Wanita	Anak		Total
				Laki-laki	Wanita	
1844	700	1543	1250	1000	1462	5255
1845	703	1540	1245	1010	1470	5265

Sumber: Schwaner, 1853 Hal. 73

Diketahui dalam laporan yang tertulis dalam Schwaner, nenek moyang dari orang Bakumpai telah memeluk Islam sejak tahun 1688, hal ini karena pengaruh dari generasi ke-8 Sultan Banjar. Jumlah tersebut terus meningkat dalam perkembangan yang signifikan, faktor yang membuat semakin berkembang secara pernikahan, sehingga persebaran Islam di Marabahan sangat cepat.

Tulisan yang dilakukan pada masa kolonial cenderung mendiskreditkan masyarakat lokal, terutama pada pendeskripsian karakter masyarakat Bakumpai dalam laporan Schwaner. Pendeskripsian tersebut dikarenakan pada masa penulisan terjadinya perang Banjar antara Kesultanan Banjar dan relasi disekitarnya dengan Kolonial Belanda. Pada halaman 74 ia menjelaskan:

“Mereka memiliki karakter yang tidak mempunyai pendirian, tidak jelas, licik, berbohong, dan mencuri dan hal tersebut membuat kita (Hindia Belanda) lebih berhati-hati dalam mengenal mereka dan mengawasi mereka lebih ketat agar dapat menghindari celaka dan marabahaya dengan perbuatan jahat itu. Kita tahu bahwa mereka hidup dalam pertempuran berdarah dengan saudaranya sendiri, sementara kita (Hindia Belanda)

berjuang melawan pemberontakan yang diinisiasi oleh pangeran mereka.⁴⁸

2.2 Latar Belakang Munculnya Dayak Bakumpai

Munculnya suku di Indonesia tidak dapat dijelaskan secara umum karena masing-masing suku memiliki sejarah dan latar belakang yang berbeda. Namun, suku-suku di Indonesia kemungkinan besar berasal dari migrasi manusia dari berbagai wilayah di Asia dan Pasifik. Selama berabad-abad, orang-orang dari berbagai suku datang ke Indonesia dan menetap di berbagai wilayah di Indonesia, membentuk budaya, bahasa, dan tradisi mereka sendiri.

Dengan topografi Indonesia yang terdiri dari banyak pulau dengan beragam kondisi geografis seperti gunung, dataran rendah, dan hutan hujan memungkinkan untuk munculnya suku-suku yang memiliki budaya dan tradisi yang berbeda-beda. Sejarah Indonesia yang panjang, termasuk masa kejayaan kerajaan-kerajaan di Indonesia, seperti Majapahit dan Sriwijaya, berperan penting dalam membentuk keanekaragaman suku di Indonesia. Selama masa ini, berbagai suku bermigrasi, berinteraksi, dan berdagang di seluruh kepulauan Indonesia, membawa serta kebudayaan, agama, dan bahasa mereka sendiri.

Proses asimilasi, akulturasi, dan integrasi budaya selama berabad-abad telah membentuk budaya dan bahasa-bahasa yang unik di Indonesia. Kebudayaan dan bahasa masyarakat Indonesia selalu berubah dan berkembang seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi. Secara keseluruhan, munculnya suku di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, baik

⁴⁸ C.A.L.M. Schwaner, *Borneo Beschrijving van Het Stroomgebied van Den Barito En Reizen Langs Eenige Voornam Rivieren van Het Zuid-Oostelijk Gedeelte van Dat Eiland in de Jaren 1843-1847* (Amsterdam: P.N. Van Kampen, 1853), 74.

dari dalam maupun luar negeri. Keanekaragaman budaya, bahasa, dan tradisi suku-suku di Indonesia menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia dan harus dijaga dan dilestarikan.

Hal ini terdapat kaitannya pada makhluk sosial, makhluk sosial merupakan kata yang tidak bisa lepas dari manusia karena pada dasarnya Manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia dapat berkembang secara ra utuh jika berkelompok. Hal ini didasari dengan pandangan Karl Marx yang menyatakan bahwa sifat sosial yang ada dalam diri manusia digunakan untuk memenuhi kebutuhannya.⁴⁹

Munculnya suatu kelompok manusia atau suku dipengaruhi dengan faktor lingkungan atau faktor fenotip. Faktor lingkungan ini ikut berperan dalam pembentukan kelompok manusia, faktor lingkungan tersebut terbagi menjadi dua yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Keduanya memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan kelompok, karena lingkungan fisik dapat mendeskripsikan bagaimana kondisi alam sekitarnya. Sedangkan lingkungan sosial merupakan tempat berlangsungnya aktivitas sosial mulai dari interaksi dengan keluarga, orang terdekat, teman, maupun kelompok.⁵⁰ Berdasar pada penjelasan tersebut, latar belakang munculnya Dayak Bakumpai banyak dipengaruhi dalam faktor lingkungan yang bertempat tinggal di pesisir sungai Barito.

⁴⁹ Siti Suptihatin, *Studi Masyarakat Indonesia* (Lampung: Universitas Muhammadiyah Metro, 2018), 33-34.

⁵⁰ Ibid.



Gambar 2.4 : Dayak Bakumpai, sumber: Collectie Tropen Museum

Selama ini kita sepakat bahwa Dayak dianggap penduduk asli Pulau Kalimantan. Istilah Dayak merupakan sebutan umum yang hidup di sepanjang sungai-sungai di Pulau itu. Etnis Dayak memiliki banyak macam dan berbeda di setiap sub-etnisnya, misalnya dalam segi bahasa, budaya, dan seni (busana dan rumah).⁵¹ Di Kalimantan Selatan, orang Dayak di Kalimantan Selatan banyak menempati di pesisir sungai Barito, sedangkan di Kalimantan Tengah, orang Dayak menempati di sepanjang Sungai Kapuas, Sungai Murung, Sungai Katingan, dan Sungai Sampit. Keempat sungai tersebut, berada di arah utara yang merupakan sumber-sumber sungai di Kalimantan Tengah.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, menurut etnisnya orang Dayak itu beraneka ragam tetapi mereka memiliki persamaan yaitu sama-sama menempati

⁵¹ Schwaner., 47.

di aliran sungai dan peladang-peladang.⁵² Sehingga, orang Dayak memiliki ciri khas tersendiri hanya dengan dilihat dari tempat dimana mereka tinggal.

Sungai Barito dan Sungai Bahan merupakan sungai yang memiliki titik pusat yaitu daerah Bakumpai atau disebut Marabahan. Marabahan merupakan negeri besar terdekat dengan Banjarmasin. Bakumpai merupakan nama sebuah distrik yang membawahi sub distrik seperti Marabahan yang sebagai pusatnya, Balawang, Kuripan, Pamingir, Mengkatib, Siong, Dayu, Patai, Paku, dan Karau.

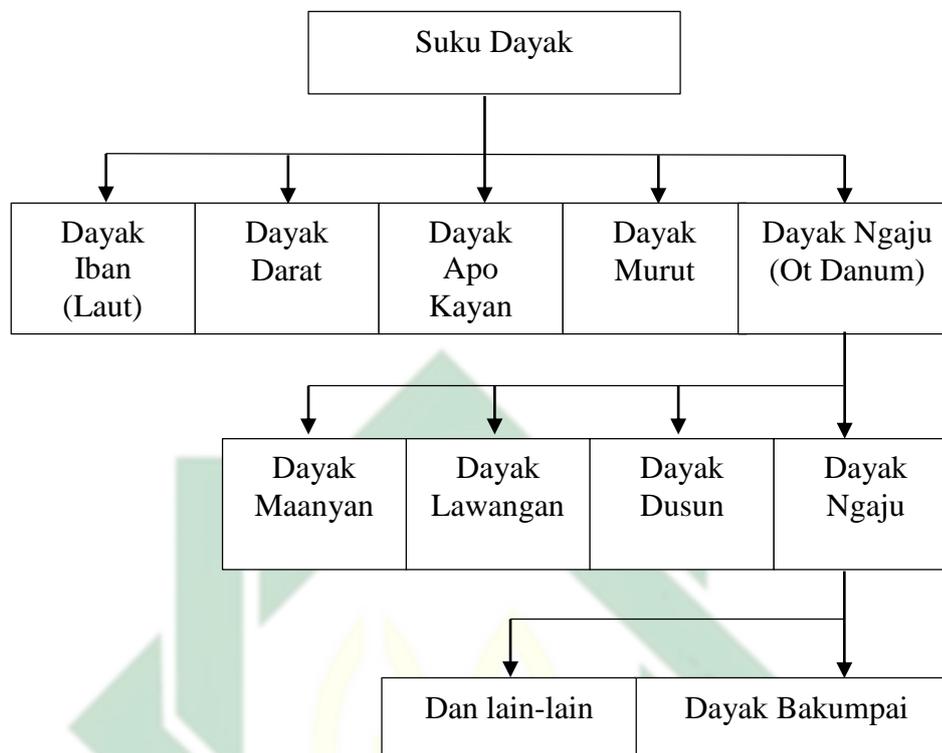
Orang Dayak Bakumpai menurut beberapa penelitian para ahli termasuk rumpun Dayak Ngaju, hal ini berdasar pada rumpun bahasa suku Dayak Ngaju terbagi menjadi Dayak Kapuas, Dayak Kahayan, Dayak Katingan, Dayak Mendawai, Dayak Bakumpai, Dayak Mengkatip, Dayak Berangas, Dayak Beraki.⁵³ Dengan adanya rumpun tersebut, orang Bakumpai lebih tepat disebut Dayak Bakumpai. Dengan bukti rumpun tersebut, kemungkinan besar Dayak Bakumpai berasal dari hulu sungai Barito dan hulu sungai Kahayan. Sejak dulu orang Bakumpai ini sering berlayar ke muara sungai untuk memenuhi berbagai kebutuhan.⁵⁴ Sehingga dengan berjalannya waktu mereka bermukim di suatu kawasan Barito.

⁵² Ibid.

⁵³ Departmen of Antrophology, *The Austronesians: Historical and Comparative Perspective*, ed. by Peter Bellwood, James J. Fox, and Darell Tyron (Canberra: The Australian National University, 2006), 83-84.

⁵⁴ Hadi., 8.

Silsilah Pembagian Suku Dayak⁵⁵



Gambar 2.5 : Silsilah Pembagian Suku Dayak, sumber: Hendraswati dan Wajidi, 2014 Hal. 36.

Mengutip dari Prof. Rizali Hadi seorang guru besar FKIP Universitas

Lambung Mangkurat yang sudah purna tugas pada tahun 2021⁵⁶, ia menjelaskan dalam cerita asal-usul Bakumpai yaitu:

“Bahwa ada cerita mengenai Patih Bahadang Balau dan Puteri Sarudung Malan yang merupakan dua bersaudara kembar laki-laki dan perempuan, atau biasa disebut kembar pengantin. Keduanya merupakan anak dari kepala suku yang menetap di hulu sungai Barito yang kampungnya bernama Danum Mahantis (Air Menitis). Nama tersebut, biasa digunakan dalam

⁵⁵ Hendraswati and Wajidi, *Peranan Qadhi Abdusshamad Dalam Penyebaran Islam Pada Masyarakat Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Kuala* (Yogyakarta: Kepel Press, 2014), 36.

⁵⁶ Majalah FKIP ULM, “Jalan Berliku Prof Rizali Hadi”, dalam <https://majalahfkipulmcom.wordpress.com/2021/07/17/jalan-berliku-prof-rizali-hadi/> diakses 21 Oktober 2022.

menyebutkan tempat yang paling hulu dari sebuah sungai. Patih Bahadang Balau tumbuh menjadi remaja yang gagah dan Puteri Sarudung Malan beranjak menjadi perempuan yang cantik. Pemanggilan Patih dengan Bahadang⁵⁷ Balau⁵⁸ karena warna rambutnya agak merah, seperti rambut buah jagung yang tua, menjadikan Patih Bahadang Balau semakin tampan dengan rambut yang bergelombang itu. Puteri Sariudung⁵⁹ Malan⁶⁰ berkembang menjadi gadis yang menawan. Rambutnya panjang terawat rapi, panjang hingga menyentuh diantara kaki bawah dan tanah. Bila rambut itu dibentuk, indah seperti kerudung wanita yang waktu itu bila pergi ke ladang (malan), sehingga panggilan Puteri Sarudung Malan sudah melekat pada diri puteri tersebut. Dan itu membuat banyak laki-laki yang ingin meminang Puteri Sarudung Malan.”

“Begitupun saudaranya, Patih Bahadang Balau ingin memperistri adiknya sendiri. Suatu hari, mereka berangkat berdua dan setibanya di ladang Patih Bahadang Balau menyatakan rasa cintanya kepada adiknya. Sontak Puteri Sadurung Malan kaget dan menjawabnya dengan halus “jangan diperturutkan”, karena sangat dilarang kawin sedarah (incest) bersaudara kandung atau bersaudara kembar.”

“Berkali-kali perasaan Patih diungkapkan dan memiliki jawaban yang sama, yaitu tetap ditolak oleh adiknya. Hal itu membuat Patih emosi dan mengancam untuk membunuh adiknya jika ditolak terus menerus. Namun ancaman itu membuat Puteri Sarudung Malan tidak menyerah. Puteri kabur untuk menjauh dari ancaman itu, dengan cara menyusuri mengikuti air sungai Barito dari Kampung Danum Mahantis,“

“Sesampainya dimana hari sudah tiada lagi bertemu kakaknya dan keluarganya, Puteri tidak merasa takut dan menghilangkan semua rasa bersalahnya karena meninggalkan mereka. Hingga akhirnya Puteri melanjutkan perjalanannya sampai bertemu muara sungai Bahan yang ditumbuhi oleh pepohonan kecil atau semacam rumput air yang disebut kumpai. Akhirnya Puteri berhenti di sungai yang ada tanaman kumpainya (bakumpai) dan menetap, rupanya di tempat yang banyak tumbuhan kumpainya juga sudah ada orang lain yang menetap, orang yang menetap tersebut dijuluki orang muara atau orang dayang yang telah datang lebih dulu dari Ngaju. Puteri menikah dengan penduduk sekitar tersebut, dan beranak cucu di muara sungai Bahan. Sang kakak dan keluarganya mengira Puteri telah mengalami musibah, kakak dan keluarganya berasumsi bahwa

⁵⁷ Bahadang : Merah. (Kamus Bahasa Indonesia Bakumpai I Depdikbud)

⁵⁸ Balau : Rambut.

⁵⁹ Sarudung: Kerudung, tudung.

⁶⁰ Malan: ladang.

Puteri telah dimakan buaya, karena hilang begitu saja tanpa pamit.”

Hingga akhirnya waktu berjalan, lama-lama kakak dan keluarganya mengikhhlaskan, dan Patih kemudian menikah dengan gadis di kampungnya dan juga beranak cucu di Kampung Danum Mahantis.”⁶¹

Cerita di atas merupakan cerita legenda yang telah beredar di masyarakat luas. Penamaan Bakumpai sendiri asalnya dari vegetasi yang bernama ilmiah *hymenachne acutigluma*, tanaman tersebut merupakan rumput air yang memiliki habitat di tepi sungai atau pantai, batangnya beruas-ruas dengan daun yang panjang dan memiliki warna hijau. Alasan tersebut didukung karena orang sekitar menyebut rumput itu dengan nama Kumpai, jika rumputnya banyak dan bertebaran atau secara jamak disebut Ba-Kumpai.⁶²

Lebih jauh, cerita tentang asal-usul atau sejarah terbentuknya dan keberadaan Bakumpai sebagai sebuah wilayah, dapat dipahami dari tulisan S. Bran berjudul *Lebu Bakumpai* yang dikutip oleh Ahmad Syazali (2006) sebagai berikut:

“Pada abad ke-15 Banua Bakumpai belum ada. Baru pada awal abad ke-16 (1525) bermula dengan datangnya sebuah jukung (perahu) dari arah Barat sungai Barito yang didayung satu keluarga terdiri dari lima orang, dua laki-laki dan tiga perempuan. Ciri orang tersebut kulit dan rambut berwarna kemerah-merahan (pirang), sehingga disebut Datu’ Habang Rambut (Datu’ Bahandang Balau.). Diduga mereka berkebangsaan Spanyol.....

Sebelum ada lebu (Banua) Bakumpai. Sungai Barito sudah ada, bermuara ke laut jawa, mengudik ke hulu atau ke Utara dan berujung di Banua Lima. Jika kita melihat peta kabupaten Barito Kuala yang membujur dari Selatan ke Utara (kecamatan Kuripan) melau jalur air dari Marabahan ke Kuripan kita melalui beberapa desa, yaitu: Desa Banitan, Palingkau, Balukung, Jambu, Hampelas, Kabuau, Jarenang, Palangkau dan Desa Kuripan.

Konon ceritanya jalur air yang melewati empat desa (Banitan, Palingkau, Balukung dan Jambu) pada mulanya hanya

⁶¹ Hadi., 11-12.

⁶² Ibid, 13.

merupakan tanah rawa, selokan alami dan hanya diketahui sebagai jalan babi, rusa dan marga satwa lainnya. Selokan tersebut lama-lama saling terhubung menjadi parit (sungai kecil). Dengan derasny arus air ke arah hulu, lama-lama parit semakin lebar sehingga dapat dilalui jukung, akhirnya tembus sampai ke desa Ulu Benteng sekarang.

Selanjutnya diceritakan bahwa jukung yang didayung lima orang tersebut terus menghilir melalui parit, dan mereka pun ke desa Ulu Benteng. Ulu Benteng pada mulanya masih merupakan hutan belukar. Nah di desa itulah mereka bermalam. Karena keadaan tanah cukup tinggi, mereka sepakat untuk menetap, akhirnya mendirikan hubung (gubuk). Akhirnya hanya dalam kurun waktu puluhan tahun mulailah orang-orang berdatangan dan tak heran tempat itu menjadi perkampungan yang dalam bahasa Bakumpai disebut Lebu (Banua).

Selama puluhan tahun mereka hidup bertetangga, aman ruhui rahayu. Tetapi apa yang terjadi, seiring dengan perjalanan waktu, pada suatu malam Banua tersebut terbakar dan menghabiskan semua rumah. Konon ceritanya sebelum terbakar, antara penduduk sudah saling bertengkar, berkelahi dan dihasut oleh pihak luar, sehingga akhirnya saling membakar. Setelah terbakar semua penduduk cerai berai, tak seorangpun yang tinggal. Mereka pindah. Ada yang ke hulu, ke hilir, tetap tidak jauh dari lokasi kebakaran.

Arus perpindahan ini dapat digambarkan sebagai berikut: perpindahan ke arah seberang disebut kampung lepasan, ke arah hulu disebut kampung Ulu Benteng, ke arah hilir meliputi beberapa kampung; yaitu Kampung Pasar, Kampung Bentok (Tengah), Kampung Basahab, Kampung Timbuk Ngambu, Kampung Ngawa Masjid, Kampung Sungai Madang, Kampung Jembatan Tiga, Kampung Baliuk Ngaju, Kampung Senali (Baliuk Ngawa), Kampung Bagus, Kampung Sungai Lukut dan Kampung Rumpiang.

.....konon ceritanya bahwa di antara yang pindah ke hilir ada sebuah jukung (perahu) membawa seekor ayam jantan kambudiwasi (pada bagian ekor ada selembur bulu warna putih). Menurut kepercayaan mereka ayam tersebut bisa memberi isyarat tanda baik atau buruk. Tidak seberapa jauh dari tempat semula (+2 Km) ayam tersebut berkokok tiga kali. Mereka yakin kokok ayam tersebut adalah pertanda baik untuk singgah dan akan memulai hidup baru di tempat itu.

Alhasil mereka segera membersihkan hutan/semak sehingga dalam waktu tidak lama sudah berdiri rumah. Dalam kurun waktu selanjutnya penduduk bertambah banyak sehingga menjadi sebuah kampung.

Orang pertama yang mendirikan rumah bernama Datu' Jalul, dan rumahnya disebut rumah Dukup. Kampung tersebut adalah

cikal bakal adanya Kampung Bentok (Kampung Tengah) sekarang”.⁶³

Para ahli telah sepakat bahwa suku Bakumpai yang sebagian besar mendiami daerah sepanjang aliran Sungai Barito dan kemudian berdiaspora ke berbagai wilayah lainnya di Kalimantan (terutama Kalimantan Selatan dan Tengah serta Kalimantan Timur wilayah Long Iram, Kutai Barat) maupun mereka yang keluar dari Kalimantan termasuk sub bagian dari suku Dayak. Karena itu, mereka biasa disebut dengan istilah Suku Dayak Bakumpai.

Menurut Bock,⁶⁴ sebagaimana yang dikutip oleh Maulani (2000), asal-usul suku Bakumpai yang dikelompokkan sebagai salah satu sub etnik dari ras Kahayan, diduga berasal dari suatu desa yang juga menyandang nama Bakumpai di hulu sungai Barito. Mereka menyebar ke Selatan mendiami sepanjang sungai Barito, berbelok ke sungai Kahayan dan sungai Mentaya Sampit sampai ke Tumbang Samba (Kasongan), Kalimantan Tengah.

Nama Bakumpai mungkin berasal dari kata *kumpai*, berbentuk bambu-bambuan atau rumputan yang tumbuh di sepanjang tepi sungai yang berlumpur. Kemudian orang-orang mendirikan pemukiman di dekat tempat ini. Penduduknya disebut *Oloh* atau *Orang Bakumpai*.⁶⁵

Melalui data ilmiahnya, cerita legenda tersebut belum banyak yang mendukungnya. Tetapi, penelitian dengan sudut pandang etnografi yakni

⁶³ Hendraswati and Wajidi., 31.

⁶⁴ Carl Alfred Bock adalah seorang naturalis kelahiran Denmark berkebangsaan Norwegia. Ia melakukan perjalanan ke perdalaman Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan selama lebih kurang enam bulan pada tahun 1879. Kisah dari penjelajahannya ini kemudian dibukukan dalam *The Head Hunters of Borneo* yang terbit pada 1881 di Inggris. Buku tersebut berisi gambar tigapuluh tujuh ilustrasi dan litografi, yang menjelaskan terkait kebudayaan Dayak di Kalimantan

⁶⁵ Schwaner., 76-77.

Adatrecht van Borneo (1928) oleh Mallinckrodt dan buku dari Tjilik Riwut yang bukunya berjudul *Kalimantan Membangun* (1977), asal usul Bakumpai berasal dari orang Dayak Ngaju tetapi sudah lama masuk Islam.⁶⁶

Pada akhirnya, asal usul atau latar belakang munculnya Dayak Bakumpai di Marabahan dalam sisi legenda terdapat benang merah yaitu penamaan Bakumpai yang berasal dari rumput Kumpai di pesisir Barito Marabahan, dan singgahnya Puteri Sarudung Malan dan beranak pinak dengan seorang Ngaju di muara sungai Bahan dan Barito, karena kedua muara tersebut bertemu menjadi persimpangan sungai di Marabahan. Sedangkan dukungan data ilmiah terdapat pada penelitian perspektif ilmu etnografi yang sudah ada, Dayak Bakumpai merupakan termasuk keluarga suku Dayak Ngaju.⁶⁷

2.3 Kondisi Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Bakumpai

Manusia merupakan makhluk sosial, manusia sebagai makhluk hidup memiliki kewajiban melakukan fungsi sosialnya, dimana manusia memiliki pikiran dan panca indera untuk mewujudkan fungsinya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain di sekitarnya. Sejak dari lahir hingga dewasa, seorang individu memerlukan bantuan dari individu lain untuk memenuhi kebutuhannya seperti sandang, pangan, papan, dan lain sebagainya.⁶⁸ Selain itu pula, menurut Koentjaraningrat manusia merupakan makhluk budaya dalam hal ini arti yang luas, makhluk budaya yaitu manusia atau kelompok manusia yang memiliki keseluruhan sistem gagasan, tindakan,

⁶⁶ Hadi., 13.

⁶⁷ Tjilik Riwut, *Maneser Panatau Tathu Hiang Menyelami Kekayaan Leluhur* (Yogyakarta: Titik Pusat Kalimantan, 2003), 63; Hadi., 13.

⁶⁸ Budi Suryadi, *Pengantar Ilmu Sosial Budaya* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 9-10.

dan memiliki hasil karya manusia dalam rangka bermasyarakat.⁶⁹ Berdasar pada deskripsi sosial dan budaya, manusia pasti memiliki ketergantungan dalam segala aspek dari sosial dan budaya dan akhirnya menciptakan simbiosis mutualisme untuk menjalani kehidupannya.

Di Kalimantan yang pesisirnya didominasi orang Melayu, Dayak menempati pedalaman luas pulau Kalimantan. Mata pencaharian yang tradisional orang Dayak adalah pengolahan ladang yang berpindah-pindah, berburu, dan meramu.⁷⁰ Menurut Sellato, suku Dayak di Kalimantan Selatan banyak menempati di wilayah sungai Barito. Hal ini didasari karena faktor bahasa mereka yang hampir mirip satu sama lain, faktor agama yang dulunya menganut Kaharingan, dan kondisi sosial yang relatif egaliter dapat memungkinkan untuk mobilitas sosial yang tinggi. Sehingga mereka tidak memiliki bentuk stratifikasi sosial dan lebih terbuka dari dunia luar.⁷¹

Begitupun di dalam Bakumpai ini, kondisi sosial budaya di Sungai Barito, Marabahan. Sebelum datang dan menetap di Marabahan umumnya mereka sama dengan suku Dayak lainnya yang awalnya memeluk agama Kaharingan. Menurut Knapen, sejak abad ke-17 mereka telah memisahkan diri dari kerabatnya yaitu Dayak Ngaju, yang kemudian orang Bakumpai kemudian menganut agama Islam, lalu menikah dengan orang Banjar atau orang Dayak Islam lainnya. Orang Bakumpai ini banyak mendapat pengaruh dari suku Banjar, baik dalam segi bahasa, budaya, dan adat istiadat. Meskipun dalam aspek budaya

⁶⁹ Mazzia Luth, *Kebudayaan* (Padang: IKIP Padang, 1994), 4.

⁷⁰ Bernard J.L. Sellato, *Nomads of the Borneo Rainforest; The Economics, Politics and Ideology of Settling Down*. (Honolulu: University of Hawaii Press, 1994), 53-55. Victor T. King, *The Peoples of Borneo* (Cambridge: Blackwell, 1993), 187.

⁷¹ Bernard J.L. Sellato, *Hornbill and Dragon; Arts and Culture of Borneo* (Singapore: Sun Tree, 1992), 20-21.

dipengaruhi suku Banjar, tetapi mereka bukan sepenuhnya orang Banjar banyak serapan bahasa dari sisi Ngaju dan Banjar. Begitu pula dengan anggapan dari orang Ngaju, orang Bakumpai dianggap sebagai orang Banjar, sementara orang Banjar menganggap mereka sebagai orang Ngaju. Tetapi hal tersebut merupakan bukan perkara yang penting, karena orang Bakumpai merupakan orang yang terbuka terhadap semua hal, sehingga anggapan menurut Knapen mereka memiliki kondisi sosial yang egaliter dan dapat berinteraksi sosial dengan siapapun.⁷² Dengan kelebihan tersebut, fakta yang ada mereka dapat menguasai persimpangan antara Sungai Barito dan Sungai Negara yang merupakan tempat yang sangat strategis untuk area perdagangan di pelabuhan sungai.

Pendapat lain menurut laporan Schwaner dalam pelayarannya di sepanjang daerah aliran sungai sekitar tahun 1843-1847, menjelaskan kondisi masyarakat Bakumpai yakni:

“Negeri utama Marabahan atau Muara Bahan, juga disebut Bakumpai, merupakan pemukiman yang teramat penting di seluruh sungai Barito, di seberang sungai Muara Bahan. Rumah-rumah penduduknya didirikan sedemikian rupa di dua jajaran panjang sepanjang tepi sungai dengan bagian bangunan yang menjorok berdiri di atas sungai mengapung di atas rakit-rakit. Rumah-rumah yang kecil didirikan di atas rakit-rakit digunakan sebagian sebagai warung-warung, di mana mereka memajangkan barang-barang dagangan yang banyak; sebagian lagi sebagai gudang-gudang atau tempat-tempat tinggal bagi masyarakat banyak. Ratusan perahu dagang adalah kepunyaan orang-orang Marabahan atau dari Banjarmasin, yang datang dari Dusun atau Pulu (pulau) Petak, terbaring, tertambat(?) sepanjang rakit-rakit ini dan membentuk suatu kota perahu yang amat padat. Tidak jarang di situ sulit untuk berlabuh satu atau lebih rakit-rakit raksasa yang memuat produk-produk Siang dan Murung, yang datang dari Dusun. Sejumlah besar jukung-jukung (perahu-perahu), dipenuhi dengan makanan-makanan dan didorong (bergerak) lambat-lambat sebagian besar oleh seorang, berlayar

⁷² Han Knapen, *Forests of Fortune? The Environmental History of Southeast Borneo 1600-1800* (Leiden: KITLV Press, 2001), 94.

hilir mudik, dan orang dapat melihat, karena semua komunikasi berlangsung di sungai, perahu-perahu yang besar dan kecil dengan indahnyanya dibuat dari kayu besi.”⁷³

Dari deskripsi tersebut telah ada pemukiman-pemukiman di pinggiran sungai Barito di Marabahan, daerah atau negeri tersebut terdapat bangunan-bangunan atau rumah-rumah kecil yang berdiri menjorok di atas sungai. Masyarakat Bakumpai mendirikan bangunan tersebut sebagai tempat tinggal, tempat usaha, dan tempat pergudangan. Berdasarkan laporan tersebut, Marabahan perlahan menjadi kota yang padat karena banyak perahu atau kapal besar singgah.

Hal ini membuat kegiatan bermasyarakat orang Bakumpai telah berinteraksi dengan banyak orang, karena dengan bersinggahnya berbagai macam kapal kecil maupun besar. Orang Bakumpai banyak menerima pengaruh dari orang-orang yang singgah, sebagian besar mereka banyak mendapat pengaruh dari suku Banjar, baik dalam sehi bahasa, budaya maupun adat istiadat.⁷⁴

1. Dayak Bakumpai dan Islam

Leluhur Dayak dari Bakumpai mulai memeluk Islam kira-kira pada zaman Sultan Banjar kedelapan sebelum seorang naturalis Schwaner datang. Sejak waktu itu jumlah pemeluk agama Islam pada orang Bakumpai semakin bertambah karena orang-orang Dayak yang menjadi Muslim bergabung dengan orang-orang Bakumpai dan mengawinkan anak-anak mereka, dan

⁷³ Schwaner., 72.

⁷⁴ Nurcahyani and Purba., 89.

laki-laki Bakumpai menikahi perempuan-perempuan Dayak yang telah memeluk Islam itu.⁷⁵

Pendapat lain tentang persentuhan Islam dan Bakumpai telah terjadi seabad sebelumnya, pusatnya di Marabahan yang menjadi kegiatan-kegiatan mereka sebagai pedagang-pedagang dan para mubaligh Islam. Tentang catatan persebaran Islam di kalangan Dayak muncul pada abad ke-19 berdasar pada catatan Schwaner. Islamisasi pada masyarakat Dayak memiliki proses yang sangat panjang dalam bentuk waktu dan tempatnya, dan juga tentang bagaimana penerimaan orang-orang Dayak terhadap ajaran Islam yang secara mendalam.

Pada awalnya, Islamisasi di kalangan suku-suku Dayak dimulai dengan orang-orang Bakumpai, wilayah Marabahan yang berdekatan dengan Banjarmasin ini sering terjadi interaksi terutama dalam hal perdagangan. Kemudian diikuti pula terjadinya perkawinan campuran antara orang-orang Banjar dengan orang-orang Bakumpai dan menjadikan mereka memeluk Islam. Dalam hal ini perdagangan dan perkawinan memiliki timbal balik dalam proses Islamisasi pada Dayak Bakumpai.⁷⁶

Kemudian pada proses Islamisasi, orang-orang Bakumpai yang secara etnis merupakan Dayak, tetapi beragama Islam dan oleh karenanya pandangan dunia mereka relatif lebih luas dibandingkan dengan kerabat-kerabat suku Dayak lain yang masih berpegang kepada kepercayaan lama.

⁷⁵ Sjamsuddin., 51.

⁷⁶ Sjamsuddin, 247.

2. Tradisi Orang-Orang Bakumpai

Dalam kebudayaannya, orang Bakumpai memiliki beberapa tradisi yang tetap dipertahankan hingga kini, yaitu:

a. Batamat (Khataman Quran)

Tradisi Batamat di kalangan masyarakat Dayak Bakumpai masih banyak dilakukan hingga saat ini di tengah anggapan umum bahwa suku Dayak erat kaitannya dengan ilmu kebatinan. Batamat dilakukan bila ada acara, seperti khataman pertama, pernikahan, menjelang akhir Ramadhan, pemakaman, dan zikir kematian. Tradisi ini memiliki dua fungsi, yakni berfungsi sebagai resepsi estetis dan fungsional. Secara estetis, acara batamat harus dihiasi dengan beberapa ornamen atau mendekorasi acara, penghiasan ini biasanya terdapat pada penyelesaian pertama bacaan Al Quran yang dilakukan oleh anak dan pernikahan. Secara fungsional, batamat melambangkan status sosial (seperti batamat untuk ritual pernikahan dan tahlil setelah kematian), kesetaraan gender (untuk upacara pranikah).⁷⁷

Di sisi lain, praktik batamat dalam penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Supriadi, dkk. ini menunjukkan adanya pergeseran dalam memandang bacaan Al-Qur'an yang dulunya sebagai pedoman hidup umat Islam, menjadi simbol status sosial dan kesetaraan gender. Dengan kata lain, pengajian dalam tradisi batamat bagi masyarakat Dayak Bakumpai ditransformasikan dari ibadah pribadi menjadi acara sosial.⁷⁸

⁷⁷ Akhmad Supriadi and others, 'Batamat: The Reception of Qur'an in Dayak Bakumpai', *Jurnal Lektur Keagamaan*, 20.2 (2022), 445–78.

⁷⁸ Supriadi and others.

b. Badewa atau Batatamba

Badewa merupakan ritual pengobatan tradisional yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit, seperti penyakit yang berhubungan dengan roh halus, (parang maya) santet, palasit, dan lain sebagainya.⁷⁹ Sedangkan, Batatamba yaitu berasal dari bahasa Banjar, kata *tamba* atau *tatamba* yang bermakna obat; *batatamba* berarti berobat atau berdukun; *mananambai* yaitu menyembuhkan atau mengobati; dan *pananamba* berarti orang yang bisa menyembuhkan penyakit atau orang yang ahli dalam memberikan pengobatan.⁸⁰ Kedua istilah tersebut kurang lebih sama yang bertujuan untuk pengobatan tradisional atau secara alternatif.

Dalam kegiatannya, awal dari praktek Badewa dibagi menjadi tiga proses, yakni tradisi lama, akulturasi Islam, dan perubahan. Pada tradisi lama Badewa pertama-tama diiringi dengan mantra yang berbahasa Dayak Bakumpai atau Banjar arkais, kemudian simbolnya menggunakan tanda cacak, burung naga atau kalapati. Prasyaratnya yaitu berupa sesajen untuk persembahan kepada makhluk ghaib, benda-benda atau alat dipilih berdasarkan benda yang memiliki kekuatan magis (tumbuhan, hewan, alam, ataupun buatan manusia seperti kain). Praktek acara badewa dilakukan di tempat yang tertutup antara pasien dan pananamba. Pada tradisi lama, seorang *pananamba* umumnya merupakan tetua

⁷⁹ Tim Redaksi, 'Badewa, Ritual Masyarakat Dayak', *Tabengan Online*, 2023 <<https://www.tabengan.co.id/bacaberita/79269/badewa-ritual-masyarakat-dayak/>> [accessed 21 July 2023].

⁸⁰ Zulfa Jamalie and Muhammad Rifa'i, 'Dakwah Kultural: Dialektika Islam Dan Budaya Dalam Tradisi Batatamba', *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, 11.21 (2012), 61–76.

kampung dan memiliki pemahaman teknik terapi secara magis untuk melawan penyakit magis.⁸¹

Kemudian pada proses akulturasi dengan Islam, tradisi Badewa pada bacaan-bacaan kebanyakan dicampur dengan Islami (diawali dengan kata bismillah dan kemudian diakhiri dengan syahadat, simbol hurufpun berupa huruf Arab dalam bentuk rajah yang dituliskan pada kain ataupun kertas. Prasyarat juga berubah, yang awalnya sesajen berubah menjadi *piduduk* (seperangkat bahan makanan sebagai sedekah atau ucapan terimakasih untuk *penamba*. Benda-benda juga mengalami akulturasi dengan menggunakan benda yang memiliki khasiat nyata. Pengobatan juga bersifat agak terbuka, karena hanya dilihat oleh anggota keluarga. Dan seorang *pananamba* memiliki pemahaman untuk mengatasi dua penyakit, secara magis dan secara nyata.⁸² Mengatasi penyakitnya rata-rata menggunakan obat-obatan tradisional yang berasal dari akar, daun, pucuk, buah, kulit kayu, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan media pengobatan tradisional.

Kemudian praktik Badewa mengalami perubahan setelah Islam benar-benar menjadi sumber penyembuhan. Yang pertama bacaan-bacaan menjadi bacaan doa yang bersumber pada Alquran dan Hadis, simbol pada fase akulturasi menjadi tulisan Arab berupa khat atau kaligrafi bertuliskan ayat-ayat Alquran, atau gambar para ulama. Prasyarat yang awalnya *piduduk* (bahan makanan) menjadi jamuan

⁸¹ Jamalie and Rifa'i.

⁸² Jamalie and Rifa'i.

makanan kue berupa apem, cucur, bubur, dan lakatan yang kemudian dibacakan doa untuk selamat dan meminta kepada Allah SWT. Benda-benda yang digunakan bersifat halal dan baik, seperti benda-benda yang suci dan mensucikan yang berdasarkan agama Islam. Pengobatan bersifat lebih terbuka dan boleh dilihat siapa saja yang ingin melihatnya. Para tabib atau *pananamba* belajar pengobatan dengan para tokoh-tokoh pananamba, guru-guru agama, dan belajar pada kitab pengobatan seperti Taj al-Muluk, Syam al-Ma'arif, dan al-Ghazaliyah. Dan proses penyembuhan penyakit berdasar pada pendekatan magis, medis, dan psikologis.⁸³ Proses penyembuhan penyakit ini dapat disesuaikan pula dengan jenis penyakitnya dan diatasi secara obat medis, obat herbal, terapi secara psikologis ataupun tenaga dalam, dan terapi ruqyah untuk mengatasi gangguan jin, setan atau iblis.

c. Malan

Malan merupakan kegiatan tanam-menanam benih padi dengan berbagai ritual dan tradisi. Kegiatan ini meliputi kegiatan *Mandirik* (membersihkan lahan), *Maneweng* (menebang pohon), *Manusul* (membersihkan lahan dengan dibakar), *Manugal* (menam benih padi), *Marumput* (membersihkan dari rumput ilalang) dan terakhir *Manggetem* (memanen padi).⁸⁴ Rangkaian diatas merupakan kegiatan yang tidak bisa terpisahkan dari kegiatan Malan pada masyarakat dayak Bakumpai.

⁸³ Jamalie and Rifa'i.

⁸⁴ Isra Misra and Ali Sadikin, 'Nilai-Nilai Ekonomi Islam Dalam Tradisi Malan Masyarakat Dayak Bakumpai', *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 17.01 (2021), 72–82.

Tradisi Malan ini merupakan bentuk gotong royong (*handep*) yang menjadi ciri khas masyarakat Bakumpai. Dalam tradisi gotong royong ini memiliki nilai-nilai Islam yaitu saling asih, kerjasama, kebersamaan, dan keseimbangan.

Tradisi Malan merupakan tradisi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Keterpaduan itu terlihat dari misi sebuah keyakinan bahwa sama-sama mengharapkan keadilan dan kebersamaan. Nilai-nilai Ekonomi Islam masuk sebagai penyempurna dari tradisi Malan. Meskipun demikian tidak sedikit masyarakat Dayak Bakumpai masih mempercayai hal-hal yang berbau mistis dengan mempercayai hal-hal yang bersifat ghoib dalam kegiatan Malan.⁸⁵

Kebudayaan yang dipertahankan tersebut, beberapa diantaranya telah melalui akulturasi setelah hadir dan berkembangnya Islam pada masyarakat Bakumpai, yang kemudian membentuk masyarakat Muslim Bakumpai dengan keunikannya dan ciri khasnya untuk mengekspresikan kebudayaan atau tradisi yang telah berakulturasi dengan berkembangnya Islam di sana.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸⁵ Misra and Sadikin.

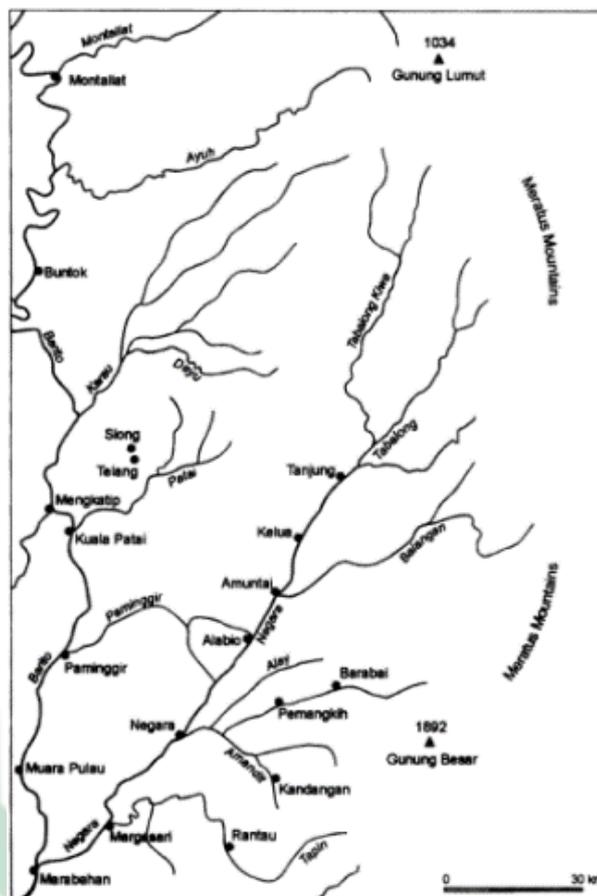
BAB III
SUNGAI BARITO SEBAGAI PUSAT PERDAGANGAN BAGI
MASYARAKAT MUSLIM BAKUMPAI DI MARABAHAN
KALIMANTAN SELATAN

3.1 Pemanfaatan Sungai Barito bagi Masyarakat Muslim Bakumpai di Marabahan

Sungai-sungai dan aliran jaringannya merupakan kondisi geografis Kalimantan Selatan, kondisi geografis tersebut dapat menghubungkan orang-orang sekitarnya, dan kawasan tersebut menjadi penting bagi orang-orang di Kalimantan Selatan. Dengan kondisi tersebut, setiap daerah tepi sungai dapat mengalami pasang dan surut karena jenis tanah yang merupakan rawa-rawa. Hal ini menjadi pengecualian ketika ada kondisi tanah yang bukan rawa-rawa, tanah yang bukan rawa ini dapat ditanami atau membudidayakan komoditas-komoditas yang ada. Dengan demikian tanah bukan rawa tersebut merupakan tempat yang subur untuk masyarakat sekitarnya.⁸⁶

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸⁶ Andi Nuralang, 'Sungai Sebagai Jalur Utama Aktivitas Perekonomian Masyarakat Di Kalimantan Selatan', in *Sungai Dan Kehidupan Masyarakat Di Kalimantan*, ed. by Gunadi Kasnowihardjo (Banjarbaru: Ikatan Ahli Arkeologi Komda Kalimantan, 2004), 26.



Gambar 3.1 : Sungai Barito (mulai dari hilir bagian kiri bawah) dan jaringannya, sumber: KITLV Press, 2001

Aliran sungai juga dapat dijadikan mobilitas untuk mengikat daerah-daerah dari hulu hingga hilir. Orang-orang yang menggunakan sungai sebagai jalan dan berlayar dengan perahu ataupun kapal kecil tersebut, merupakan peran yang sangat baik dalam membuka area pedalaman yang memiliki akses yang sulit jika dilakukan melalui darat. Selain dari peran tersebut, sungai memiliki fungsi dari aspek distribusi tata air, fungsi tersebut yaitu sebagai aliran pengangkut dan pembuang dijadikan satu dalam satu saluran, dan sebagai pengangkut dan pembuang yang memiliki aliran yang terpisah. Dengan

demikian, tata kelola tersebut dapat mengatasi padatnya aliran sungai dalam hal mobilitas.

Berdasarkan catatan sejarah, daerah aliran sungai merupakan pusat yang sangat penting bagi munculnya peradaban dan sejarah Banjar yaitu kawasan aliran Sungai Tabalong, Negara dan Martapura. Di sepanjang sungai Tabalong dan Negara terdapat permukiman dan bekas pelabuhan sungai tertua seperti pelabuhan sungai Tanjung Puri, Negara Dipa dan Negara Daha yang kemudian menjadi pusat kerajaan pada masa-masa tertentu. Wilayah permukiman berada di sepanjang sungai Tabalong, Kelua, Alabio, Banar, Amuntai, Babirik, Negara, Muara Rampiau, Muara Bahan (Marabahan) hingga Banjarmasin.

Wilayah kerajaan terdapat pada di dekat daerah aliran sungai, awalnya Negara Dipa yang terletak di Sungai Tabalong (sekarang menjadi sungai yang sudah mati) merupakan pusat perdagangan atau bandar besar yang ramai dikunjungi oleh para pedagang, tetapi setelah pusat pemerintahan dipindahkan oleh R. Sari Kaburangan ke Negara, maka pelabuhan juga ikut berpindah ke Pelabuhan Muara Rampiau Margasari. Dan dalam perkembangannya juga Pelabuhan Muara Rampiau berpindah lagi ke Pelabuhan Muara Bahan (Marabahan), hingga seternya berpindah ke Pelabuhan Bandar Masih (Banjarmasin). Tentu saja, perpindahan pelabuhan sungai sebagai sentral segala aktivitas yang terkait dengan kehidupan masyarakat dan kerajaan. Dari masa Kerajaan Negara Dipa sampai pada masa Kesultanan Banjarmasin bukanlah sekedar mengikuti perpindahan pusat kekuasaan kerajaan, tetapi juga

disebabkan oleh bermacam-macam faktor dan pertimbangan yang strategis ditinjau dari berbagai aspek yang mempengaruhinya.⁸⁷

Faktor-faktor tersebut dipaparkan oleh Idwar Saleh dalam terjadinya proses pemindahan bandar atau pelabuhan sungai tertua, dari Kuripan-Tanjung Puri, Muara Rampiau, Marabahan, hingga sampai di Banjarmasin. Ia menjelaskan bagaimana evolusi dan perkembangan geomorfologi yang terjadi sebagai suatu proses alami dan pertumbuhan pusat-pusat politik, ekonomi yang baru dan kemunduran yang lama. Pantai-pantai yang menjadi dangkal dan menjadi daratan, yang tadinya ada lautan hingga menjadi danau, lalu sungai-sungai berubah aliran atau mati, dengan terbentuknya delta-delta baru yang di daratannya dipenuhi oleh pepohonan dan hutan lebat dapat menambah luasnya daratan. Oleh karena itu, ketika ibukota masih terletak di Tanjung Puri, Negara Dipa (Kota Amuntai) adalah pelabuhan sungai besar yang terdekat dengan laut. Namun, akibat intensitas perkembangan geomorfologis yang cukup tinggi, pada saat Negara Dipa dijadikan sebagai ibukota kerajaan, pantai laut sudah semakin menjauh dari pusat kota. Dan pada akhirnya lokasi pelabuhan harus dipindahkan agar jaraknya tidak terlalu jauh dengan laut.⁸⁸

Faktor lain yang tidak jauh beda terdapat pada pendapat yang dikemukakan oleh Atmojo, perpindahan pelabuhan sungai tersebut disebabkan oleh pergeseran kondisi lingkungan dan proses alam yang menimbulkan terjadinya pengendapan lumpur di sungai. Hal ini dikarenakan wilayah tersebut sebenarnya sedikit masuk ke pedalaman, sehingga pusat kerajaan yang

⁸⁷ Hendraswati and Jamalie., 82-83.

⁸⁸ Ibid.

bertempat di pesisir pantai pada abad ke 14-15 M tidak sejauh pada masa kini. Rawa-rawa yang terbentuk ialah hasil dari pengendapan lumpur-lumpur yang terbawa arus sungai sejak dari hulu dan mengendap di kawasan muara. Dan hasil dari perubahan kondisi lingkungan tersebut terjadi pengendapan yang makin lama akan menumpuk, dan menjadi dataran-dataran yang baru.⁸⁹ Dengan demikian, ini mengakibatkan bergesernya pusat pemerintahan atau kota-kota masa lalu yang makin jauh ke dalam pulau, dan perekonomian seperti area pelabuhan kerajaan, berkali-kali mengalami perpindahan. Hingga masa sekarang, sedimentasi atau pengendapan lumpur terus menerus terjadi dan kapal-kapal yang akan memasuki pelabuhan Trisakti di Banjarmasin melalui muara Sungai Barito sesekali terhambat.

Penjelasan secara teori, pengendapan atau sedimentasi lumpur kemungkinan terjadi karena oleh beberapa hal. *Pertama*, yakni adanya arus pada mulut pelabuhan karena terjadi peralihan energi. *Kedua*, timbulnya pasang surut. *Ketiga*, timbulnya berat jenis atau dikenal dengan *density effect*, di lokasi muara atau di mulut pelabuhan terdapat diferensiasi berat jenis dari air laut dan air tawar yang memiliki kandungan lumpur.⁹⁰

Aspek lokasi dan keberadaan pelabuhan sungai menurut pertimbangan dari Andi Nuralang karena adanya dukungan dari faktor dan saling terhubungnya jalur perdagangan antara pelabuhan ke pelabuhan lain. Keberadaan suatu daerah pelabuhan yang memiliki daerah transit memerlukan dukungan dari berbagai

⁸⁹ Bambang Sakti Wiku Atmojo, 'Faktor Pendukung Tumbuh Dan Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Di Daerah Aliran Sungai Di Pedalaman Kalimantan Selatan', in *Sungai Dan Kehidupan Masyarakat Di Kalimantan*, ed. by Gunadi Kasnowihardjo (Banjarbaru: Ikatan Ahli Arkeologi Komda Kalimantan, 2004), 29.

⁹⁰ Hendraswati and Jamalie., 84.

sektor, yaitu, kondisi alam, ekonomi, sosial, dan lain-lain. Adanya dukungan dari daerah vasal atau wilayah pedalaman di bagian utara Kalimantan Selatan (Muara Rampiau) pada periode Negara Daha, lalu berpindah ke Marabahan dan ke Banjarmasin yang terletak di daerah selatan, juga dukungan di bagian timur Kalimantan Selatan (Pelabuhan Sungai Kusan di Pagatan).⁹¹ Sehingga pusat ekonomi Kesultanan Banjar ditopang oleh daerah-daerah tersebut dan memiliki lokasi yang strategis.

Faktor yang menentukan dalam mempertahankan lokasi bandar pelabuhan agar dekat dengan wilayah muara sungai atau laut dan mudah dilalui, maka pelabuhan mengalami beberapa kali perpindahan. Lokasi bandar yang terdapat di sekitar muara sungai atau tepi pantai merupakan hal yang penting, karena dalam hubungan lalu lintas terdapat interaksi dengan dunia luar yang dapat mempercepat proses pertumbuhan bandar-bandar tersebut. Maka dari itu, kemudahan dari komunikasi yang berasal dari pelayaran tepi sungai atau pantai membuat lebih banyak hal-hal yang cepat masuk di bandar tersebut.

Kunci dalam mempertahankan lokasi pelabuhan yang dekat dengan muara atau wilayah laut agar mudah dinavigasi, telah mengalami beberapa kali perubahan. Letak pelabuhan di muara menjadi penting karena interaksi dengan dunia luar yang telah terjadi, dapat mempercepat pertumbuhan pelabuhan-pelabuhan tersebut. Oleh karena itu, kemudahan komunikasi yang dibawa oleh kapal-kapal dari yang masuk di bandar pelabuhan muara sungai atau pantai membuat lebih banyak hal-hal yang cepat masuk di bandar tersebut.

⁹¹ Nuralang., 96.

Seiring berjalannya waktu maka proses alamiah tidak dapat ditentukan, dan membuat kota di sekitar pantai dan sungai akhirnya menjorok ke pedalaman. Maka dari itu para penguasa saat itu berusaha untuk mempertahankan lokasi agar tetapi di sekitar muara sungai dan memindahkan kotanya. Hal ini berlangsung berkali-kali dari masa Kerajaan Negara Dipa, Negara Daha hingga pada masa Kesultanan Banjarmasin.⁹²

Berdasarkan pernyataan tersebut, kuat dugaan bahwa penyebab pemindahan pelabuhan-pelabuhan sungai tersebut yaitu:

1. Faktor geografis atau perubahan kondisi alam, pemindahan pelabuhan seringkali terjadi ketika pendangkalan dalamnya sungai, dan menyebabkan pelabuhan mengalami pemindahan di sekitar muara sungai atau yang dekat dengan laut. Alasan pada faktor tersebut dikarenakan dapat mempermudah aktivitas perekonomian dengan kerajaan-kerajaan lain dari luar pulau Kalimantan. Kejadian nyata karena faktor geografis ini dialami ketika pemindahan dari pelabuhan Muara Rempiau ke Pelabuhan Marabahan yang pada masa itu jaraknya dekat dengan laut dan merupakan titik temu antara sungai Barito dan Negara, dan setelah itu dipindahkan lagi di kota Banjarmasin yang letaknya berdekatan dengan laut;
2. Faktor politis, dengan pemindahan pusat pemerintahan atau wialyah kekuasaan yang kemudian dilanjutkan juga dengan perpindahan pelabuhan yakni menjadi simbol atau legitimasi penguasa kala itu. Contohnya seperti yang dilakukan R. Samudera, ia memindahkan dari pelabuhan Muara Rempiau ke Marabahan setelah mengalahkan P. Tumenggung. Peralihan ini

⁹² Atmojo., 36.

dimaksudkan untuk menjaga kesinambungan legitimasi para penguasa agar tidak terjadi instabilitas politik akibat campur tangan pihak lain.

3. Faktor ekonomi, di samping terdapat hasil hutan yang melimpah, daerah pedalaman juga banyak menghasilkan rempah-rempah yang dapat memenuhi kebutuhan pasar, seperti hasil kebun, rotan, damar, dan kayu.⁹³

Selain itu, faktor yang penting dalam pemindahan pelabuhan tersebut yaitu faktor agama, perbedaannya dalam penguasa atau pendahulu dengan penguasa yang baru. Misalnya Negara Dipa yang berpusat di Amuntai memiliki bangunan Candi Agung yang digunakan sebagai upacara keagamaan, dan kekuatan ekonominya terdapat di Pelabuhan Muara Rampiau kemudian dibangun pusat kegiatan keagamaan yaitu Candi Laras, sehingga di Muara Rampiau tidak dijadikan sebagai pusat ekonomi tetapi juga sekaligus penyebaran agama. Dan kemudian di Pelabuhan Marabahan pada masa Kesultanan Banjar dijadikan pusat kegiatan, perkembangan, dan penyiaran Islam, dan di Pelabuhan Banjarmasin dijadikan sebagai pelabuhan utama Kesultanan Banjar.

Dalam catatan sejarah, pelabuhan di semua aliran sungai yang berperan penting dalam perkembangan Negara Dipa (Amuntai sampai Hulu Sungai Utara) dan Neagara Daha (Negara sampai Hulu Sungai Selatan) yang bercorak Hindu hingga berdirinya Kesultanan Banjarmasin, dan vasal-vasalnya, yaitu:

1. Pelabuhan Negara Dipa, pelabuhan ini letaknya diantara Sungai Balangan di Amuntai dengan Sungai Tabalong dan berfungsi sebagai bandar pelabuhan yang pertama;

⁹³ Nuralang., 98-99.

2. Pelabuhan Muara Rampiau, Candi Laras, atau Margasari yakni bandar pelabuhan yang utama bagi Kerajaan Negara Daha. Letaknya di pertemuan aliran sungai Muara rampiau dan Sungai Negara, di daerah tersebut difungsikan untuk gerbang ke wilayah Banua Ampat dan wilayah dari Banua Lima.
3. Pelabuhan Kuta Arya Taranggana disebut pula Pelabuhan Marabahan atau Bakumpai, letak di pelabuhan ini yaitu pertemuan Sungai Barito dan Sungai Bahan;
4. Pelabuhan Banjarmasin di daerah Kuin, letaknya pada persimpangan sungai Barito, Alalak, dan Martapura. Di pelabuhan tersebut dijadikan sebagai pelabuhan yang utama dan tempat bersandarnya kapal-kapal dari mancanegara.⁹⁴

Secara khusus, dari beberapa pelabuhan ini, pelabuhan sungai yang memiliki peranan penting terhadap perkembangan dalam rangka pemanfaatan sungai di berbagai wilayah Kalimantan Selatan, terkhusus dalam Marabahan yang telah berdiri karena pemindahan dan dimanfaatkan untuk kepentingan penguasa sekaligus masyarakat akan dijelaskan pada sub-bab berikutnya.

3.2 Peran Pelabuhan Marabahan (Kuta Arya Taranggana)

Sungai Barito adalah sungai terbesar di Kalimantan, Indonesia, dan sangat penting bagi masyarakat setempat, termasuk suku Bakumpai. Pengelolaan dan pemanfaatan sungai Barito sangat penting bagi masyarakat Bakumpai, karena sungai ini menyediakan banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Terlebih dari pelabuhan sungai di

⁹⁴ Hendraswati and Jamalie, 87-88.

Marabahan atau disebut juga dengan nama Pelabuhan Bakumpai karena mayoritas di Marabahan telah dihuni oleh Suku Bakumpai. Pelabuhan ini terletak di pertemuan antara aliran Sungai Barito dan Sungai Bahan.

Ahmad Basuni berpendapat bahwa penamaan Pelabuhan Kuta Arya Taranggana ini karena daerah tersebut dikontrol oleh seorang patih yang bernama Patih Aria Taranggana.⁹⁵ Patih tersebut merupakan penguasa Kota Muara Bahan pada sekitar abad ke-15 M, pada abad tersebut juga terjadi berdirinya Kerajaan Negara Daha dan Patih Aria Taranggana semakin dikenal oleh banyak kalangan. Hal ini dikarenakan pada bandar terdahulu yaitu Muara Rempiau yang menjadi pelabuhan utama dari Kerajaan Negara Dipa telah mengalami pemindahan seiring berdirinya Kerajaan Negara Daha yang menjadikan Marabahan sebagai pusat Pelabuhan. Menurut penjelasannya karena seiring pergantian kekuasaan dari Putri Kalungsu (Negara Dipa) yang dijalankan oleh Lambung Mangkurat sebagai Mangkubumi kepada Pangeran Sekar Sungsang bergelar Maharaja Sari Kaburangan yang menjalankan pemerintahan Kerajaan Daha.⁹⁶ Menurut Hendraswati dan Jamalie, Mangkubumi pada masa pemerintahan Sultan Suriansyah yaitu Patih Arya Trenggana, ia menggantikan Patih Masih yang sebelumnya menjabat sebagai Mangkubumi pula.⁹⁷

Kemudian menurut Idwar Saleh, Pelabuhan Marabahan atau Kuta Arya Terenggana menjelaskan bahwa pada masa Kerajaan Daha daerah ini dijadikan pelabuhan utama sejak pemerintahan R. Sari Kaburangan sampai P. Tumenggung, dan menjadi bandar dagang utama di Kalimantan Selatan pada

⁹⁵ Ahmad Basuni, *Nur Islam Di Kalimantan Selatan* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), 38.

⁹⁶ Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan: Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari* (Banjarmasin: Percetakan Aulia, 1980), 23.

⁹⁷ Hendraswati and Jamalie., 99-100.

masa itu, disebutkan bahwa pedagang yang datang di antaranya yaitu orang-orang Tionghoa dan Keling. Selain itu, cikal bakal dari penduduk Islam di Banjarmasin yang terdiri dari orang-orang Gujarat-Keling dan orang-orang Tionghoa sebelum Kesultanan Banjarmasin berdiri, pada awalnya mereka pula penduduk dari Pelabuhan Marabahan. Orang asing tersebut tinggal untuk niatan membangun jaringan perdagangan dengan Banjarmasin. Hal ini sudah dinyatakan dalam berita Tionghoa Jingyai Shenglan (1416 M) yang telah banyak memeluk agama Islam.⁹⁸ Selain menjadi pelabuhan utama, peran penting Pelabuhan Marabahan juga menjadi pintu masuk menuju wilayah hulu Sungai Barito sebagai jalur perdagangan dan penyebaran Islam di Marabahan dan sekitarnya.

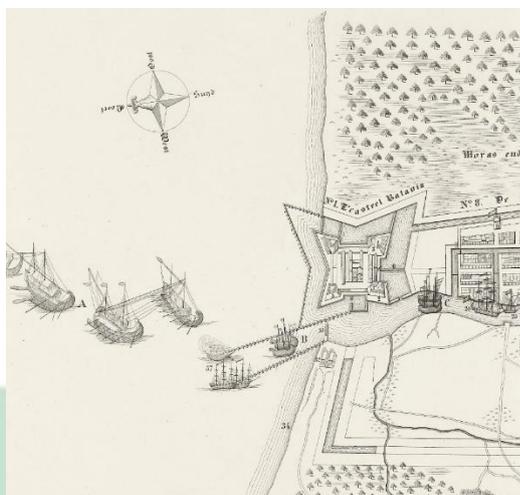
Pelabuhan sungai Marabahan terletak di antara pertemuan Sungai Barito dan Sungai Negara memiliki andil yang baik bagi masyarakat sekitar khususnya masyarakat Muslim Bakumpai, dan penjelasan peran positif tersebut yaitu dalam hal transportasi dan perdagangan.

1. Transportasi atau Angkutan Sungai

Dari sumber yang tercatat, diketahui pada masa Ampu Jatmika, alat transportasi yang digunkan dalam berlayar adalah kapal atau perahu yang disebut juga pilang yang besarnya tidak senada. Setiap kapal mempunyai nama tersendiri dan memiliki karakteristiknya, misalkan Malangbang, Pilang, Prabajaksa, Gali, Galiung, Pergata, Gurap, dan Galiut. Jenis-jenis kapal tersebut salah satunya Malangbang disebutkan pada *Hikayat Banjar*. Nama

⁹⁸ M. Idwar Saleh, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Depdikbud, 1977), 35.

“malangbang” dianggap berasal dari bahasa Jawa Kuno yaitu *Malabong* (*malabon*) yang berarti jenis perahu tertentu.



Gambar 3.2 : Kapal-kapal Jawa pada pengepungan Batavia tahun 1629, sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Malangbang> diakses pada 11 April 2023

Malangbang adalah salah satu dari kapal perang utama Majapahit setelah jong dan kelulus. Tidak banyak diketahui jenis dari kapal ini, selain kapal itu menggunakan dayung sebagai alat penggeraknya, bentuknya lebar dan berlambung datar, kapal tersebut berukuran sedang antara ukuran jong dan kelulus, lebih besar dari pilang (pelang).⁹⁹

Sebuah malangbang digunakan ketika Lambung Mangkurat bepergian melalui laut ke Majapahit untuk meminta pendamping berdarah kerajaan untuk seorang putri setempat. Lambung Mangkurat meminta armada tersebut dihias secara megah dan malangbang dinamai Prabajaksa (*dalem ageng*).¹⁰⁰

Berikut ini dalam sumber *Hikayat Banjar*:

⁹⁹ “Kapal Malangbang”, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Malangbang> diakses pada 13 April 2023. Lihat juga J.J. Ras, *Hikajat Banjar; A Study in Malay Historiography* (Leiden: KITLV, 1968), 234.

¹⁰⁰ Pierre-Yves Manguin, *Shipsape Societies: Boat Symbolism and Political Systems in Insular Southeast Asia* (Singapura: ISEAS-Yushof Ishak Institute, 1986), 194.

“Dia berlayar dengan penuh di atas kapal yang dijuluki Prabajaksa, memanfaatkan lambang kerajaan yang ditinggalkan oleh ayahnya Ampu Jatmaka: dengan dua pita vertikal dihiasi dengan emas, dua tongkat rumbai dihiasi dengan emas, empat pennon dihiasi dengan cat emas, pita kepang yang tampak menyerupai kelabang yang disulam dengan benang emas dan duapuluh tombak dengan jumbai bulu merah yang dihiasi rintik emas; tombaknya memiliki bilah biring bertatahkan emas, galah mereka di mana dihiasi dengan cat merah gelap dan emas, belum lagi payung neagara dihiasi cat emas, dua tombak negara berbentuk seperti tunas kamboja, bertatahkan emas dan dengan poros mereka diikat dengan emas. Dan malangbang itu bertatahkan emas, layarnya schlat ainalbanat, tali bubutan dan tamberang dan tali klatnya mastuli, sama berumbai-umbaikan mutiara, kemudinya tembaga suasa, dayungnya ulin bertaburkan emas, tali sauhnya besi malila.¹⁰¹

Kemudian kapal gali (*ghali*) atau gale mengacu pada eberapa jenis kapal mirip galai dari kepulauan Nusantara. Di kepulauan itu sudah ada beberapa kapal yang mirip galai, beberapa dengan cadik. Ghali (atau istilah lain) merupakan inspirasi dari kapal asli Mediterania yang diperkenalkan oleh bangsa Arab, Turki Usmani, Portugis, dan Persia. Selaras dengan itu, Poesponegoro mengartikan ‘Gali’ sebagai kapal yang dijalankan menggunakan tenaga manusia dengan cara didayung.¹⁰²

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰¹ Ibid.

¹⁰² Nurcahyani and Purba., 42.



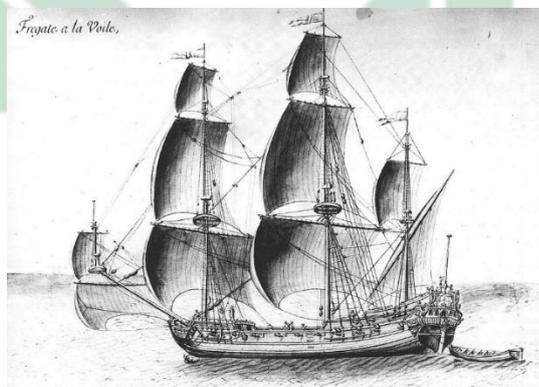
Gambar 3.3 : Galliot and Fusta of Java de Bry (Kapal Gali di Perairan Jawa), sumber: <https://en.wikipedia.org/wiki/Ghali> pada 11 April 2023

Kapal Gurap adlaah jenis kapal niaga atau kapal perang dari kawasan Nusantara. Jenis dari kapal gurap terinspirasi dari Mediterania yang diperkenalkan oleh bangsa Arab, Turki Usmani, dan Persia. Nama gurap berasal dari bahasa Arab *ghurāb* atau *ghorāb*, yang berarti burung gagak, kapal, galai. Kemudian Kapal gurap ini dijadikan bangsa Melayu sebagai kapal perang dengan ditambah meriam putar (*rantaka*), awalnya kapal tersebut hanya digunakan untuk berniaga saja. Sehingga inovasi yang dilakukan nenek moyang di Nusantara lebih bermacam.



Gambar 3.4 : Kapal Gurap, sumber: <https://en.wikipedia.org/wiki/Ghurab> pada 11 April 2023

Jenis kapal lain seperti *frigate* atau pargata adalah jenis kapal perang pada abad ke-17. Adapun galiut adalah jenis kapal kecil dengan satu atau dua tiang dan sekitar duapuluh dayung dan digerakkan dengan layar dan dayung.¹⁰³



Gambar 3.5 : Kapal Frigat ringan, sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Fregat> pada 11 April 2023

Masyarakat di Kalimantan Selatan sendiri pandai membuat perahu dan kapal untuk memenuhi kebutuhan mobilitas atau transportasi. Sejak pada abad ke-17 M, Negara terkenal dengan pembuatan kapal kayu samudra untuk

¹⁰³ Ibid.

ekspor dan juga barang-barang besi terutama alat-alat senjata, baik yang bisa maupun dengan versi *flagshipnya*. Di daerah Kamping Tambak Bintin di Negara, masyarakatnya memiliki keahlian dalam membuat perahu pangkuh, tambangan, bagiwas, dan lain-lain. Keahlian tersebut telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun, namun keahlian tersebut perlahan menghilang seiring dengan munculnya mesin kapal atau mesin perahu.¹⁰⁴

Sehingga penggerak mobilitas perahu dengan cara didayung lambat laun hanya digunakan sebagai alat darurat jika mesin mengalami kehabisan bahan bakar atau mesin dalam keadaan rusak. Terkecuali dalam kapal, kapal tidak akan bisa berjalan dengan alat dayung dan membutuhkan *docking* untuk memperbaiki mesin kapal.



Gambar 3.6 : Kano op de Barito te Marabahan bij Bandjermasin, sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl> pada 11 April 2023

Untuk alat transportasi sehari-hari, masyarakat menggunakan perahu-perahu tradisional seperti pangkuh, tambangan, jungkuh, bagiwas,

¹⁰⁴ M. Idwar Saleh, *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya sampai dengan Akhir Abad 19* (Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat, 1983-1984), 6.

telangkalan, undaan, sudur, dan undaan. Penggunaan transportasi tersebut lebih praktis dalam pengangkutan barang-barang dari pintu masuk atau hi;ir ke pedalaman dan sebaliknya. Armada pelayaran tradisional ini lebih banyak berlayar di pedalaman. Selain mengangkut barang-barang sandang dan pangan ke pedalaman, mereka juga akan kembali membawa barang-barang komoditas yang akan diekspor melalui pelabuhan Bandar Masih.

2. Komoditas Perdagangan

Pada masa pemerintahan Negara Dipa dan Daha tidak banyak menceritakan tentang komoditas atau barang apa yang mereka olah dan didagangkan, tetapi menurut J.J. Ras ada beberapa barang yang dibutuhkan oleh masyarakat pedalaman yang harus diproduksi dari luar, dan begitupun sebaliknya. Barang-barang tersebut jelas berbeda apa yang dibutuhkan masyarakat pedalaman dan masyarakat di daerah kota besar, dengan adanya perbedaan tersebut mereka pada akhirnya membutuhkan satu sama lain dan akhirnya menjadi pertukaran barang atau perdagangan. Untuk masyarakat pedalaman, seiring berjalannya waktu dan kebutuhan hidup mengalami perkembangan dalam hal kebutuhan pokok dan kebutuhan sekundernya.¹⁰⁵

Menurut Endang, bahwa para pedagang dari Bandar Masih membaa barang-barang dagangnya ke daerah pedalaman atau hulu melewati sungai, barang-barang tersebut berupa garam, gambir, bahan pakaian, beras, gula, tembakau, minyak kelapa, jagung, tepung, kawat tembaga, alat-alat rumah tangga, dan sebagainya. Sedangkan komoditas dari pedalaman atau hulu yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat luar adalah hasil tambang dan hasil bumi.

¹⁰⁵ Nurcahyani and Purba., 40.

Komoditas tersebut seperti kayu, karet, getah perca, damar, rotan, lilin, batu bara, emas, lada, jeluntung, bahan anyaman, ikan asin, buah-buahan, dendeng rusa, dan lain-lain. Barang tersebut diangkut ke tempat-tempat pengumpul atau pelabuhan sungai dan berlayar ke Banjarmasin.¹⁰⁶

Komoditas pada abad ke -14 yaitu pada masa kerajaan Dipa, rajanya yang bernama Ampu Jatmika melakukan hubungan perdagangan dengan negeri Cina untuk mencari para pemahat atau tukang besi. Pada saat itu, wiramastas (mantri bandar) diutus ke Cina untuk membawa barang-barang berupa 10 buah intan, 40 buah jumentan, 40 buah polam, 40 buah merah, 40 buah mutiara, 40 buah biduri, 40 pikul lilin, 1000 gadai damar, 1000 gantang air emas, 1000 gulung paikat, 10 ekor kera sebagai persembahan atau upeti kepada negeri Cina. Setelah kembali dari Cina, wiramastas membawa 10 orang pemahat patung, sekodi imka merah, biru, kuning, putih, hijau, hitam, 10 gendang air emas, 10 gendang beragam sutra, 1000 buah cupu, 1000 buah mangkuk besar, 1000 buah mangkuk kecil, 10 pikul menyan. Begitu pula Ki Mas Lelana yang datang dari Jawa lebih tepatnya dari Surabaya, Ki Mas Lelana membawa barang-barang komoditas seperti 2 lembar kain batik, 2 lembar kain limar, 2 lembar tapih cangkring patajin, 4 lembar kekamban limar, 2 tempayan asam, 4 tajau minyak kelapa, 1000 buah gula merah, 100 tumpuk bawang merah, 10 kampil beras, 4 buah sabuk tali datuk dan kopiah, 100 butir kelapa, satabla wayang gadogan, satabla wayang purawa, satabla topeng, dan sekonyan garam.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Endang Susilowati, 'Peranan Jaringan Sungai Sebagai Jalur Perdagangan Di Kalimantan Selatan Pada Paroh Kedua Abad XIX', *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 15.1 (2011), 2.

¹⁰⁷ Nurcahyani and Purba., 40-41

Pada masa Kesultanan Banjarmasin, lada mengalami peningkatan di pasar internasional dan menjadi komoditas dagang utama, rempah tersebut didapatkan dari beberapa daerah di pedalaman. Peningkatan tersebut memiliki manfaat yang berguna, contohnya yaitu dalam hal kesehatan digunakan sebagai obat atau penghangat badan karena di Eropa memiliki cuaca dingin dan tidak semua di dataran Eropa memiliki komoditas lada, selain itu digunakan sebagai bumbu masakan.



Gambar 3.7 : Kebun lada di Kalimantan Selatan, sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl> pada 2 Mei 2023.

Menurut Nam Jong Kuk, pemasokan rempah-rempah tersebut didasari dengan adanya wabah *Black Plague* yang terjadi di Eropa Barat, wabah tersebut melanda di Perancis dan menyebabkan kematian. Raja Philippe VI menginstruksikan The Medical Faculty of Paris untuk meneliti penyebab terjadinya wabah hitam dan menemukan solusi untuk menyembuhkannya. Dan obat yang digunakan adalah rempah-rempah yang dipasok dari

Nusantara.¹⁰⁸ Dalam perkembangannya, menurut Anthony Reid bahwa komoditas lada atau rempah-rempah lainnya menjadi barang terpenting pada masa itu. Dan membuat permintaan rempah-rempah di Eropa pada abad ke-17 hingga 18 sangat tinggi, sehingga keperluan lada meningkat sepuluh kali lipat dari biasanya.¹⁰⁹

Jenis lada di Kalimantan Selatan adalah lada hitam *piper nigrum*. Lada tersebut memiliki bentuk yang kecil dengan bobot yang ringan dan berdebu, ditanam di daerah Negara. Selain itu terdapat juga lada yang memiliki kualitas biasa saja yang dibudidayakan di daerah Kayutangi. Para pedagang yang datang di Kalimantan Selatan mengidentifikasi tiga jenis lada dari daerah yaitu lada dari Negara, merica dari Tanah Laut, dan Merica dari Kayutangi. Dari tiga varietas ini lada Negara yang paling umum dibandingkan dengan varietas yang diproduksi dari daerah lain.¹¹⁰

3.3 Relasi Bakumpai dan Sungai Barito di Marabahan

Sungai Barito adalah sungai terpanjang di Kalimantan dengan panjang sekitar 1.000 km dan lebarnya rata-rata 650 hingga 800 meter dengan kedalaman rata-rata 8 meter. Sungai ini bermuara ke Laut Jawa di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Barito adalah salah satu sungai utama di Kalimantan dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Menurut sebuah jurnal ilmiah yang berjudul "Karakteristik dan Perubahan Sungai Barito", sungai Barito memiliki karakteristik yang unik dan kompleks. Wilayah aliran sungai ini sangat luas dan

¹⁰⁸ Mansyur, *Sahang Banjar: Banjarmasin Dalam Jalur Perdagangan Rempah Lada Dunia Abad Ke-18* (Banjarmasin: Pemerintah Kota Banjarmasin, 2019), 93-94.

¹⁰⁹ Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Obor, 2015), 153.

¹¹⁰ Nurcahyani and Purba., 41.

terdiri dari dataran rendah hingga dataran tinggi. Daerah hulu sungai Barito yang berada di Pegunungan Muller dan Pegunungan Schwaner memiliki topografi yang terjal dan lebat dengan hutan hujan tropis yang masih alami.

Perbedaan jumlah penduduk antara pulau Jawa dan sebagian besar Kalimantan telah lama menarik perhatian pengamat asing. Pada tahun 1811, Raffles menemukan Kalimantan sebagai negara ter subur di dunia, dan orang sezamannya menurut John Clunius Ross juga setuju bahwa Kalimantan jauh lebih cocok untuk menjadi lumbung rempah-rempah.¹¹¹

Relasi yang dimaksud di sini adalah relasi manusia dan lingkungan, keduanya memiliki hubungan yang timbal balik dan simbiosis mutualisme. Karena manusia membutuhkan alam lingkungan hidup dan alam sebagai lingkungan hidup juga membutuhkan manusia untuk pelestariannya. Jadi, manusia butuh alam untuk kehidupannya dan alam juga membutuhkan manusia untuk pelestariannya.¹¹²

Salah satu benang merah dalam penelitian ini adalah pembagian perkembangan dalam lingkungan dan masyarakatnya. Disebutkan bahwa periode dalam perkembangan tersebut memiliki dua fase yang pertama sekitar tahun 1600 sampai 1800 dan tahun 1800 sampai 1900. Tetapi dalam kajian ini akan memperlihatkan secara yang sesuai dengan keterkaitan dengan masyarakat dan lingkungan.

¹¹¹ John Clunies Ross, 'A Memorandum on the Island of Borneo', *Journal of the Malaysian Branch of Royal Asiatic Society*, 25.160 (1952), 117; Knapen., 389.

¹¹² <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=1285> diakses 26 April 2023.

1. Periode Pertama

Pada periode pertama ditandai dengan kepadatan penduduk yang sangat rendah di sebagian besar di Kalimantan Selatan (seluruh Bakumpai dan Banjarmasin).

Tabel 3.1 Penduduk Bakumpai pada abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20

Tahun	Kota Banjarmasin		Wilayah Dayak		Lainnya	Total Penduduk di Kalimantan Selatan	
	Jumlah	Kepadatan	Jumlah	Kepadatan	Jumlah	Jumlah	Kepadatan
1800	100,000	5	130,000	2.0	20,000	250,000	3
1872	250,000	14	100,000	1.5	40,000	390,000	4
1961	984,000	53	306,000	4.6	369,000	1.659,000	18

Sumber: Volkstelling, 1930, hal 120-121

Hal ini terjadi karena faktor adanya peristiwa perang yang berskala kecil, wabah penyakit, kebijakan politik, dan ekonomi oleh kekuatan Melayu pesisir dan Eropa. Dengan adanya faktor tersebut mendorong sebagian besar penduduk untuk tetap berada di hulu sungai yang kondisinya tidak terlalu berbahaya bagi masyarakatnya. Dayak Ngaju yang beberapa bertempat tinggal di pesisir mengontrol wilayah perdagangan di wilayah Kahayan dan Kapuas, juga beberapa wilayah Bakumpai (sungai Barito di Marabahan). Namun mengingat dari seluruh populasi Dayak (tabel 3.1) akan ada tambahan 100.000 orang yang tinggal lebih jauh ke hulu. Mereka yang berada di hulu sungai-sungai utama mungkin sebagian besar menggantungkan hidupnya pada

pengolahan sagu dan hortikultura, seperti budidaya umbi-umbian dan sayur-sayuran.

Di bagian kota di wilayah Banjar, pertumbuhan dalam perdagangan lada, komoditas lada menjadi sangat penting bagi perniagaan di Kalimantan Selatan pada abad ke-17 hingga ke-18. Sekitar tahun 1800-an penduduk Banjar mencapai angka sekitar 100.000 dan tiap dataran rendah relatif kecil (sekitar 1200 km persegi), orang-orang terpaksa untuk mencari lahan peranian tambahan yang jauh dari pegunungan Meratus dan Tanah Laut. Setelah lada mulai dikembangkan, padang rumput juga dibuat untuk peternakan kerbau dan rusa oleh bangsawan Banjar. Ketika masa pertanian mulai berhenti, masyarakat sekitar beralih untuk mengumpulkan hasil hutan bukan kayu, misalnya rotan yang dijadikan komoditas untuk ekspor.¹¹³

Untuk wilayah Dayak (Bakumpai dan sekitarnya) didominasi oleh ladang yang tidak menentu, ini dikarenakan kepadatan penduduk yang masih jauh dari daya dukung lingkungan. Secara keseluruhan terdapat kemungkinan bahwa setidaknya satu atau dua orang perkilometer persegi di daerah pedalaman selama abad ketujuh belas dan kedelapan belas (terdapat pada tabel 3.1). Dan pada saat itu pula daerah Kalimantan Selatan tidak mengalami masalah kelebihan penduduk dan masalah terkait lingkungan selain itu juga di wilayah Bakumpai masih banyak daerah hutan-hutan.¹¹⁴

Tetapi pada lokasi tertentu tidak mengesampingkan bahwa pada lokasi tertentu memiliki populasi yang lebih. Pada saat peperangan antara Kesultanan

¹¹³ Knapen., 390.

¹¹⁴ Ibid, 391.

Banjarmasin dan Kolonial Belanda, para penduduk banyak tinggal di daerah benteng yang relatif permanen. Pola penggunaan lahan yang terkonsentrasi tersebut dapat menyelamatkan sebagian besar hutan dari aktivitas pertanian dan mata pencaharian lainnya, namun dengan adanya konsentrasi tersebut dapat menyebabkan masalah dalam kelangkaan sumber daya dalam skala lokal. Karena dengan permanennya desa yang berbenteng dan besar, perpindahan penduduk atau migrasi seluruh desa merupakan bukan jalan keluar yang mudah. Perpecahan keluarga tertentu untuk mendirikan desa baru di tempat lain adalah solusi yang lebih baik untuk menekan populasi di suatu daerah.

Tetapi mengapa hanya sedikit populasi yang tercatat pada tahun 1800-an, ketika hamparan tanah yang luas hampir tidak berpenghuni atau bahkan tidak berpenghuni sama sekali. Tidak diragukan lagi bahwa telah terjadi penyakit endemik yang memakan banyak jumlah korban, dan kemungkinan dari korban banyak berasal dari anak-anak yang meninggal karena malaria pada sekitar usia pertama. Penyakit epidemi tersebut berdampak pada rendahnya populasi, jumlah kematian akibat cacar meningkat menjadi 25% atau lebih selama wabah terjadi.¹¹⁵

Penjelasan lain terkait penduduk yang sedikit di Kalimantan Selatan pada tahun tersebut yaitu para penduduk memilih untuk tidak memiliki banyak anak, pada abad ke-18 kebanyakan Dayak termasuk Bakumpai tidak banyak terlibat dalam usaha komersil, dan mereka memilih untuk bermata pencaharian sebagai petani. Karena itu, para petani ini bekerja lebih keras yang harus bolak-balik antara rumahnya yang berbenteng dan ladang mereka setiap hari, dengan

¹¹⁵ Ibid., 391.

pekerjaan fisik yang sangat berat mereka sulit untuk merawat bayi yang baru lahir atau balita. Ada pengecualian bahwa ketika seorang ibu benar-benar diperlukan, para ibu mungkin tetap tinggal di rumah setidaknya selama beberapa bulan setelah persalinan.¹¹⁶ Tetapi yang paling utama agar para perempuan ikut menjadi buruh ladang, jumlah anak yang sedikit akan sangat diutamakan. Akhirnya penting untuk dicatat bahwa melahirkan merupakan resiko yang besar bagi ibu, yang mungkin merupakan alasan lain untuk minimnya penduduk yang sedikit di Kalimantan Selatan pada abad ke-18.

Dan pada kenyataannya jumlah kelahiran yang sedikit dan banyaknya korban jiwa akibat wabah penyakit dan peperangan merupakan tidak dianggap sebagai masalah, dan tidak menghalangi orang-orang untuk mengatur laju pertumbuhan untuk mencapai tingkat populasi yang lebih rendah. Kesimpulan yang dipaparkan oleh E.L. Jones, bahwa orang-orang Asia mencoba mengalihkan pengaruh bencana dengan meningkatkan angka kelahiran secara maksimal, tampaknya tidak berlaku untuk Kalimantan Selatan pada abad ke-18.¹¹⁷ Penelitian di tempat lain, juga menunjukkan bahwa tingkat populasi pada era pra-industri biasanya mencerminkan dengan cara pengoptimalan yang dilakukan oleh individu dan kelompok. Pada saat bencana wabah seperti kolera, cacar, dan peperangan yang terjadi, masyarakat berusaha untuk

¹¹⁶ Jeniffer Alexander and Paul Alexander, 'Economic Change and Public Health in a Remote Sarawak Community', *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 8.2 (1993), 267.

¹¹⁷ E.L. Jones, *The European Miracle Environments, Economies and Geopolitics in the History of Europe and Asia* (Cambridge: University of Cambridge Press, 1981), 20.

membatasi angka kelahiran untuk menjaga keseimbangan yang stabil antara demografi dan lingkungan sekitar.¹¹⁸

2. Periode Kedua

Selama fase kedua (tahun 1800 hingga 1900), perkembangan terpenting pada masa tersebut adalah datangnya kolonial, penyebaran Pax Nederlandica yang mengarah pada penurunan *head hunting* (berburu kepala), penurunan peperangan yang berskala kecil, peningkatan skala perdagangan, dan perluasan vaksinasi cacar sapi. Awalnya, setelah pemerintah kolonial menetapkan sistem pemerintahan langsung di sebagian besar Kalimantan Selatan (pada saat itu Kalimantan Tenggara) pada tahun 1787, suku Dayak yang tinggal di pesisir pantai mulai menjauh dari pemerintahan kolonial. Mereka pergi lebih jauh dan menetap di daerah sungai utama salah satunya yang terbesar yaitu Barito di Kalimantan Selatan.¹¹⁹ Dengan pindahnya suku Dayak ke daerah pedalaman yang terdapat sungai dapat memberikan manfaat pertanian yang lebih besar.

Awal berkembangnya demografi penduduk mulai terlihat pada sekitar tahun 1840, dan mulai tumbuh lebih cepat lagi setelah tahun 1860 ketika Kesultanan Banjar mengalami kekalahan di kota Banjarmasin yang mengakibatkan pindahnya ibukota di Karang Intan.¹²⁰ Dengan berkuasanya koloni Belanda, pertumbuhan penduduk meningkat mendekati 0,1 persen pada

¹¹⁸ David Henley, *Thoughts on the Ecology Component of the EDEN Project* (Leiden: KITLV Press, 1993), 5.

¹¹⁹ Knapen., 393.

¹²⁰ “Kesultanan Banjar” https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Banjar Diakses pada 1 Mei 2023.

setelah abad ke-18 dan secara bertahap naik menjadi sekitar 0,8 persen selama paruh kedua.¹²¹

Penjelasan terkait berkembangnya perubahan demografis ini ditandai dengan campur tangan Belanda yaitu angka kematian dikurangi dengan menghilangkan peperangan dan penyakit. Di sisi Belanda, mengijilkan rendahnya populasi yaitu dengan cara meredam peperangan dan mengatasi wabah yang terjadi pada saat itu, hal ini diperlukan karena Kalimantan Selatan akan dijadikan sebagai wilayah yang menguntungkan secara ekonomi. Dengan banyaknya demografi maka aktivitas ekonomipun berjalan lebih banyak dan menjadikan pendapatan semakin meningkat. Setelah itu penanganan terhadap wabah juga diberlakukan, dengan cara penyebaran vaksin di sekitar penduduk pesisir pada tahap pertama tahun 1830-an, vaksinasi ini tidak ada penjelasan lebih lanjut tetapi fakta yang terjadi perubahan demografis meningkat secara signifikan.¹²²

Penjelasan lain terkait pertumbuhan populasi yaitu kembali lagi ke fase pertama pada tahun 1600-an sampai 1800-an, terdapat catatan bahwa jumlah keturunan mungkin sengaja dibuat rendah. Itu dikarenakan terdapat kondisi yang memilih untuk memiliki lebih dari dua atau tiga anak. Sehingga pada tahun-tahun selanjutnya dapat menekan angka kematian, misalnya dalam peningkatan keamanan, kebersihan, atau obat-obatan. Maka dari itu dengan adanya peningkatan tersebut dapat mencapai angka kelahiran yang lebih

¹²¹ Knapen., 393.

¹²² Ibid, 141-143.

baik.¹²³ Lebih lanjut, pada saat yang sama juga peluang ekonomi baru dapat meningkatkan pengumpulan hasil hutan, industri rumah tangga, pertambangan, dan buruh upahan. Dan pada akhirnya, anak-anak lebih dihargai, orang-orang lebih memperhatikan tingkat kesuburannya secara langsung.

Mungkin percepatan pertumbuhan pada setelah abad ke-18 mengakibatkan lebih banyak tekanan pada lingkungan di beberapa tempat di Kalimantan Selatan. Ketika suatu populasi mencapai daya dukung lingkungannya ada tiga tahapan yaitu yang *pertama*, migrasi ke daerah di mana batas kepadatan penduduk yang belum tercapai; *kedua*, adaptasi demografis untuk membatasi laju pertumbuhan penduduk, dan yang *ketiga*, penyesuaian produksi agar memaksimalkan hasil komoditas. Untuk memastikan berjalanya daya pendukung lingkungan tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada subbab berikut.

a. Migrasi

Di Kalimantan Tengah menurut laporan Rousseau, di daerah tersebut migrasi tidak diberlakukan pada masa lalu karena sudah melampaui kepadatan penduduk, dan hal ini juga berlaku di sebagian besar wilayah lain Pulau Kalimantan.¹²⁴ Di Kalimantan Selatan, pemanfaatan lingkungan yang berujung pada hasil yang tidak memuaskan di tempat tertentu terkadang membuat para petani berpindah untuk mencari tanah yang lebih subur.¹²⁵ Tetapi migrasi yang dilakukan oleh para petani ladang hampir pasti dulunya

¹²³ Lucieer, *Het Kindertal Bij de Volkeren van Ned-Indie (Buiten Java) Tijdschrift van Het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap* (Leiden: Boekhandel en Drukkerij E.J. Brill, 1924), 555.

¹²⁴ Jerome Roesseau, *Central Borneo; Ethnic Identity and Social Life in a Stratified Society* (Oxford: Clarendon Press, 1990), 134.

¹²⁵ Schwaner., 19.

disebabkan oleh banyak hal, seperti wabah penyakit, permusuhan antar desa, kehadiran kolonial, atau hanya sekedar untuk pencarian pengakuan oleh masyarakat lokal.¹²⁶ Dalam beberapa kasus, terdapat pengecualian pada tekanan populasi yang tampaknya akan mempengaruhi orang-orang untuk migrasi. Untuk di Kalimantan Tengah tepatnya di dataran tinggi Kelabit yang berpenduduk padat, Kayan, dan Kenyah yang juga mengalami kepadatan. Ini mengakibatkan eksploitasi lahan untuk pertanian yang berlebihan, kurangnya lahan layak huni, dan menurunnya hewan buruan. Sehingga mereka secara terpaksa untuk berpindah dari tempat asalnya karena untuk menghidupi kebutuhannya.¹²⁷

Sedangkan di Kalimantan Selatan (pada saat itu disebut Kalimantan Tenggara), Joseph Weinstock yang mengangkat tradisi lisan oleh Bakumpai bahwa sekitar 150 hingga 200 tahun yang lalu terdapat kelebihan penduduk dan kelangkaan lahan pertanian yang bagus di sekitar Marabahan menyebabkan orang-orang Bakumpai pindah ke Sungai Barito dan disekitar anak sungainya. Jumlah orang-orang Bakumpai yang tergolong masih sangat kecil pada akhirnya dapat melanjutkan dengan bermata pencaharian sebagai pedagang sekaligus petani. Dengan terjadinya pula penanaman padi pasang surut mungkin telah memainkan peran tambahan dalam terjadinya migrasi, sama seperti peluang ekonomi yang baru dalam perdagangan komoditas hutan hulu.¹²⁸

¹²⁶ Simon Strickland, *Long Term Development of Kejaman Subsistence an Ecological Study* (Sarawak: Journal of Sarawak Museum, 1986), 147.

¹²⁷ Roesseau., 134.

¹²⁸ Han Knapen, *Forests of Fortune? The Environmental History of Southeast Borneo 1600-1880* (Leiden: KITLV Press, 2001), 397-398.

b. Adaptasi

Pada subbab ini sayangnya tidak dapat menjelaskan lebih jauh terkait respons atau adaptasi demografi secara gamblang, namun demikian terdapat contoh oleh orang Dayak Ma'anyan yang memiliki respon adaptasi terhadap perubahan pola demografis yang berjangka panjang secara langsung maupun tidak langsung. Teori Thomas Malthus tentang umpan balik atau respons yang melibatkan mekanisme pada kelebihan populasi secara otomatis mengarah pada peningkatan tingkat kematian. Misalnya dengan cara penurunan kondisi gizi, peningkatan kejadian epidemi, atau wabah penyakit lainnya. Untuk menyelediki umpan balik atau respons terhadap adaptasi tersebut, dilakukan dengan cara perubahan yang disengaja ataupun tidak disengaja contohnya mengontrol tingkat kesuburan penduduk, perubahan budaya, atau perubahan usia pernikahan.¹²⁹

Sulit memstaikan kepadatan penduduk di daerah Ma'anyan selama abad ke-19, bukti menunjukkan bahwa eksploitasi sumber daya dari komoditas dari perkebunan dan perkayuan telah mencapai tingkat maksimum dan tidak dapat dipulihkan sejak tahun 1840-an. Hal ini dapat dijelaskan dengan tidak adanya cekungan sungai yang baru, ditambah dengan tekanan dari majunya daerah lain dari Luangan, Ngaju, dan Banjar. Di daerah Ma'anyan yang terkenal akan industri pembuatan kapal yang bahan dasarnya terbuat dari kayu di sekitarnya secara terus menerus akan

¹²⁹ Knapen.

menghilang karena eksploitasi berlebihan. Dan juga kondisi tanah yang buruk dapat menurunkan potensi pertanian di daerah Ma'ananyan.¹³⁰

Ketika kemungkinan terjadinya migrasi, adaptasi masyarakat dengan kurangnya ketersediaan lahan pertanian yang terbatas, orang akan berharap bahwa tekanan lingkungan.¹³¹ Akhirnya orang-orang menyesuaikan apa yang harus dilakukan, seperti mengatur umur pernikahan, digaungkan keluarga berencana, atau memiliki anak yang sedikit.

c. Peningkatan Sumber Daya Alam

Masyarakat mulai mempelajari secara mendalam dengan memanfaatkan sistem penggunaan lahan mereka, mengadopsi teknologi baru adalah cara yang tepat untuk meningkatkan hasil ekonomi mereka. Dalam masyarakat Kalimantan Selatan, ditemukan hal yang pertama dilakukan dalam pemanfaatan lahan sebagai mata pencaharian mereka yaitu seperti peternakan hewan, pengumpulan hasil hutan, dan sebagai nelayan. Memanfaatkan teknologi baru secara mendalam memiliki proses secara bertahap yang dimulai dari perubahan kecil di dalam sistem pertanian mereka. Misalnya pembuatan tanggul rendah di ladang berfungsi sebagai penahan air agar dapat mengalir ladang mereka untuk mempermudah para petani dalam mengalir ladang mereka. Apalagi di daerah sekitar pesisir sungai besar memiliki sistem irigasi dan drainase yang terstruktur alami dan dapat berkembang dari waktu ke waktu,

¹³⁰ Ibid, 95-97.

¹³¹ Reid., 24.

sehingga perkembangan dalam peningkatan hasil ladang atau sawah dapat berjalan secara jangka panjang. Perlu catatan bahwa sebagian besar di daerah hulu sungai kurang cocok untuk pengolahan padi, terutama medan yang sulit dan curah hujan yang tinggi menyebabkan kerugian oleh petani.¹³²

Karakteristik dataran di Kalimantan Selatan sebagian besar merupakan dataran aluvial yang merupakan jenis tanah yang terbentuk karena endapan.¹³³ Daerah endapan ini dikarenakan terjadi adanya sungai atau danau di dataran rendah, dan juga cekungan yang memungkinkan terjadinya endapan.¹³⁴ Berdasar pada jenis tanah tersebut, Kalimantan Selatan cocok untuk penanaman padi, dan selama abad ke-18 hingga abad ke-19 masyarakat dapat menghasilkan walaupun tidak secara langsung dapat menguntungkan para petani. Di dataran rendah tepatnya di daerah hulu sungai terjadi penyempurnaan yang awalnya tidak bisa mengoptimalkan hasil pengolahan lahan, pada akhirnya bahu membahu untuk membuat irigasi secara sederhana, pembangunan tanggul sawah, dan peninggian lahan rawa untuk memperbaiki kondisi hidrologi. Di kawasan danau, tanggul yang sudah terbentuk secara alami diperbaiki kembali dan saluran drainase yang dangkal akhirnya digali, sehingga tanah pertanian atau perkebunan dapat dikendalikan lebih baik. Namun, aliran air yang menuju pantai atau ke perbukitan, membutuhkan tenaga yang

¹³² Kathy MacKinnon and others, *The Ecology of Kalimantan*, ed. by Sean Johannesen and Kathy McVittie (Singapore: Periplus Editions (HK) Ltd., 1996), 532-538.

¹³³ Han Knapen, *Forests of Fortune? The Environmental History of Southeast Borneo 1600-1880* (Leiden: KITLV Press, 2001), 400.

¹³⁴ "Tanah Aluvial", dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Aluvial> Diakses pada 2 Mei 2023.

lebih dalam bercocok tanam untuk hasil yang lebih baik. Pemanfaatan dengan kondisi alam dengan cara pasang surut atau ladang yang berpindah-pindah merupakan solusi yang jauh lebih baik.¹³⁵

Hasil panen per hektar lebih ditingkatkan dengan budidaya tanaman (kultivar) baru dan mengembangkan sistem yang lebih beragam, dengan adanya kultivar dapat memungkinkan lahan yang ditempati lebih lama walaupun hanya sebidang tanah. Pengapdosian tanaman yang bervariasi unggul dapat beradaptasi dengan baik walaupun di daerah Banjar ataupun di Bakumpai mengalami kekurangan lahan. Tanaman singkong dapat dijadikan tanaman unggul, karena dapat bertahan lama pada per satu hektar tanah, akar singkong juga dapat digunakan menjadi bibit lagi, yang kemudian akan mengisi seluruh lahan perkebunan yang ada. Selain singkong, pengoptimalan lahan juga dilakukan dengan penanaman varietas jagung cepat masak pada karakteristik tanah yang tidak mudah berubah, dan tanaman jagung berhasil dibudidayakan daripada tanaman padi. Akhirnya, orang-orang Kalimantan Selatan yang menggunakan metode rawa pasang surut untuk perkebunan, pertanian, dan perikanan merupakan bentuk dari peningkatan hasil yang lebih tinggi dan berkelanjutan. Sehingga, hasil bumi sangat beragam dalam bentuk non-beras, termasuk ikan, kelapa, sawit, buah-buahan, dan lain-lain.¹³⁶

¹³⁵ Greta A. Watson, *The Human Ecology of Rice Farming in an Indonesian Coastal Wetland* (New Jersey: Rutgers University, 1987), 97.

¹³⁶ Han Knapen, *Forests of Fortune? The Environmental History of Southeast Borneo 1600-1880* (Leiden: KITLV Press, 2001), 400-401.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, hampir sama sekali tidak sanggup dalam berperan penting untuk meningkatkan hasil pertanian, meskipun sudah diberlakukan pengintegrasian agrikultur seperti perkembangan irigasi, penambahan hewan pembajak, dan jenis varietas unggul yang baru. Ini mungkin merupakan bagian dinamika dari pemerintahan kolonial yang terjadi pada saat itu. Seperti yang ditunjukkan oleh Freek Colombijn, dalam hal pemerintahan daerah tentu terdapat seorang pemimpin dan bawahannya, perkembangan dari suatu daerah akan sangat bergantung dari siapa yang dipimpin. Eksperimen diberlakukan dengan kebijakan yang ada terus menerus namun menuai kegagalan yang pada akhirnya masyarakat lokal disalahkan karena malas oleh kolonial. Namun bukti menunjukkan bahwa orang Kalimantan Selatan, baik orang Dayak maupun Banjar memiliki kecenderungan kuat secara terus-menerus dan memiliki sifat antusias yang tinggi dalam bereksperimen dengan varietas baru, teknik pertanian baru, dan cara baru untuk mengolah hasil panen.¹³⁷

Selain perkembangan tersebut, hasil ekonomi dapat ditingkatkan dengan kegiatan lain yang berupa peternakan. Peternakan terjadi di beberapa rawa di Hulu Sungai yang memiliki karakteristik tanah yang tidak mendukung kegiatan pertanian, akhirnya tanah-tanah tersebut diolah menjadi padang rumput basah untuk memelihara kerbau, selain kerbau juga ada bebek yang telah dikembangbiakkan di beberapa daerah rawa tersebut. Dan juga spesies ikan-ikan konsumsi juga

¹³⁷ Anna Lowenhaupt Tsing, *Politics and Culture in the Meratus Mountains* (California: Stanford University, 1984), 198-203.

diperkenalkan untuk memenuhi rawa-rawa. Hasil ini dapat diekspor dalam jumlah yang lebih besar, dan pada akhirnya di semua tempat area Kalimantan Selatan dapat dimanfaatkan oleh penduduk lokal.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV
SUNGAI BARITO DALAM PENYEBARAN ISLAM DAN MEMAJUKAN
MASYARAKAT MUSLIM BAKUMPAI DI MARABAHAN
KALIMANTAN SELATAN

4.1 Penyebaran Islam pada Masyarakat Bakumpai melalui Sungai Barito di Marabahan

Awal dari perkembangan Islam di sepanjang Barito secara teori yang ada, menurut Noorduyn pada prinsipnya penyebaran Islam di Indonesia memiliki tiga hal penting, yaitu kedatangan Islam, penerimaan Islam, dan penyebaran Islam lebih lanjut di suatu wilayah yang dimasuki Islam. Berkenaan dengan sejarah awal penyebaran dan perkembangan Islam pada masyarakat Bakumpai di sepanjang Sungai Barito lebih pastinya dapat berkesinambungan dengan perkembangan Islam di Banjarmasin. Hal ini dikarenakan Marabahan di masa awal penyebaran Islam pada akhir kekuasaan Kerajaan Daha, ataupun awal berdirinya Kesultanan Banjarmasin merupakan bandar atau pelabuhan dagang kerajaan, yaitu tempat pusatnya kapal yang bersandar.

Dikutip Hikayat Banjar, pada sekitar awal abad ke-16 terjadi konflik internal penguasa yang menjadi cikal bakal dari berdirinya Kesultanan Banjarmasin. Raden Samudra mencoba untuk mengambil alih kembali kekuasaan Negara Daha yang saat itu dikendalikan oleh pamannya sendiri yaitu P. Temenggung dengan cara tidak sah. Dengan mendirikan pusat perdagangan yang lebih hilir daripada Marabahan, hal ini dipilih oleh Raden Samudra untuk mempercepat sandarnya kapal-kapal

mancanegara untuk berdagang dan bersandar, karena lokasinya lebih dekat dengan Laut Jawa.¹³⁸

Dengan dipilihnya Banjarmasin yang lebih dekat dengan hilir, suplai makanan pokok yang berasal dari hulu sungai atau pedalaman hutan (beras dan umbi-umbian) akhirnya terhambat, dan memilih untuk mengganti pasokan makanan yang berasal dari luar melalui perdagangan lain dari Nusantara (Jawa, Bugis, dan Melayu).¹³⁹

Akhirnya Raden Samudra bersama dengan pengikutnya di Banjarmasin melakukan perlawanan yang cukup besar, karena Raden Samudra meminta bantuan dari Kesultanan Demak yang dipimpin oleh Pati Unus, yang merupakan *partner* perdagangan dan militer yang kuat pada saat itu. Dengan meminta bantuan tersebut Raden Samudra dan pengikutnya bersedia untuk memeluk Islam, jika berhasil untuk memenangkan perang saudara. Lebih lanjut peperangan berhasil dimenangkan oleh Raden Samudra, akhirnya Negara Daha menyerahkan tahta kepada Raden Samudra, dan ibukota dipindahkan ke Banjarmasin. Akhirnya Kesultanan Islam Banjarmasin dideklarasikan pada tanggal 24 September 1524, dengan bergelar Sultan Suriansyah. Perpindahan dari agama nenek moyang ke agama Islam oleh pihak elit kemudian diikuti oleh rakyat sekitar, sampai akhirnya Islam berkembang pada masa-masa berikutnya.¹⁴⁰

¹³⁸ J.J. Ras, *Hikajat Banjar; A Study in Malay Historiography* (Leiden: KITLV, 1968), 405.

¹³⁹ Ibid, 415. Lihat pula Han Knapen, *Forests of Fortune? The Environmental History of Southeast Borneo 1600-1880* (Leiden: KITLV Press, 2001), 67.

¹⁴⁰ Hendraswati dan Wajidi, *Peranan Qadhi Abdusshamad dalam Penyebaran Islam pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala* (Yogyakarta: Kepel Press, 2014), 61.

Pendapat yang mengemukakan bajwa masuknya Islam ke wilayah Bakumpai dapat dipastikan hampir sama dengan kronologi masuknya Islam di Banjarmasin. Hal ini didasari bahwa Marabahan berdekatan dengan Banjarmasin (berjarak kurang lebih 50 km) dan merupakan wilayah bandar untuk Kesultanan Banjarmasin.

Seusai berdirinya Kesultanan Banjarmasin, Raden Samudra atau Sultan Surianyah menjadi seorang Muslim pada abad ke-16 itu, tidak dapat ditemukan lagi catatan sejarah pasti perkembangan Islam maupun proses Islamisasi yang berlangsung pada masa-masa berikutnya. Maksud dari pernyataan ini yaitu berfokus pada pengembangan dan pengajaran agama Islam pada masyarakat sekitar, baik pada orang-orang Banjar ataupun orang-orang Dayak di pedalaman pada masa-masa berikutnya tidak dapat ditemukan catatan yang pasti. Tetapi, catatan tentang proses penyebaran tersebut mulai muncul pada setelah abad ke-18, terutama dari laporan Schwaner yang telah dikutip oleh Helius Sjamsudin.¹⁴¹

Proses yang panjang dan memakan waktu yang lebih lama sangat dibutuhkan dalam proses Islamisasi pada masyarakat Dayak. Faktor yang membutuhkan waktu yang lama adalah kurangnya penerimaan secara cepat dan mendalam bagi orang-orang Dayak, tantangan dan keterbatasan yang dihadapi oleh pendakwah ketika itu, personil yang terbatas, kurang memahami medan atau tempat tinggal masyarakat Dayak, keterbatasan bahasa dan tradisi yang berlaku pada masa itu, dan memungkinkan bahwa pada masa tersebut ada larangan dari pemerintah kolonial yang berkuasa.

¹⁴¹ Hendraswati dan Wajidi, *Peranan Qadhi Abdusshamad dalam Penyebaran Islam pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala* (Yogyakarta: Kepel Press, 2014) 65.

Di antara tantangan proses Islamisasi di wilayah perairan Barito pada masyarakat Dayak, menurut Mandrasani yaitu adanya orang-orang Portugis yang telah menyebarkan agama Kristen di Barito Utara pada tahun 1591, dengan pendetanya yang bernama Vantimaglia. Sedangkan dari sisi Belanda juga mencoba untuk menyebarkan agama Kristen di Pulau Petak (Kuala Kapuas), tetapi masyarakat sekitar tersebut telah membunuh empat orang Pendeta pada tahun 1598. Orang-orang Eropa tersebut bernama Hotmesiter dan isterinya Rott, Kind, dan Wigand. Kemungkinan besar penyebab tantangan yang sulit adalah karna faktor penjajahan atau faktor penyiaran agama.¹⁴² Lain halnya bila di wilayah Barito di bagian Kalimantan Selatan, penyebaran agama Kristen yang dilakukan oleh Hindia Belanda tidak berpengaruh secara signifikan¹⁴³ terhadap perbandingan penyebaran agama Islam di Kalimantan Selatan.

Penjelasan lain yang jarang disoroti dalam catatan mengenai Islamisasi di wilayah Kalimantan Tenggara (Sekarang bagian dari Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur) yang terbatas pada abad ke-18 ini karena faktor wabah yang terjadi pada masa lalu. Karena faktor hutan tropis yang lebat dapat mudah dalam penyebaran wabah seperti cacar, kolera, disentri, dan demam menyebabkan orang-orang tinggal dalam keadaan nomaden.¹⁴⁴

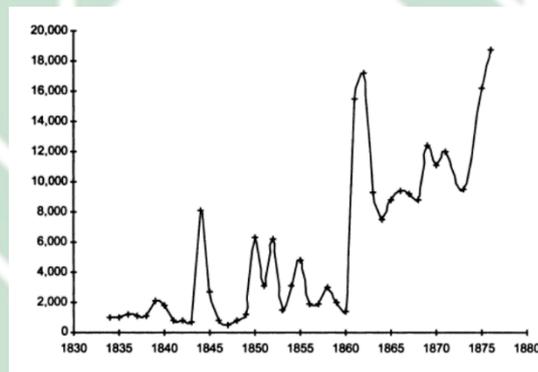
Salah satunya yaitu wabah cacar yang melanda sangat hebat pada abad ke-18 di Kalimantan selatan. Ini tercatat di tahun berikut terjadi wabah cacar yang melanda masyarakat sejak 1734-1735, 1750-1751, 1764-1765, 1778-1779, 1787,

¹⁴² Ibid.

¹⁴³ *Kom Over En Help Ons! Maandberigt van het Rijsch Zendelings-Genootschaap*, 169.

¹⁴⁴ A. Cabaton, *Java, Sumatra, and the Other Islands of the Dutch East Indies* (London: T. Fisher Unwin, 1912), 313.

dan 1800-1801.¹⁴⁵ Dan juga skeptisnya masyarakat pedalaman yang memiliki asumsi untuk memusuhi orang asing karena takut untuk menghilangkan tradisi mereka, sehingga dapat menghancurkan eksistensi mereka. Pada masa tersebut, catatan penyebaran Islam yang sangat sedikit dapat disandingkan karena terjadinya wabah penyakit yang terjadi sangat lama, karena iklim yang sangat basah dapat menjadi hambatan dalam penyebaran Islam di sekitaran Barito, kematian demi kematian terjadi dikarenakan wabah. Dengan kondisi yang sangat terbatas tersebut, sehingga kecil kemungkinan untuk menemukan informasi terkait penyebaran Islam pada Masyarakat Bakumpai.



Gambar 4.1 : Keberhasilan Vaksinasi yang dilakukan oleh Hindia Belanda di Kalimantan bagian Tenggara pada tahun 1834-1877, sumber: Han Knapen, 2001

Akhirnya pada setelah abad ke-18, Belanda melakukan vaksinasi secara berkala pada tahun 1823 sampai 1877, dengan jumlah 250,000 penduduk sudah melakukan vaksinasi wabah tersebut. Hal ini sudah terkonfirmasi bahwa para penduduk yang tercatat pada tahun 1800-an terdapat 250,000 penduduk.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Han Knapen, *Forests of Fortune? The Environmental History of Southeast Borneo 1600-1880* (Leiden: KITLV Press, 2001), 143.

¹⁴⁶ Ibid, 147.

Pada masa ini, vaksinasi yang dilakukan Hindia Belanda tampaknya sukses untuk meredam penyebaran penyakit wabah, hal ini dikarenakan Kalimantan yang lingkungannya beriklim tropis dapat membuat masyarakat terutama Banjar dan Dayak yang bermukim di sana, dapat mengatasi wabah dan populasi penduduk meningkat secara drastis pada abad ke-19. Dengan adanya perbaikan dalam segi kesehatan yaitu vaksinasi pada masyarakat, dapat membuat proses penyebaran Islam juga lebih cepat pada masa-masa setelahnya.

Di Marabahan, yang notabene merupakan tempat yang mayoritas dihuni oleh Suku Bakumpai dapat melakukan aktivitas seperti sedia kala, yang mana mereka berdagang disepanjang Sungai Barito, hubungan dan interaksi antar sesama ataupun masyarakat luar berkembang dengan baik, dan memungkinkan mereka untuk berkomunikasi langsung dan bersentuhan langsung dengan komunitas Muslim, sehingga hubungan ini dapat dijadikan suatu patokan untuk konversi keagamaan masyarakat Bakumpai.

Helius Sjamsuddin menjelaskan, penyebaran Islam pada masyarakat Bakumpai yaitu seringnya melakukan interaksi dalam perdagangan di pesisir Sungai Barito atau Marabahan. Kemudian diikuti dengan perkawinan antara orang Banjar dengan Bakumpai dapat menyebabkan terjadinya penyebaran Islam dengan baik di kalangan orang Bakumpai. Dalam penjelasan tersebut, dapat dipastikan bahwa pernikahan dan perdagangan merupakan faktor yang saling berkaitan untuk proses Islamisasi masyarakat Bakumpai.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906* (Yogyakarta: Ombak, 2020), 1.

Proses Islamisasi pada orang-orang Bakumpai memiliki keuntungan. Secara latar belakang orang Bakumpai merupakan turunan dari Dayak Ngaju (lihat pada Gambar 2.5), dapat dengan mudah menerima Islam karena wilayahnya sangat strategis dan banyak bertemu dengan orang luar Bakumpai, sehingga penerimaan Islam lebih cepat dibandingkan lainnya. Hal ini kemudian dikembangkan dengan dakwah yang dilakukan oleh Orang Bakumpai untuk menyebarkan Islam pada masyarakat pedalaman, khususnya di daerah pedalaman Kalimantan Selatan.¹⁴⁸

Dikutip dari pernyataan Madrasani dalam Hendraswati, bahwa peran suku Bakumpai sebagai penduduk asli sangat besar dalam aktivitas mengajarkan Islam di wilayah Barito. Sebagai bukti hingga saat ini mayoritas orang Bakumpai merupakan penduduk asli beragama Islam dari pesisir Sungai Barito. Hal ini juga didukung oleh Abdrurahman, menurutnya suku Bakumpai adalah suku Dayak yang memeluk agama Islam. Tidak hanya menetap di Marabahan, tetapi juga mereka keluar dan menjelajah di sepanjang Sungai Barito, dari daerah Kuala yang termasuk wilayah Kota Banjarmasin, Barito Kuala, Barito Selatan, dan Barito Utara hingga ke Puruk Cahu. Kelompok ini merupakan penduduk asli Kalimantan yang sudah beragama Islam. Orang Bakumpai selalu berdakwah dan mengajak mereka yang ingin memeluk Islam. Bagi yang sudah menetapkan diri untuk beragama Islam, orang-orang cenderung menganggap dirinya sebagai orang Banjar atau orang Melayu, bukan orang Dayak, meskipun belakangan ini muncul istilah baru untuk mereka yaitu Dayak Muslim.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Ibid, 63.

¹⁴⁹ Hendraswati dan Wajidi, *Peranan Qadhi Abdusshamad dalam Penyebaran Islam pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala* (Yogyakarta: Kepel Press, 2014), 67-68.

4.2 Keberadaan Sungai Barito dalam Memajukan Masyarakat Muslim Bakumpai di Marabahan

Dari sejak Kerajaan Dipa dan Daha, Kalimantan Selatan merupakan daerah dengan penduduk aktif untuk melakukan kegiatan perdagangan sejak dari waktu yang lama. Pendiri Kerajaan tersebut yang merupakan cikal bakal berdirinya Kesultanan Banjarmasin merupakan keluarga saudagar kaya raya yang berasal dari Keling (Jawa timur) yang datang ke Kalimantan Selatan pada sebelum abad ke-16. Ketika masa kekuasaan Dipa dan Daha, orang-orang Bakumpai mendiami daerah Barito Kuala yang pusatnya terletak di Marabahan. Suku Bakumpai ini merupakan para pedagang-pedagang yang handal dalam menguasai jalur perdagangan di sepanjang aliran Sungai Barito. Untuk itu, mereka bersama orang-orang Banjar berlayar membawa berbagai komoditas dari luar seperti gula, garam, kain, pakaian, dan tembakau ke daerah hulu. Pada masa itu masih menggunakan sistem barter, yaitu tukar menukar antar barang dengan barang. Barang komoditas dari pesisir ditukar dengan hasil hutan yang dari pedalaman, seperti rotan, kayu, kulit binatang, dan sebagainya. Pada pedagang lokal menukar berbagai produk hasil bumi dan barang kerajinan dengan candu, kain polos ataupun batik, garam, beras, perhiasan, gula, bawang, ragi, asam, kain jadi (sarung, selendang), benang, dan barang-barang lainnya seperti tembaga atau kuningan.

Berdasar pada pernyataan tersebut, proses ekonomi yang terjadi dengan skala besar sudah dimulai di kalangan masyarakat Kalimantan Selatan sejak awal abad ke-16. Kronologi ini berlangsung dengan terstruktur, berlanjut pada masa Kerajaan Dipa dan Daha hingga Kesultanan Banjarmasin, sampai pada datangnya kolonial yang penuh dengan dinamika perekonomian di wilayah sungai ini.

1. Pada masa Kerajaan Dipa dan Kerajaan Daha

Titik dimulainya kemajuan perdagangan dimulainya pada masa kerajaan Dipa dan Daha. Pernyataan ini didasari juga dari pengaruh relasi politik dan ekonomi antara Kalimantan Selatan dan Jawa Timur di masa lalu, sehingga sekaligus menjadi tonggak berdirinya Kesultanan Banjarmasin. Secara tidak langsung, pada masa tersebut dapat terlihat bahwa sistem kapitalisme telah terjadi di kalangan masyarakat lokal Kalimantan Selatan di bawah kendali Kesultanan. Aktivitas perdagangan internasional pada masa itu tidak hanya berinteraksi dengan kerajaan-kerajaan Jawa, tetapi juga kontak dengan orang Cina, Gujarat, Melayu, dan Makassar. Seperti yang dijelaskan pada bab kedua, indikasi dari kontak dengan orang-orang asing, tercermin dari diangkatnya Wiramartas oleh Empu Jatmika untuk mengemban tugas sebagai Mantri Perdagangan pada masa Kerajaan Dipa. Wiramartas memiliki keahlian dalam penguasaan bahasa asing, diantaranya yaitu Cina, Jawa, Parsi, Arab, dan Belanda sehingga memudahkan dalam berinteraksi dengan para pedagang asing. Dengan mudahnya interaksi dengan pedagang mancanegara tersebut, Perannya tidak untuk Menteri Perdagangan saja, melainkan dapat meningkatkan keeratan hubungan politik dengan kerajaan-kerajaan asing.¹⁵⁰

Kedatangan para pedagang asing ini turut membantu dalam perkembangan politik Negara Dipa, Pangeran Samudera berhasil memerangi keluarganya sendiri untuk menyingkirkan hegemoni mangkubumi Negara Daha yang dijabat oleh pamannya sendiri. Sedangkan dalam perkembangan

¹⁵⁰ Bambang Subiyakto and others, *Dinamika Perekonomian Hulu-Hilir Sungai Bank Indonesia Dalam Lintasan Sejarah Kalimantan Selatan*, ed. by Imas Emalia (Jakarta: Bank Indoneisa Institute, 2022), 59.

ekonomi, menjelang akhir dari pemerintahan kerajaan tersebut atau menjelang berdirinya Kesultanan Banjarmasin pertumbuhan dalam aspek perekonomian justru semakin meningkat dan mengunggang banyak pedagang Nusantara, seperti pedagang dari Melayu, Bugis, Jawa, dan Makassar. Pada masa ini Kalimantan Selatan dikenal oleh berbagai negara karena memiliki komoditas ekspor dan impor yang melimpah.¹⁵¹

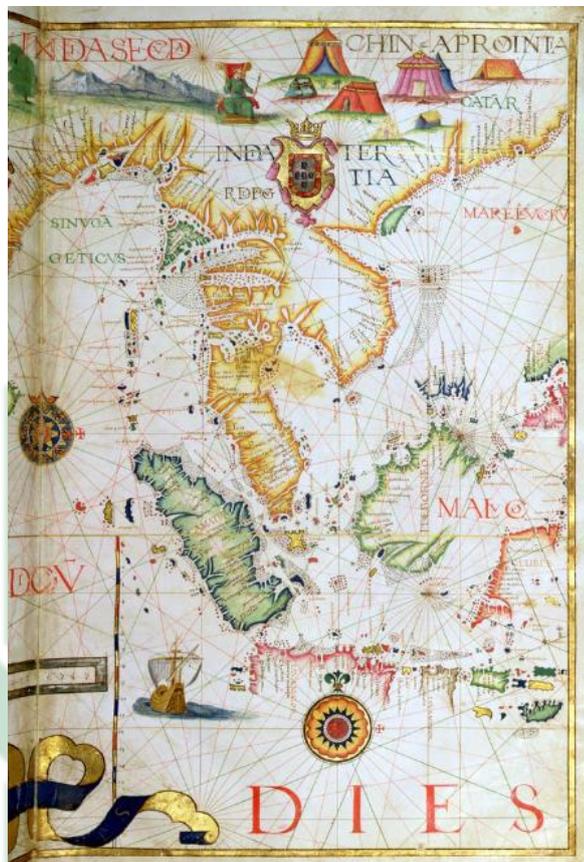
Peran dari Sungai Barito sebagai jalur perdagangan oleh masyarakat lokal termasuk Bakumpai, jelas memiliki kontribusi yang nyata. Mengingat dalam perkembangan tersebut Marabahan yang merupakan pusat perdagangan dari Kerajaan Daha, yang lebih sering mengalami interaksi dengan orang-orang asing karena orang-orang Bakumpai yang relatif egaliter dapat cepat menerima komoditas baru dan budaya baru.

2. Kemajuan pada masa Kesultanan Banjarmasin dan Kolonial Belanda

Kemajuan pada masa ini banyak didominasi pada bidang perekonomian masyarakat Bakumpai dan lainnya. Langkah awal atau titik kemajuan didasarkan pada permulaan abad ke-17, yang mana disisi pelaut Eropa belum banyak mengenal dan hanya beberapa catatan kecil tentang pelayaran di Kalimantan bagian tenggara atau Kalimantan Selatan, sebagian besar mereka lebih memilih untuk berlayar di pelabuhan terkenal di Nusantara. Hal ini didasari sumber-sumber Spanyol atau Portugis pada abad ke-16 bahkan jarang

¹⁵¹ A. A. Cense, *De Kroniek van Bandjarmasin* (Amsterdam: C.A. Mees Zantpoort, 1928), 43.

menyebutkan daerah ini. Kartografer Eropa Diego Homem pada tahun 1558, ia menampilkan daerah bernama Barito, Kapuas, dan Muara Kahayan.¹⁵²



Gambar 4.2 : Peta Asia Tenggara oleh Kartografer Diego Homem sekitar abad ke-16, sumber: <https://www.meisterdrucke.uk> diakses 9 Mei 2023

Banjarmasin sebagai sebuah kota disebutkan dari tahun 1596 dan hingga selanjutnya muncul di peta-peta Eropa sejak tahun 1598. Nampaknya produk ekspor pada saat itu tidak menarik bagi orang-orang Eropa, tetapi lain halnya dengan para pedagang lokal dari sekitar Nusantara, komoditas ekspor yang menarik bagi pedagang lain pada saat itu adalah lilin, beras, dan ikan kering. Sehingga, para pedagang Nusantara turut andil dalam membangun kemajuan

¹⁵² Han Knapen, *Forests of Fortune? The Environmental History of Southeast Borneo 1600-1880* (Leiden: KITLV Press, 2001), 68.

perekonomian di wilayah Kalimantan Selatan. begitu pula dengan para pedagang dari Cina yang memiliki ketertarikan terhadap daerah tersebut. Karena mereka tertarik pada hasil hutan dan berniat untuk singgah di sekitaran sungai dengan membawa dan membuat bengkel Kapal Jung.¹⁵³

Orang-orang Bakumpai menjadi elemen utama dan berpengaruh di antara kelompok-kelompok suku Dayak lainnya yang bermukim di sepanjang Sungai Barito hingga daerah hulu. Dr. A.W. Niewenhuis dalam ekspedisinya, telah menemukan aktivitas orang-orang Bakumpai yang giat dalam pengumpulan produk-produk hutan dan perdagangan lainnya di hulu. Kehadiran mereka di wilayah ini merupakan kekhawatiran besar bagi pejabat Eropa dan pejabat pribumi, karena persaingan dan pengaruh mereka dianggap “merusak” kehidupan penduduk setempat, terutama pada kalangan orang-orang Dayak yang masih berpegang teguh pada kepercayaan asli mereka. Di Dusun Hulu, orang-orang Bakumpai mendirikan pemukiman-pemukiman pada tempat-tempat yang strategis di mana mereka dapat dengan mudah mengumpulkan hasil hutan atau melakukan barter komoditas-komoditas yang datang dari daerah muara sungai dengan produk hutan yang berasal dari suku-suku Dayak setempat.¹⁵⁴

Belanda tiba di wilayah Kalimantan Selatan, pada abad ke-18 mereka tertarik dengan hasil hutannya. Pada tahun 1787, Belanda merasa perlu menghentikan monopoli perdagangan Bakumpai dan meliberalisasikan

¹⁵³ Armando Cortesao, *The Suma Oriental of Tom Pires an Account of The East, From the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515*, Volume 1 (London: The Hakluyt Society, 1944), 226; J.W. Ijzerman and G.P. Rouffer, *De Eerste Schipvaart Der Nederlanders Naar Oost-Indie Onder Cornelis de Houtman Vol. 1 D'eerste Boeck van Willem Lodewycksz* (Leiden: 'S-Gravenhage M. Nijhoff, 1915), 132.

¹⁵⁴ Sjamsuddin, 242.

perdagangan. Benteng Bakumpai di pesisir Sungai Barito akhirnya dibongkar dan Belanda mulai mengawasi perdagangan dengan berpatroli di sekitar sungai Barito, patroli yang dilakukan Belanda dilengkapi dengan kapal-kapal bersenjata lengkap. Pada saat yang sama, kekuatan kolonial juga berniat untuk mendapatkan keuntungan dari perdagangan di wilayah Bakumpai dengan menarik pajak dan biaya masuk sungai.¹⁵⁵ Tidak habis akal, reaksi orang-orang Bakumpai menghindari pungutan dari kolonial dengan cara menyelundupkan barang dagangan keluar dari Kalimantan Selatan melewati jalur lain. Tetapi hal ini telah diketahui oleh Belanda, maka pada tahun 1796 diberlakukan rencana pemindahan sebuah desa dari Marabahan ke Tanah Laut. Tetapi semua penduduk melarikan diri ke daerah hulu atau ke Kapuas dan Kahayan. Setelah Belanda menyerahkan semula pemukiman Bakumpai pada tahun 1809, orang-orang tersebut kembali menempati semula pemukiman mereka.¹⁵⁶

Periode selama masa Kesultanan Banjar, tepatnya kedatangan bangsa Eropa antara tahun 1625 dan 1747 untuk mengontrol wilayah di Banjarmasin untuk mendapatkan keuntungan dari perdagangan lada yang berkembang. Kesultanan Banjar dengan cerdiknyanya dapat memainkan peran penting di bawah terjadinya persaingan bangsa Eropa, para raja memanfaatkan situasi ini dengan membangun perjanjian secara berkala oleh bangsa-bangsa Eropa, seperti Belanda, Inggris, Prancis, Denmark, Spanyol, dan Portugis untuk berdagang di wilayah Kesultanan Banjar. Setelah disepakati perjanjian yang ada, pihak Kesultanan Banjar mendapat manfaat dengan dukungan kekuatan militer dari

¹⁵⁵ Han Knapen, *Forests of Fortune? The Environmental History of Southeast Borneo 1600-1880* (Leiden: KITLV Press, 2001), 93.

¹⁵⁶ Ibid.

bangsa Eropa, imbalan tersebut ditukar dengan komoditas lada, membeli sebagian tanaman lada dengan harga yang tetap, atau ditukar dengan wilayah pemukiman atau persinggahan untuk orang-orang Eropa (lihat di tabel 4.1 pada halaman lampiran berjudul Kedatangan Bangsa Eropa di Kalimantan Selatan sejak 1603). Tetapi dari sudut pandang pedagang Eropa tersebut, hanya sedikit upaya yang dianggap berhasil, karena pihak Kesultanan terkadang melanggar kesepakatan, dan mencoba menjual lada kepada pihak yang menawar lebih tinggi.¹⁵⁷ Setiap tahun, biaya sewa pemukiman melambung tinggi daripada manfaat yang didapat oleh bangsa Eropa. Pada akhirnya, Banjarmasin ditinggalkan setelah periode waktu yang singkat dan seringkali terjadinya konflik antar masyarakat lokal dan bangsa Eropa.

Di dalam sisi Bakumpai, pada abad ke-18 Bakumpai tetap memihak pada kesultanan dan membuat orang Eropa membuat deskripsi stereotip yang rasialis.

“Mereka mempunyai karakter yang tidak stabil, yang menjadi suatu gambaran bagi hampir semua penduduk pantai (pesisir) beragama Islam dari Borneo, yang muncul dari campuran penduduk asli dan kolonis-kolonis luar dan telah kehilangan kebangsaan mereka. Tidak punya pendirian, culas, cenderung berbohong dan mencuri merupakan ciri-ciri utama karakter mereka, yang, selagi mereka sehari-hari membuktikan tidak mempunyai kemampuan mental (kecerdasan) yang cukup, menimbulkan dugaan, bahwa dengan latihan yang lebih hati-hati dan kontrol yang lebih kuat seseorang dapat membuat mereka menjadi anggota-anggota masyarakat yang berguna sebagaimana mereka acapkali membuat kerugian dan bahaya melalui kelakuan-kelakuan mereka yang kasar. Semacam semangat suka bermusuhan dan membangkang, tidak saja terhadap orang-orang Dayak yang dilihat dari peradaban kecerdasan mereka dibawah mereka, tetapi juga terhadap tuan mereka, Sultan Banjarmasin, tampaknya sudah menjadi watak mereka sejak zaman dulu.

¹⁵⁷ Han Knapen, *Forests of Fortune? The Environmental History of Southeast Borneo 1600-1880* (Leiden: KITLV Press, 2001), 69.

Sejarah telah memberikan kita cukup banyak evidensi mengenai ini. Kita tahu bahwa mereka hidup dalam permusuhan berdarah dengan tetangga-tetangga mereka Dayak-Dayak Ngaju dari Mentangi, Batang Murung (Sungai Kapuas-Murung), Kuala Lopak, dan lain-lain. Sementara kita juga mempunyai berbagai catatan tentang pemberontakan-pemberontakan terhadap keluarga raja mereka (Banjarmasin) dan kemudian juga satu terhadap pemerintah Belanda.”¹⁵⁸

Di sisi lain, catatan tentang kehidupan orang-orang Bakumpai juga dicatat oleh Schwaner berikut deskripsinya.

“Untuk perdagangan yang membentuk cabang pokok dari mata pencaharian mereka, mereka mempunyai bakat sejak lahir, dan mereka terlibat dalam kegiatan-kegiatan perdagangan seperti dapat segera dipahami dari apa yang telah dikatakan tentang watak mereka, dengan keuntungan besar dan laba istimewa, terutama jika mereka berhubungan dengan orang-orang Dayak. Sejak lama mereka telah meluaskan hubungan-hubungan dagang sepanjang seluruh Sungai Barito dan cabang-cabangnya, sepanjang Sungai Negara, sampai Pulau Petak, sampai Kapuas, bagian bawah dari Sungai Kahayan, dan sampai Banjarmasin. Mereka saling bertukar dengan pribumi dari daerah-daerah yang telah disebut di atas dengan barang-barang asing untuk produk-produk (hasil bumi) pedalaman.. Pada jarak-jarak tertentu mereka telah menempatkan di jalan-jalan dagang mereka tempat-tempat di mana mereka menumpuk produk-produk dari sekelilingnya, dan di atas rakit-rakit raksasa atau perahu-perahu dari 7 sampai 10 koyang, membawa barang-barang itu ke Bakumpai dan lebih lanjut ke Banjarmasin. Dalam pertanian orang-orang Bakumpai kurang menaruh perhatian... untuk mereka sendiri mereka berladang untuk mendapatkan beras... ada juga tukang-tukang emas dan perak, pembuat-pembuat perahu dan tukang-tukang lainnya. Tidak dapat disangsikan lagi orang-orang Bakumpai, karena mereka sebagian adalah keturunan orang-orang Dayak juga telah ditakdirkan pertama sekali berkenalan dengan penduduk-penduduk yang jauh di pedalaman dan berhubungan dengan mereka. Orang-orang itu belajar dari mereka mengenai barang-barang asing, mengetahui barang-barang manufaktur dan kebutuhan-kebutuhan hidup, yang tidak mereka tahu sebelumnya. Semacam kemewahan diperkenalkan kepada mereka dan keinginan untuk memenuhinya, mendorong mereka kepada kehidupan yang lebih rajin dan tekun. Jadi orang-orang Bakumpai memainkan peranan penting dalam mengadabkan orang-orang

¹⁵⁸ Schwaner., 74.

yang berhubungan dengan mereka, sementara di sisi lain mereka membawa kebiasaan dan adat istiadat burruk...”¹⁵⁹

Kemudian Schwaner menilai bahwa orang-orang Bakumpai dan negerinya (Marabahan) merupakan tempat yang sangat strategis “Bakumpai adalah kunci bagi perdagangan kira-kira 2300 mil persegi geografis Borneo. Produksi Negara dan Barito, dan sejumlah besar komoditas dari Sungai Kapuas dan Sungai Kahayan menemukan jalan mereka ke dunia perdagangan melalui negeri ini (Marabahan)”.¹⁶⁰

Sesuai dengan penilaian tersebut dalam aspek keberadaan tempat atau geografis dari Marabahan di pesisir Sungai Barito dapat membuat kemajuan yang sangat baik bagi masyarakat Bakumpai dan orang-orang sekitarnya. Berdasar pada teori peranan yang disebutkan pada bab pertama, keberadaan Sungai Barito berperan sangat penting bagi daerah Marabahan yang merupakan negeri Bakumpai. Berbagai macam variasi komoditas perdagangan, dan pemanfaatan lahan yang telah disebutkan pada bab ketiga merupakan kesinambungan dengan teori peranan. Hal ini juga didukung oleh Han Knapen, bahwa semua produk hutan selalu diangkut dengan kapal-kapal maupun perahu karena akses termudah untuk pengangkutan hasil hutan adalah Sungai.

4.3 Peran Qadhi Abdusshamad dalam Penyebaran Islam pada Pesisir Sungai Barito di Marabahan

Menurut penelusuran yang telah peneliti amati ketika di Marabahan (25/04) terdapat satu titik yang memungkinkan untuk dijadikan patokan dalam penyebaran Islam di Marabahan, Pesisir Sungai Barito setelah abad ke-18. Yaitu terdapat

¹⁵⁹ Ibid.

¹⁶⁰ Sjamsuddin., 53.

gerakan Islamisasi pada masyarakat Bakumpai yang bermukim di pesisir Sungai Barito yang pusatnya di Marabahan oleh Qadhi Abdusshamad atau Datu Qadhi Abdusshamad Bakumpai. Perjuangan tersebut meneruskan misi yang telah dipelopori oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, awal penyebaran dilakukan oleh ayah dari Qadhi Abdusshamad yaitu Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.¹⁶¹ Hal ini sudah kami pastikan waktu berkunjung untuk bertemu bapak Hilman (55) sebagai juru pelihara Makam kompleks Datu Abdusshamad di Marabahan (25/04):

“Datu Abdusshamad Bakumpai merupakan cucu dari Datu Kalampayan (Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari) dari Martapura. Datu Abdusshamad lahir pada 24 Zulkaidah 1237 H (12 Agustus 1822) di Marabahan.”¹⁶²

Qadhi Abdusshamad dikenal dengan ulama penyebar Islam yang paling penting di sepanjang Sungai Barito, karena intensitas dakwahnya dan keluasan ilmu serta penguasaannya yang baik terhadap rintangan geografis, bahasa, dan tradisi masyarakat Bakumpai sebagai suku nenek moyang ibunya. Usaha dan kerja keras Qadhi Abdusshamad dalam misi penyebaran Islam merupakan hal yang berperan penting dan berbenak bagi masyarakat Bakumpai. Karena jasanya yang luar biasa terhadap orang-orang Muslim Bakumpai, banyak yang beranggapan bahwa ia wali yang besar di Tanah Dayak khususnya di sepanjang sungai Barito.

1. Kelahiran dan Masa Kecil Qadhi Abdusshamad Bakumpai

Pada masa kelahiran Qadhi Abdusshamad, Kesultanan Banjarmasin pada saat itu dipimpin oleh Sultan Sulaiman al-Mu'tamidillah bin Tahmidullah pada

¹⁶¹ Hendraswati and Wajidi., 2.

¹⁶² Hilman, Juru Perawat Makam Keluarga Qadhi Abdusshamad, 55 Tahun, *Wawancara*, Marabahan 25 April 2023.

tahun 1801-1825. Lahirnya Qadhi Abdusshamad pada malam hari Ahad tanggal 12 Agustus 1822 (24 Zulkaidah 1237 H) Kampung Bentok, Marabahan. Orangtuanya berasal dari keluarga ulama besar dan menjabat sebagai Mufti Kesultanan Banjarmasin, yaitu ayahnya yang bernama Mufti H. Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, dan ibunya berasal dari Suku Dayak Bakumpai yang bernama Samayah binti Sumandi. Menurut Hilman (Juru perawat makam/ 55) cicit dari Qadhi H. Muhammad Jafri:

“Mufti H. Jamaluddin itu salah satu anak dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dari istri keempat yang bernama Tuan Go Hwat Nio binti Kapten Kodok. Ayah dari Qadhi Abdusshamad itu orang besar di Martapura (Kesultanan Banjarmasin) dia menjabat sebagai Mufti kedua, yang diangkat oleh Sultan Adam al-Watsiqbillah (1825 M – 1857 M).”¹⁶³

Kehadiran Qadhi Abdusshamad disambut gembira oleh seluruh keluarga, karena pada saat itu Mufti H. Jamaluddin menginginkan anak laki-laki untuk meneruskan misi penyebaran Islam, khususnya pada orang-orang Bakumpai. Karena pada sebelum abad ke-19 sebagian daerah Kesultanan Banjar dirasa kurang maksimal, dan terdapat kendala bahasa, dan adat istiadat masyarakat Dayak Bakumpai. Bahasa Dayak Bakumpai sangat berbeda jauh dengan bahasa Banjar yang biasa dipakai oleh Keluarga Kerajaan dan rakyatnya sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Ini menjadi rintangan utama dari penyebaran Islam yaitu terkendala dalam komunikasi, sehingga dalam perkembangan dapat dipastikan sangat lamban. Lebih lanjut, dengan hadirnya Qadhi Abdusshamad yang bersedia untuk berdakwah pada masyarakat Dayak

¹⁶³ Hilman, Juru Perawat Makam Keluarga Qadhi Abdusshamad, 55 Tahun, *Wawancara*, Marabahan 25 April 2023.

Bakumpai dan meneruskan misi besar kakeknya untuk mendakwahkan Islam secara merata di seluruh wilayah Kesultanan Banjarmasin.¹⁶⁴

Dengan bekal secara geneologis yang merupakan keturunan ulama, Qadhi Abdusshamad sama seperti anak-anak pada umumnya yaitu berkembang di kampungnya dengan asuhan dan pendidikan dari kerluarga. Sama seperti pada cucu-cucu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, budaya keluarga untuk mendidik anak dengan ilmu yang melimpah terutama dalam ilmu agama dapat menjadikan Qadhi Abdusshamad kecil berwawasan luas serta berpengetahuan agama yang baik.

2. Pendidikan Qadhi Abdusshamad Bakumpai

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, tradisi dari keluarga besar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama bagi Qadhi Abdusshamad kecil. Pendidikan awal sebagian besar didapat dari ayahnya sendiri Mufti H. Jamaluddin, dengan pembelajaran dalam lingkungan keluarga menjadi awal pembentukan karakter dan dasar-dasar pengetahuan agama yang didapati oleh Qadhi Abdusshamad pada masa kecilnya.

Qadhi Abdusshamad berkeinginan untuk pergi dan mempelajari pengetahuan agama di Martapura, Dalam Pagar. Dalam Pagar merupakan tempat atau kawasan pendidikan dan tempat tinggal keluarga besar Al-Banjari. Hal ini tersampaikan pada Qadhi Abdusshamad menginjak usia kurang lebihnya 13 tahun yang dirasa cukup untuk mengetahui dasar-dasar ilmu agama dan selanjutnya ia belajar di Dalam Pagar.

¹⁶⁴ Hendraswati and Wajidi., 72.

Menginjak dewasa, Qadhi Abdusshamad yang dirasa cukup untuk belajar dan pulang ke Marabahan oleh keluraganya, kepulangan Qadhi Abdusshamad ini sangat ditunggu-tunggu oleh keluarganya, dan diharapkan untuk mengajarkan ilmunya kepada masyarakat luas Suku Dayak Bakumpai di Marabahan. Selama berdakwah di wilayah Bakumpai, Qadhi Abdusshamad menjalaninya dengan cara bedagang sekaligus menyebarkan Islam kepada masyarakat Dayak di kawasan Sungai Barito. Dengan pemahaman terhadap bahasa, budaya yang berlaku pada masyarakat Dayak Bakumpai, serta menyusuri sungai sambil berdagang, cara ini menjadi efektif dan orang-orang Bakumpai tertarik untuk menganut agama Islam.

Dalam perdagangan, Qadhi Abdusshamad melakukan hal tersebut untuk menabung dalam rangka belajar di Tanah Suci Mekkah, seperti yang dilakukan kakek, ayah, dan keluarga besar al-Banjari. Ini merupakan kepergian yang kedua kalinya Qadhi Abdusshamad dalam menuntut ilmu sekaligus memenuhi rukun Islam yang kelima.

Sesampainya di Mekkah, Qadhi Abdusshamad bertemu dengan keponakannya bernama H. Jamaluddin bin H. Abdul Hamid Qusyasyi yang lebih dulu menimba ilmu di Mekkah. Denan berjalan bersama-sama, Qadhi Abdusshamad belajar dan mengkaji ilmu dengan sejumlah *syekh* di Mekah. Selama di Mekkah, ia belajar kepada ulama-ulama besar yang juga berasal dari Nusantara, diantaranya yaitu, Syekh Ahmad Khatib Sambas,¹⁶⁵ Syekh

¹⁶⁵ Bernama lengkap Syekh Ahmad Khatib bin Abdul Ghaffar bin Abdullah bin Muhammad al-Sambasi. Ulama Nusantara yang berasal dari Sambas, Kalimantan Barat. Dikenal dengan seorang mursyid (pemimpin, pembimbing, guru besar tarekat) dalam tarekat Qadiriyyah.

Sulaiman bin Muhammad Sumbawa,¹⁶⁶ dan Syekh Sulaiman al-Zuhdi al-Naqsabandi.¹⁶⁷

Sepanjang menuntut ilmunya di Mekkah, Qadhi Abdusshamad hanya tinggal selama delapan tahun, karena para guru-gurunya menyuruh dan mengizinkannya untuk kembali ke kampung guna menyebarkan agama. Walaupun dengan waktu sebentar di Mekkah, namun keilmuan yang dimiliki telah cukup, sehingga usaha untuk menyebarluaskan ilmu yang dipelajarinya kepada masyarakat dapat berjalan dengan baik. Menurut Hendraswati dkk. Kepulangan Qadhi Abdusshamad ke Marabahan diperkirakan pada tahun 1865 M. di mana pada waktu itu wilayah dari Kesultanan Banjarmasin terkikis dengan datangnya pemerintah Hindia Belanda, termasuk Marabahan yang disebut sebagai wilayah *Onderafdeling Bekompai*.¹⁶⁸

3. Keluarga Qadhi Abdusshamad Bakumpai

Sebelum menimba ilmu di Mekkah, Qadhi Abdusshamad dinikahkan dengan seorang wanita dari Bakumpai pilihan keluarganya yaitu bernama Siti Adawiyah binti Buris yang kemudian dikaruniai oleh empat orang anak, tiga anak laki-laki, dan satu orang anak perempuan, diantaranya bernama:

- 1) Zainal Abidin,
- 2) Abdul Razak,

¹⁶⁶ Syekh Sulaiman bin Muhammad Sumbawa merupakan seorang ulama besar yang tinggal di Mekkah dan berasal dari Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Syekh Sulaiman bin Muhammad Sumbawa merupakan murid dari Syekh Muhammad Saleh Rais asy-Syafi'i (Mufti Mekkah). Berdasar pada sumber yang ada, dari gurunya inilah Qadhi Abdusshamad mendapatkan tarekat *Syadziliyah* yang kemudian berkembang luas di Marabahan.

¹⁶⁷ Guru dari Qadhi Abdusshamad yang merupakan penganut tarekat Naqsabandiyah, Syekh Sulaiman al-Zuhdi al-Naqsabandi ia mengajarkan kepada Qadhi Abdusshamad ilmu hakikat-tasawuf, dan pemberian ijazah tarekat *Naqsabandiyah-Qadiriyyah*.

¹⁶⁸ Hendraswati and Wajidi., 88.

3) Abu Thalhah,

4) Siti Aisyah.

Kemudian setelah kembalinya dari Mekkah, Qadhi Abdusshamad melangsungkan pernikahan kedua dengan perempuan yang juga dari Suku Dayak Bakumpai bernama Markamah binti H. Martaib yang kemudian dikaruniai tiga anak, dua anak perempuan dan satu orang laki-laki, yaitu:

1) Siti Hafсах,

2) Siti Maimunah,

3) Muhammad Jafri.¹⁶⁹

Setelah menikah dua kali, seterusnya Qadhi Abdusshamad melangsungkan perkawinan yang ketiga dan yang terakhir kalinya. Perkawinan ketiga dilangsungkan dengan perempuan yang masih terhitung internal keluarga besar di Martapura, yaitu sepepunya yang bernama Hj. Ayu binti Khalifah Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Namun di pernikahan ketiga ini, Qadhi Abdusshamad tidak dikaruniai keturunan. Selanjutnya, yang keempat ia menikah dengan perempuan yang berasal dari Martapura bernama Siti Arfiah bin Sailillah. Sama dengan Istri yang ketiga, pernikahan dengan Siti Arifah juga tidak dikaruniai seorang anak. Sehingga, Qadhi Abdusshamad memiliki 7 orang anak.¹⁷⁰

¹⁶⁹ Menurut Hilman, Juru Perawat Makam Keluarga Qadhi Abdusshamad, 55 Tahun, *Wawancara*, Marabahan 25 April 2023. “peran Qadhi Abdusshamad akan digantikan oleh Qadhi Jafri untuk meneruskan tugasnya sebagai ulama besar di wilayah Bakumpai pada tahun 1899 M.”

¹⁷⁰ Hendraswati and Wajidi., 89-90.

4. Dakwah pada Masyarakat Bakumpai di pesisir Sungai Barito Marabahan

Setelah pulang dari Mekkah dengan bekal ilmu dari berbagai guru, Qadhi Abdusshamad memantapkan hati untuk berdakwah dan menyebarkan Islam pada masyarakat Bakumpai, hal ini menjadi perbincangan hangat ketika kedatangan Qadhi Abdusshamad kembali ke Marabahan. Aktivitas dakwahnya dilakukan di rumahnya, tetapi dalam perkembangannya dengan rumah yang terbatas dan orang-orang ramai berbondong-bondong untuk belajar kepada Qadhi Abdusshamad, dalam perkembangannya dibangun langgar di pinggir sungai depan rumah dengan nama langgar Bani Arsyadi dan membangun balai sebagai tempat pendidikan ilmu agama.¹⁷¹

Kehadiran langgar dan balai ini memiliki tempat yang strategis dan merupakan perkembangan pendidikan Islam di Marabahan. Dengan kontribusi yang besar terhadap masyarakat Bakumpai, keberadaan dua bangunan ini dapat dikatakan telah merevolusi tingkat intelektual dan model berpikir orang Bakumpai. Sejak saat itu, di sinilah kemudian lahir generasi-generasi intelektual Dayak Bakumpai yang turut memajukan serta menyumbangkan gagasan terhadap agama dan negara.¹⁷²

Dalam kegiatannya, Qadhi Abdusshamad berdakwah dengan cara rajin dan selalu melakukan perjalanan ke pesisir Sungai Barito hingga sampai ke udik anak sungai untuk menyebarkan Islam. Dan semakin lama, banyak suku Dayak pedalaman untuk tertarik memeluk agama Islam. Ketinggian ilmu,

¹⁷¹ Hilman, Juru Perawat Makam Keluarga Qadhi Abdusshamad, 55 Tahun, *Wawancara*, Marabahan 25 April 2023

¹⁷² Hendraswati and Wajidi., 100.

kearifan serta pemahaman ilmu-ilmu agama dan budaya sekaligus bahasa Bakumpai, dalam usahanya dapat membuahkan hasil yang baik dan dapat diterima Dayak Bakumpai secara terbuka.¹⁷³

Adapun strategi yang digunakan oleh Qadhi Abdusshamad dalam menyiarkan Islam yaitu seperti yang disebutkan pada sebelumnya, yaitu membangun langgar dan balai untuk tempat dakwah, pengajian, atau pendidikan di Marabahan. Selain itu, Qadhi Abdusshamad turut menyebarkan Islam melalui pernikahan, yang mana diantara istrinya merupakan seorang Dayak Bakumpai. Hal ini turut menjadi pereratan tali silaturahmi antara keluarga Dayak Bakumpai dan keluarga dari Kesultanan Banjarmasin. Dan yang tidak kalah pentingnya, Qadhi Abdusshamad mengadakan perjalanan dakwah dengan membuka pengajian di rumah ke rumah, perjalanan tersebut melewati sepanjang Sungai Barito, berkunjung hingga ke pelosok-pelosok menggunakan perahu selama bertahun-tahun baik sebelum ke Mekkah dan kedatangannya dari Mekkah. Faktor yang memudahkan dalam berdakwah yaitu dapat berkomunikasi dengan bahasa Dayak Bakumpai, sehingga strategi dakwah ini dapat berjalan efektif.¹⁷⁴

5. Sebagai Qadhi

Wilayah Bakumpai yang pada saat itu sudah dibawah pemerintahan Hindia Belanda atau yang disebut *Onderafdeling Bekumpai*, dan Hindia Belanda secara sepihak untuk memutuskan menghapus kekuasaan Kesultanan Banjarmasin pada tanggal 11 Juni 1860. Hindia Belanda tetap melestarikan

¹⁷³ Ibid.

¹⁷⁴ Ibid., 102-104.

sistem sosial yang diterapkan pada masa Kesultanan Banjarmasin, yaitu jabatan Mufti dan Qadhi.

Hilman (55 tahun) cicit dari Qadhi Jafri menjelaskan:

“Waktu Qadhi Abdusshamad datang dari Mekkah, wilayah Marabahan ini sudah dikuasai oleh Belanda.”¹⁷⁵

Dengan adanya peristiwa tersebut, mengingat dengan kemampuan Qadhi Abdusshamad yang memiliki ilmu dalam hal ke-Islaman, Hindia Belanda meminta untuk mengangkat Abdusshamad sebagai Qadhi untuk daerah Bakumpai.

Dalam sejarah Kesultanan Banjar, terdapat dua jabatan penting untuk melaksanakan ajaran agama di masyarakat, yaitu *mufti* dan *qadhi*. Mufti adalah orang yang diberi wewenang untuk menghasilkan fatwa dengan cara ijtihad. Tugas seorang mufti adalah mengenalkan dan menerapkan syariat Islam dalam suatu masyarakat, dan syarat untuk menjadi mufti yaitu menguasai ilmu ushul fikih, fikih dan syariat Islam serta memiliki sifat yang mulia dan sehat, dan fatwa yang dibuat oleh mufti harus mengikuti perkembangan zaman.¹⁷⁶ Sedangkan qadhi yaitu seorang hakim yang memuat keputusan berdasar pada syariat Islam dan qadhi berperan untuk menegakkan aturan bagi setiap muslim. Qadhi selalu identik dengan orang yang berpengetahuan terutama dalam agama Islam, dan seorang qadhi berumur yang telah melewati masa pubertas atau

¹⁷⁵ Hilman, Juru Perawat Makam Keluarga Qadhi Abdusshamad, 55 Tahun, *Wawancara*, Marabahan 25 April 2023.

¹⁷⁶ “Mufti”, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Mufti> diakses 10 Mei 2023.

berumur matang agar keputusan yang diambil akan selalu bijak terhadap seluruh umat Islam.¹⁷⁷

Pengangkatan Qadhi Abdusshamad yang menjabat pada tahun 1867-1899 M di Marabahan merupakan sebuah kemajuan di kalangan masyarakat Bakumpai, karena fungsi dan perannya masih dibutuhkan oleh Hindia Belanda pada waktu itu untuk mewakili pengadilan negeri di wilayah Bekumpai.

6. Wafatnya Qadhi Abdusshamad Bakumpai

Setelah sekian lama berperan penting dalam menyebarkan Islam dan memajukan masyarakat Dayak Bakumpai di sepanjang pesisir Sungai Barito, Qadhi Abdusshamad wafat pada usia 80 tahun atau tepatnya pada tanggal 13 Safar 1317 H (23 Juni 1899 M) dan dimakamkan pada tanggal 14 Safar 1317 H di kompleks pemakaman Keluarga Qadhi Abdusshamad tepatnya di Jalan Veteran, Kota Marabahan. Menurut Hilman, tempat pemakaman atau kompleks pemakaman keluarga Qadhi Abdusshamad dapat disebut sebagai Kubah Datu Abdusshamad Bakumpai. Pemakaman tersebut dihadiri banyak saudara, murid-murid, dan masyarakat Dayak Bakumpai dari berbagai daerah.¹⁷⁸

“Peran dalam jejaknya untuk semangat menuntut ilmu agama, dan bekerja keras untuk mendapat ilmu pengetahuan menginspirasi masyarakat sekitar dari berbagai kalangan. Ketulusan membimbing untuk siapapun merupakan sifat dan perilaku yang patut ditiru oleh khalayak umum dan sebagai representasi orang-orang Muslim Bakumpai.”¹⁷⁹

¹⁷⁷ “Qadi”, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Qadi> diakses 10 Mei 2023.

¹⁷⁸ Hilman, Juru Perawat Makam Keluarga Qadhi Abdusshamad, 55 Tahun, *Wawancara*, Marabahan 25 April 2023.

¹⁷⁹ Hilman, Juru Perawat Makam Keluarga Qadhi Abdusshamad, 55 Tahun, *Wawancara*, Marabahan 25 April 2023.

Setiap orang yang berilmu tinggi akan meninggalkan manfaat bagi masyarakat, Qadhi Abdusshamad turut dalam mewariskan ilmu agama Islam untuk tetap berada pada jalur misi yang diemban oleh kakeknya. Selain berdakwah dengan berbagai macam cara yang telah disebutkan di atas, bahwa selama dakwahnya ia mengembangkan tasawuf sebagai pendekatan dakwahnya. Ilmu tasawuf ini secara langsung diwariskan kepada murid-muridnya dan masyarakat Bakumpai. Sehingga dalam perkembangannya, pada masa sekarang jika diamati dalam luapan ekspresi Dayak Bakumpai ketika bersentuhan dengan Islam, yaitu menekankan pada keselarasan antara syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Hal ini sudah peneliti pastikan ketika peneliti mengamati pendapat dan praktek dalam menjalankan keselarasan tersebut. Muhti Hidayatullah (35/ Masyarakat Bakumpai di Kuripan) menjelaskan:

“Ilmu Kasampurnaan (sufistik) itu kami lakukan untuk media pertemuan antara kami (individu) dengan Nabi dan Rasul serta Sang Pencipta”¹⁸⁰

Sesuai dengan pernyataan tersebut, pengaruh dari tasawuf terhadap keagamaan orang Muslim Bakumpai telah dipaparkan oleh Ahmad Syazali, dakwah dari Qadhi Abdusshamad berjalan dengan sufistik, tetapi dalam penyebaran tarekat dalam biografinya tidak disebutkan apakah Naqsabandiyah atau Syadziliyah, karena keduanya dapat dilihat ketika masyarakat Bakumpai bersentuhan dengan Islam.¹⁸¹

Sebagaimana pernyataan pada bab kedua, bahwa peneliti merujuk pada pendekatan sosial yang ditujukan pada aktivitas sosial masyarakat Muslim

¹⁸⁰ Muhti Hidayatullah, Masyarakat Bakumpai di Kuripan, *Wawancara*, Kuripan 19 April 2023.

¹⁸¹ Ahmad Syadzali, ‘Tasawuf Lokal Datu’ Abdusshamad Bakumpai Di Marabahan’, *Al-Banjari*, 12.2 (2013), 209.

Bakumpai di Marabahan pada abad ke-19. Bahwa interaksi antar sesama sangat berpengaruh, terlebih disajikan secara kompleks dengan sumber-sumber yang beragam. Aktivitas sosial tersebut sangat beragam dan kompleks, para peneliti mencoba untuk mengungkap sejarah melewati sumber dan narasumber yang didapati, sehingga penerapan dalam pendekatan sosiologis tidak hanya pada abad ke-19 tetapi jauh-jauh sebelumnya juga diungkap. Ilmu bantu sejarah dalam kaitannya sosiologi, dapat menjelaskan bagaimana interaksi masyarakat Bakumpai dengan kejadian disekitarnya pada masa tersebut, misalkan dalam hal perekonomian perdagangan antar negara atau dengan pedagang nusantara, interaksi dengan orang-orang Banjar, intrik Kesultanan Banjarmasin dan Hindia Belanda, dan terbukanya masyarakat Bakumpai terhadap agama Islam. Dengan demikian, hal-hal tersebut hampir dapat dikatakan pengungkapan secara mendalam, walaupun ada beberapa pernyataan yang menurut pembaca masih kurang. Tetapi, usaha peneliti dalam mengungkapkan keberadaan fisik dari Sungai Barito juga tidak kalah menariknya. Karena disaat itu juga dapat mengetahui bahwa peran fisik (sungai) sangat berguna bagi banyak orang dari masa ke masa. Keberadaan fisik dari Sungai Barito tidak hanya sebagai sarana mobilitas, tetapi juga berperan penting dalam keberlangsungan kehidupan pada masyarakat sekitarnya (Dayak-Banjar).

Proses Islamisasi melalui sepanjang Sungai Barito ini dikaitkan dengan keberlangsungan atau kehidupan yang ada pada abad ke-19 merupakan titik awal kemajuan hingga telah mengalami perkembangan sisa-sisa abad ke-19 sampai awal abad ke-20, hal ini telah disebutkan bahwa orang-orang Bakumpai yang lihai dalam berdagang, berperilaku egaliter, dan terbuka terhadap hal yang ada. Pada tahun 1870-an dalam catatan *Koloniaal Verslag* melaporkan bahwa orang-orang Dayak

yang telah memeluk Islam telah mengalami peningkatan secara signifikan. peningkatan Tetapi dalam misi *Rheinische Missionsgesellschaft* atau evangelisasi yang dilakukan oleh Kolonial Hindia Belanda tidak berpengaruh bagi orang-orang Bakumpai semenjak tahun 1870-an atau bersamaan dengan peristiwa Perang Barito (1865-1905).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari semua paparan yang telah disajikan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemunculan atau asal usul munculnya masyarakat Bakumpai di pesisir atau pinggiran Sungai Barito dari keturunan Suku Dayak dari Dayak Ngaju (Ot Danum). Suku Dayak Bakumpai ini menetap di Marabahan di pesisir Sungai Barito sebagai pusatnya. Dalam kaitannya terhadap memeluk Islam, orang-orang Bakumpai tercatat bahwa sejak 1688 dan berkembang 1870an atau pada abad ke-19, hingga mayoritas orang Bakumpai menjadi Muslim di Kota Marabahan.
2. Keberadaan fisik dari Sungai Barito dalam hal pusat perdagangan ini dimulai pada masa kerajaan Negara Daha atau sekitar abad ke-16. Sungai Barito berperan penting bagi masyarakat sekitar khususnya Bakumpai yang menjadikan sungai tersebut sebagai alat mobilitas dan komoditasnya sangat beraneka ragam.
3. Keberadaan fisik Sungai Barito dalam media penyebaran dan perkembangan Islam telah dimanfaatkan oleh Qadhi Abdusshamad di Marabahan. Qadhi Abdusshamad berperan penting bagi penyebaran dan perkembangan Islam pada masyarakat Muslim Bakumpai di Marabahan pada Abad ke-19.

5.2 Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, penulis mohon izinnya dalam memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Saran Akademis

Kepada sesama akademisi, pembaca, dan masyarakat umum serta peneliti secara pribadi yang berminat untuk mengkaji kajian sejarah. Peneliti berharap agar kita dapat mengambil nilai-nilai dan manfaat dari keberadaan lingkungan yang ada, pada lingkungan itu pula kita dapat merasakan dampak yang sangat luar biasa untuk kehidupan. Hal ini didasari untuk memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan ruang (lingkungan) yang sangat luas kepada kita. Tidak lupa juga, terutama calon peneliti-peneliti dari program studi Sejarah Peradaban Islam, peneliti berharap agar tumbuh kesadaran dan ghirah untuk mengangkat potensi lokal di daerah-daerah masing-masing sebagai objek penelitian. Baik dari segi kesejarahan, budaya, sosial, politik, ataupun dari aspek keagamaan.

2. Saran Praktis

Kepada para petinggi dan ulama-ulama di Marabahan dan sekitarnya untuk berbangga untuk menunjukkan potensi yang ada, dalam kaitannya tentang kesejarahan. Sehingga pencatatan terkait kesejarahan dapat dilakukan secara mendalam yang akan mengangkat potensi lokal di Marabahan kepada publik, yang pada akhirnya dikenal luas terhadap khalayak publik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Arsip

Departement van Economische Zaken, *Volkstelling 1930 Deel VII Overzicht voor Nederlandsch-Indie*. Batavia: Landsdrukkerij, 1936.

Schwaner, C.A.L.M., *Borneo Beschrijving van Het Stroomgebied van Den Barito En Reizen Langs Eenige Voornam Rivieren van Het Zuid-Oostelijk Gedeelte van Dat Eiland in de Jaren 1843-1847*. Amsterdam: P.N. Van Kampen, 1853. DUT ORI 919.11 Sch/Bor 58163

2. Sumber Artikel

Alexander, Jeniffer, and Paul Alexander, 'Economic Change and Public Health in a Remote Sarawak Community', *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 8.2 (1993)

Atmojo, Bambang Sakti Wiku, 'Faktor Pendukung Tumbuh Dan Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Di Daerah Aliran Sungai Di Pedalaman Kalimantan Selatan', in *Sungai Dan Kehidupan Masyarakat Di Kalimantan*, ed. by Gunadi Kasnowihardjo (Banjarbaru: Ikatan Ahli Arkeologi Komda Kalimantan, 2004)

Boomgaard, Peter, 'Review of Rich Forests, Poor People; Resource Control and Resistance in Java, by N. L. Peluso', *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 150.1 (1994), 214–16 <<http://www.jstor.org/stable/27864519>>

Cortesao, Armando, *The Suma Oriental of Tom Pires an Account of The East, From the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515*, Volume 1 (London: The Hakluyt Society, 1944) <https://www.academia.edu/26639223/The_Suma_Oriental_of_Tome_Pires_pdf>

- Department of Anthropology, *The Austronesians: Historical and Comparative Perspective*, ed. by Peter Bellwood, James J. Fox, and Darel Tyron (Canberra: The Australian National University, 2006) <https://press-files.anu.edu.au/downloads/press/p69411/pdf/book.pdf>
- Jamalie, Zulfa, and Muhammad Rifa'i, 'Dakwah Kultural: Dialektika Islam Dan Budaya Dalam Tradisi Batatamba', *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, 11.21 (2012), 61–76
- Laely, Nur, 'Sistem Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda Di Onderafdeling Bonthain 1905-1942' (Universitas Negeri Makassar, 2018) <http://eprints.unm.ac.id/11608/1/ARTIKEL_TESIS.pdf>
- Misra, Isra, and Ali Sadikin, 'Nilai-Nilai Ekonomi Islam Dalam Tradisi Malan Masyarakat Dayak Bakumpai', *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 17.01 (2021), 72–82
- Ross, John Clunies, 'A Memorandum on the Island of Borneo', *Journal of the Malaysian Branch of Royal Asiatic Society*, 25.160 (1952)
- Sunarningsih, 'Sebaran Situs Pemukiman Kuna Di Daerah Aliran Sungai Barito', *Buletin Arkeologi Neditira Widya*, 6.2 (2012), 132
- Supriadi, Akhmad, Nor Faridatunnisa, Ali Akbar, and Mualimin, 'Batamat: The Reception of Qur'an in Dayak Bakumpai', *Jurnal Lektur Keagamaan*, 20.2 (2022), 445–78
- Susilowati, Endang, 'Peranan Jaringan Sungai Sebagai Jalur Perdagangan Di Kalimantan Selatan Pada Paroh Kedua Abad XIX', *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 15.1 (2011)
- Syadzali, Ahmad, 'Tasawuf Lokal Datu' Abdusshamad Bakumpai Di Marabahan',

Al-Banjari, 12.2 (2013)

3. Sumber Buku

Abdullah, Amin, *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: LP UIN Sunan Kalijaga, 2006)

Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1992)

Alexander, Jeniffer, and Paul Alexander, 'Economic Change and Public Health in a Remote Sarawak Community', *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 8.2 (1993)

Atmojo, Bambang Sakti Wiku, 'Faktor Pendukung Tumbuh Dan Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Di Daerah Aliran Sungai Di Pedalaman Kalimantan Selatan', in *Sungai Dan Kehidupan Masyarakat Di Kalimantan*, ed. by Gunadi Kasnowihardjo (Banjarbaru: Ikatan Ahli Arkeologi Komda Kalimantan, 2004)

Basuni, Ahmad, *Nur Islam Di Kalimantan Selatan* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986)

Cabaton, A., *Java, Sumatra, and the Other Islands of the Dutch East Indies* (London: T. Fisher Unwin, 1912)

Cense, A. A., *De Kroniek van Bandjarmasin* (Amsterdam: C.A. Mees Zantpoort, 1928)

Department of Anthropology, *The Austronesians: Historical and Comparative Perspective*, ed. by Peter Bellwood, James J. Fox, and Darelly Tyron (Canberra: The Australian National University, 2006) <<https://press-files.anu.edu.au/downloads/press/p69411/pdf/book.pdf>>

Gultom, Elfrida, *Refungsionalisasi Pengaturan Pelabuhan Untuk Meningkatkan Ekonomi Nasional* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)

- Hadi, Rizali, *Mengungkap Peran Orang Dayak Bakumpai Memelopori Perdagangan Ke Sungai Katingan* (Banjarbaru: PADMA Publisher & Communications, 2015)
- Halidi, Yusuf, *Ulama Besar Kalimantan: Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari* (Banjarasin: Percetakan Aulia, 1980)
- Hall, Kenneth R., *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawaii, 1985)
- Hendraswati, and Zulfa Jamalie, *Pelabuhan Sungai Dan Persebaran Islam Di Kalimantan Selatan* (Bandung: Kepel Press, 2015)
- Hendraswati, and Wajidi, *Peranan Qadhi Abdusshamad Dalam Penyebaran Islam Pada Masyarakat Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Kuala* (Yogyakarta: Kepel Press, 2014)
- Henley, David, *Thoughts on the Ecology Component of the EDEN Project* (Leiden: KITLV Press, 1993)
- Ijzerman, J.W., and G.P. Rouffer, *De Eerste Schipvaart Der Nederlanders Naar Oost-Indie Onder Cornelis de Houtman Vol. 1 D'eerste Boeck van Willem Lodewycksz.* (Leiden: 'S-Gravenhage M. Nijhoff, 1915)
<<https://archive.org/details/deeersteschipvaa01rouf>>
- Jones, E.L., *The European Miracle Environments, Economies and Geopolitics in the History of Europe and Asia* (Cambridge: University of Cambridge Press, 1981)
- King, Victor T., *The Peoples of Borneo* (Cambridge: Blackwell, 1993)
- Knapen, Han, *Forests of Fortune? The Environmental History of Southeast Borneo 1600-1800* (Leiden: KITLV Press, 2001)

- Komarudin, *Pembangunan Perkotaan Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum, 1999)
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013)
- Lucieer, *Het Kindertal Bij de Volkeren van Ned-Indie (Buiten Java) Tijdschrift van Het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap* (Leiden: Boekhandel en Drukkerij E.J. Brill, 1924)
- Luth, Mazzia, *Kebudayaan* (Padang: IKIP Padang, 1994)
- MacKinnon, Kathy, Gusti Hatta, Hakimah Halim, and Arthur Mangalik, *The Ecology of Kalimantan*, ed. by Sean Johannesen and Kathy McVittie (Singapore: Periplus Editions (HK) Ltd., 1996)
- Manguin, Pierre-Yves, *Shipsape Societies: Boat Symbolism and Political Systems in Insular Southeast Asia* (Singapura: ISEAS-Yushof Ishak Institute, 1986)
- Mansyur, *Sahang Banjar: Banjarmasin Dalam Jalur Perdagangan Rempah Lada Dunia Abad Ke-18* (Banjarmasin: Pemerintah Kota Banjarmasin, 2019)
- Nasution, S, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Noor, Yusliani, *Islamisasi Banjarmasin (Abad Ke-15 Sampai Ke-19)* (Yogyakarta: Ombak, 2016)
- Nuralang, Andi, 'Sungai Sebagai Jalur Utama Aktivitas Perekonomian Masyarakat Di Kalimantan Selatan', in *Sungai Dan Kehidupan Masyarakat Di Kalimantan*, ed. by Gunadi Kasnowihardjo (Banjarbaru: Ikatan Ahli Arkeologi Komda Kalimantan, 2004)
- Nurchayani, Listyawati, and Juniar Purba, *Kota Marabahan Kabupaten Barito Kuala Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Media Jaya Abadi, 2020)
- Rahardjo, Adisasmata, *Dasar-Dasar Ekonomi Transportasi* (Yogyakarta: Graha

- Ilmu, 20120)
- Ras, J.J., *Hikajat Banjar; A Study in Malay Historiography* (Leiden: KITLV, 1968)
- Reid, Anthony, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Obor, 2015)
- Riwut, Tjilik, *Maneser Panatau Tathu Hiang Menyelami Kekayaan Leluhur* (Yogyakarta: Titik Pusat Kalimantan, 2003)
- Roesseau, Jerome, *Central Borneo; Ethnic Identity and Social Life in a Stratified Society* (Oxford: Clarendon Press, 1990)
- Saleh, M. Idwar, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Depdikbud, 1977)
- , *Sekilas Mengenai Daerah Banjar Dan Kebudayaan Sungainya Sampai Dengan Akhir Abad 19* (Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat, 1984)
- Sellato, Bernard J.L., *Hornbill and Dragon; Arts and Culture of Borneo* (Singapore: Sun Tree, 1992)
- , *Nomads of the Borneo Rainforest; The Economics, Politics and Ideology of Settling Down*. (Honolulu: University of Hawaii Press, 1994)
- Silliander, Kenneth, *Expressed Through Social Action among the Bentian of Indonesian Borneo* (Helsinki: Swedish School of Social Science University of Helsinki, 2004)
- Sjamsuddin, Helius, *Pegustian Dan Temenggung Akar Sosial, Politik, Etnis, Dan Dinasti Perlawanan Di Kalimantan Selatan Dan Tengah 1859-1906*, 3rd edn (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020)
- Strickland, Simon, *Long Term Development of Kejaman Subsistence an Ecological*

Study (Sarawak: Journal of Sarawak Museum, 1986)

Subiyakto, Bambang, Pakhri Anhar, Rahmat Dwisaputra, Rita Krisdiana, Riza Putera, Angsoka Yorintha Paundralingga, and others, *Dinamika Perekonomian Hulu-Hilir Sungai Bank Indonesia Dalam Lintasan Sejarah Kalimantan Selatan*, ed. by Imas Emalia (Jakarta: Bank Indoneisa Institute, 2022)

Suptihatin, Siti, *Studi Masyarakat Indonesia* (Lampung: Universitas Muhammadiyah Metro, 2018)

Suryadi, Budi, *Pengantar Ilmu Sosial Budaya* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016)

Tsing, Anna Lowenhaupt, *Politics and Culture in the Meratus Mountains* (California: Stanford University, 1984)

Watson, Greta A., *The Human Ecology of Rice Farming in an Indonesian Coastal Wetland* (New Jersey: Rutgers University, 1987)

Zulaikha, Lilik, *Sumber Sejarah: Metodologi Sejarah 1* (Surabaya: Diktat IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005)

4. Sumber Internet

Utami Susanto, “*Profile Kecamatan Marabahan Kantor Kecamatan Marabahan*” dalam: <https://adoc.pub/profile-kecamatan-marabahan.html> diakses 20 Oktober 2022.

“*Marabahan, Barito Kuala*” dalam: [https://id.wikipedia.org/wiki/Marabahan, Barito Kuala](https://id.wikipedia.org/wiki/Marabahan,_Barito_Kuala) diakses pada 20 Oktober 2022

“Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Daring” <https://kbbi.web.id/distrik> diakses

18 Maret 2023

Majalah FKIP ULM, “Jalan Berliku Prof Rizali Hadi”,

[https://majalahkipulmcom.wordpress.com/2021/07/17/jalan-berliku-prof-](https://majalahkipulmcom.wordpress.com/2021/07/17/jalan-berliku-prof-rizali-hadi/)

[rizali-hadi/](https://majalahkipulmcom.wordpress.com/2021/07/17/jalan-berliku-prof-rizali-hadi/) diakses 21 Oktober 2022

“Kesultanan Banjar”, dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan Banjar](https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Banjar)

Diakses pada 1 Mei 2023

“Tanah Aluvial”, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Aluvial> Diakses pada 2 Mei

2023.

“Mufti”, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Mufti> diakses 10 Mei 2023.

“Qadi”, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Qadi> diakses 10 Mei 2023.

<https://www.meisterdrucke.uk> diakses 9 Mei 2023

Tim Redaksi, “Badewa, Ritual Masyarakat Dayak”,

[https://www.tabengan.co.id/bacaberita/79269/badewa-ritual-masyarakat-](https://www.tabengan.co.id/bacaberita/79269/badewa-ritual-masyarakat-dayak)

[dayak](https://www.tabengan.co.id/bacaberita/79269/badewa-ritual-masyarakat-dayak) diakses 21 Juli 2023

5. Wawancara

Hilman, Wawancara. Marabahan, 25 April 2023.

Muhti Hidayatullah, Wawancara. Kuripan 19 April 2023.